

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BLAKANIS*  
KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



Oleh:  
**Nadia Adibie**  
**08210141019**

**PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI INDONESIA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 April 2013  
Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, 8 April 2013  
Pembimbing II,

Else Liliani, S.S., M.Hum.  
NIP. 19790821 200212 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 April 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJUI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		30-5-13
Else Liliani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		28-5-13
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		28-5-13
Dr. Nurhadi, M. Hum.	Penguji II		31-5-13

Yogyakarta, 31 Mei 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadia Adibie  
NIM : 08210141019  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 April 2013

Penulis,



Nadia Adibie

## MOTTO

*Inna shalaaty wa nusuky wa mahyaaya wamamaaty lillaahirabbil'alamiin.*

(Al-Qur'an)

Dan barang siapa yang berserah diri kepada Allah –sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada bahu tali yang kokoh.

Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.

(Al-Qur'an –Luqman: 22)

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk mama dan ayah**

*—sebagai bakti atas segala pelajaran dan penjagaan terbaik yang telah diberikan,  
sekaligus tak terbayarkan.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamiin*, segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan pelajaran ikhlas, sabar dan syukur sepanjang pengerjaan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.


Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan tuntunan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih yang setulus-tulusnya saya ucapkan kepada rektor Universitas Negeri Yogyakarta, dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

Segala hormat dan terima kasih juga saya persembahkan kepada kedua dosen pembimbing saya, yaitu bapak Dr. Nurhadi, M.Hum., dan ibu Else Liliani, M.Hum. yang telah meluangkan segala waktu dan mencurahkan arahan bagi saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Besar harapan saya atas kebermanfaatan skripsi ini bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 5 April 2013

Penulis,



Nadia Adibie

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Batasan Istilah .....	11
BAB II. KAJIAN TEORI .....	13
A. Sosiologi Sastra .....	13
B. Kritik Sosial.....	17
C. Kritik Sosial dalam Karya Sastra .....	20
D. Masalah Sosial .....	23
E. Golongan Sosial .....	26
F. Penelitian yang Relevan .....	28
BAB III. METODE PENELITIAN .....	31
A. Sumber Data Penelitian .....	31
B. Teknik Pengumpulan Data .....	31



C. Instrumen Penelitian .....	32
D. Keabsahan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Hasil Penelitian .....	35
B. Pembahasan .....	39
1. Masalah-masalah Sosial yang Dikritik .....	39
a. Masalah Sosial dalam Bidang Politik .....	39
b. Masalah Sosial dalam Bidang Moral .....	56
c. Masalah Sosial dalam Bidang Sosio-budaya .....	60
d. Masalah Sosial dalam Bidang Hukum .....	68
e. Masalah Sosial dalam Bidang Politik-ekonomi .....	76
2. Golongan Sosial yang Menjadi Sasaran Kritik .....	79
a. Kritik terhadap Golongan Masyarakat Atas .....	80
b. Kritik terhadap Golongan Masyarakat Menengah .....	85
c. Kritik terhadap Golongan Masyarakat Bawah .....	87
3. Maksud Kritik Sosial dalam Novel Blakanis .....	89
a. Realitas Sosial dan Maksud Kritik Sosial dalam Bidang Politik .....	90
b. Realitas Sosial dan Maksud Kritik Sosial dalam Bidang Moral .....	93
c. Realitas Sosial dan Maksud Kritik Sosial dalam Bidang Sosio-budaya .....	94
d. Realitas Sosial dan Maksud Kritik Sosial dalam Bidang Hukum .....	95
e. Realitas Sosial dan Maksud Kritik Sosial dalam Bidang Politik-ekonomi .....	96
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....	101
A. Simpulan .....	101
B. Saran .....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN .....	107

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Masalah Sosial dan Peristiwa yang Menjadi Kritik Sosial .....	36
Tabel 2: Golongan Sosial yang Dikritik .....	37
Tabel 3: Maksud Kritik Sosial .....	38

# KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *BLAKANIS* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Oleh: Nadia Adibie  
NIM. 08210141019

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang disampaikan dalam novel *Blakanis*, golongan sosial yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Blakanis* dan maksud kritik sosial yang disampaikan dalam novel *Blakanis*.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto cetakan pertama tahun 2008 dan diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan kritik sosial yang dikaji secara sosiologi sastra, khususnya sosiologi karya sastra. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas referensial dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, masalah sosial yang disampaikan dalam novel *Blakanis* adalah masalah politik, moral, sosio-budaya, hukum dan politik-ekonomi. Masalah politik yang terdapat dalam novel *Blakanis* terdiri dari masalah korupsi, akuisisi tanah, penculikaan, penggerebekan dan penggusuran. Masalah moral meliputi masalah ketidakjujuran, kemunafikan dan perselingkuhan. Masalah sosio-budaya meliputi masalah pelacuran, manipulasi citra, aborsi dan hedonisme. Masalah hukum meliputi masalah penyalahgunaan undang-undang dan perbuatan kriminal. Masalah politik-ekonomi meliputi masalah kelaparan dan monopoli kekayaan. *Kedua*, golongan sosial yang dikritik dalam novel *Blakanis* meliputi golongan sosial atas, golongan sosial menengah dan golongan sosial bawah. *Ketiga*, maksud kritik sosial dalam novel *Blakanis* adalah pembelaan terhadap rakyat kecil yang menjadi korban kesemena-menaan pemerintah berupa korupsi dan penggusuran kaki lima, perlawanan terhadap degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia, perlawanan terhadap fenomena dehumanisasi di Indonesia, perlawanan terhadap tindak kriminal serta ketidak-adilan hukum, dan perlawanan terhadap sistem perekonomian di Indonesia yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

Kata kunci: Novel, Kritik Sosial, Sosiologi Sastra.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebuah karya sastra tidak mungkin dapat dipisahkan dari latar belakang sosial yang menjadikannya lahir di tengah pembaca. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan sistem makna yang berlapis-lapis, yang merupakan suatu totalitas yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hakikatnya, karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah faktor tersebut. Menurut Goldman, struktur bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (melalui Faruk, 1999: 12).

Tidak sedikit karya sastra yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan menggambarkan kondisi sosial, memberikan kritik atau menjunjung sebuah kondisi sosial pada masa dituliskannya sebuah karya sastra. Begitu juga yang dilakukan oleh Arswendo Atmowiloto sebagai seorang wartawan, budayawan sekaligus sastrawan yang sangat lekat dengan kehidupan sosial di Indonesia selama melahirkan karya-karyanya. Sebagai seorang wartawan, Arswendo berkewajiban mempertanyakan dan mencurigai berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi, untuk

mendapatkan fakta yang akan dipublikasikan. Hal tersebut juga membawa Arswendo menjadi salah satu sastrawan yang giat melakukan kritik sosial terhadap kondisi sosial di Indonesia.

Menurut Soekanto (1982: 314) masalah-masalah sosial timbul karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara masyarakat dan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya, sehingga menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam hubungan sosial. Masalah sosial yang dimaksud dalam definisi tersebut akan selalu terjadi dalam lingkup masyarakat mengingat berbagai macam adat-istiadat dan kebudayaan sebagai efek perilaku masing-masing individu dalam sebuah komunitas masyarakat. Masalah sosial tersebut terus akan berkembang sesuai perubahan zaman, cara pandang masyarakat dan interaksi di antara lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Masalah sosial tentu akan membuat munculnya kritik sosial dalam masyarakat. Kritik sosial adalah ungkapan kritik terhadap masalah sosial dari pihak-pihak tertentu yang tujuannya adalah untuk memperbaiki tatanan sosial yang sedang bermasalah. Hal tersebut juga terjadi dalam karya sastra. Karya sastra, sebagai sebuah karya yang sangat berkaitan dengan masyarakat, akan memiliki fungsi yang salah satunya adalah kritik terhadap masalah sosial yang terjadi.

Berger & Luchmann (melalui Ratna, 2004: 119) mengatakan bahwa kritik sosial itu termasuk dalam ilmu sastra, pada umumnya,

memperoleh masukan melalui sudut pandang Marxis; bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Dengan demikian, kenyataan yang dibangun secara sosial adalah kenyataan dengan kualitas mandiri yang tidak tergantung dari kehendak subjek. Secara analogi dapat dikatakan bahwa teks bermakna dalam konteks sosial tertentu, konteks mendahului teks. Reproduksi makna bersifat sosial. Dalam interaksi sosial secara langsung pertukaran makna tersebut terlihat secara jelas sebab dilakukan sekaligus melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal.

Kajian kritik social dalam karya sastra merupakan bagian dari kajian sosiologi sastra karena masalah yang diangkat berhubungan dengan masyarakat. Menurut Damono (1984: 2) ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergeser dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini, teks sastra dianggap tidak utama, ia hanya jejak kedua. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yang kedua, yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sebagai bahan penelaahan.



Misi kritik sosial dalam karya sastra adalah memperbaiki keadaan. Tekad perbaikan yang dimaksud adalah untuk meningkatkan kualitas moral masyarakat atau yang menjadi amanat pengarangnya. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai bermasalah dan perlu dibenahi. Pembinaan yang diusahakan oleh seorang sastrawan akhirnya lahir dalam bentuk karya sastra yang berisikan kritik-kritik terhadap kondisi masyarakat yang dinilai sedang tidak baik.

Latar belakang pemikiran yang dikemukakan di atas digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto. *Blakanis* merupakan salah satu novel karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2008. *Blakanis* bercerita tentang seorang tokoh yang fenomenal dengan panggilan Ki Blaka. Dalam novel ini, tokoh Ki Blaka diceritakan sebagai orang biasa dan dari rakyat biasa yang suka mengajak orang lain berbincang dengannya dengan perkataan yang jujur dan tidak malu untuk jujur. Pembicaraan ini, dengan tanpa direncanakan, malah menjadi forum pertemuan yang beranggotakan siapapun dan membicarakan apapun asalkan jujur dalam bicara. Akibat dari kebiasaan yang semakin terkenal ini, timbul berbagai kondisi sosial baru di tempat Ki Blaka singgah. Kondisi sosial baru inilah yang akhirnya membuat perseteruan di dunia politik dan hukum di Indonesia.

*Blakanis* merupakan salah satu novel karya Arswendo yang merefleksikan permasalahan sosial Indonesia pada era reformasi di

samping novel *Kau Memanggilku Malaikat* (2007), *Horeluya* (2008) dan novel-novel lainnya. Selain kisah tentang Ki Blaka yang unik, *Blakanis* juga hadir di tengah demokrasi Indonesia yang sedang tumbuh. Demokrasi yang sedang tumbuh membuat berbagai pihak berhak bersuara untuk membangun Indonesia, tak terkecuali sastrawan, sehingga bermunculanlah karya-karya yang berusaha mengungkap masalah sosial di Indonesia. *Blakanis* termasuk salah satu novel yang memaksudkan diri mengungkap masalah-masalah sosial yang ada di negeri ini.

Tema besar yang diangkat dalam novel *Blakanis* sesungguhnya adalah tema spiritualitas yang cukup tua, yaitu kejujuran. Akan tetapi, yang unik dalam novel ini adalah proses hadirnya budaya untuk jujur di tengah masalah sosial yang sangat kompleks seperti korupsi, penipuan, perselingkuhan suami-istri, politik uang dan lain-lain. Novel ini juga memperlihatkan bagaimana kondisi sosial baru yang dialami oleh masyarakat Indonesia akibat kehadiran tokoh utamanya, yaitu Ki Blaka.

*Blakanis* seperti sketsa sosial kita –tapi dengan semangat cengengesan, bila perlu menyindir. Tentang tokoh apa saja – termasuk spiritual– yang bisa terlahir secara instan lantas punya *true believers*. *Blakanis* juga menyajikan sketsa tentang kegamangan selebritas urban yang merindukan sebuah jalan terang yang maunya tanpa gebyar tapi akhirnya toh tetap jadi magnet. (Rachmatika, 2008)

Ulasan di atas menunjukkan bahwa novel ini merupakan gambaran dari kondisi sosial yang ada di Indonesia yang diwakilkan oleh kata “sketsa sosial”. Masyarakat urban, yang merupakan sebutan bagi masyarakat moderen memang cenderung dengan kehausannya terhadap

spiritualitas. Pencarian spiritualitas inilah yang membuat *Blakanis* semakin menarik untuk diteliti. Dengan melihat segala macam kehausan masyarakat urban terhadap spiritualitas dalam novel ini, menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan sosial yang dialami masyarakat urban sesungguhnya kompleks. *Blakanis* hadir mengurai berbagai macam permasalahan-permasalahan tersebut dan akibat yang harus ditanggung dari dipenuhinya kehausan spiritualitas masyarakat tersebut.

Eviwidi (Kompas.com, 2009), dalam ulasannya tentang novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto menyebutkan bahwa *Blakanis* merupakan salah satu pengejawantahan Arswendo pada keadaan sekarang, yaitu kejujuran yang sudah mati dan uang yang sudah menjadi Tuhan, sehingga segala cara untuk mendapatkannya seakan halal adanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel ini sesungguhnya memiliki banyak pegungkapan tentang permasalahan sosial dan mengandung kritik sosial.

Selain itu, ke-khas-an *Blakanis* tidak bisa lepas dari ke-khas-an pengarangnya, yaitu Arswendo Atmowiloto. Arswendo adalah sastrawan yang terbilang senior mengingat kelahiran karya-karyanya sejak tahun 70-an. Ia masih produktif hingga sekarang. Karya-karyanya menunjukkan pemikirannya terhadap dunia sosial-politik di Indonesia sejak awal kariernya menulis. Cikal bakalnya menjadi sastrawan adalah dengan menulis di majalah berbahasa Jawa, *Dharma Kanda* pada tahun 1969. Arswendo pernah dipenjara karena satu jejak pendapat di tabloid *Monitor* yang dipimpinnya pada tahun 1990. Ketika itu, Tabloid *Monitor* memuat

hasil jajak pendapat tentang siapa yang menjadi tokoh pembaca. Arswendo terpilih menjadi tokoh nomor 10, satu tingkat di atas Nabi Muhammad SAW (Nabi umat Muslim) yang terpilih menjadi tokoh nomor 11. Sebagian masyarakat Muslim marah dan terjadi keresahan di tengah masyarakat. Arswendo kemudian diproses secara hukum sampai divonis hukuman 5 tahun penjara.

Namun pengalamannya dalam penjara telah melahirkan sejumlah novel, seperti *Projo dan Brojo*, buku-buku rohani, puluhan artikel dan catatan lucu-haru. Selama dipenjara, Arswendo menyelesaikan tujuh buah novel, puluhan artikel, tiga naskah skenario dan sejumlah cerita bersambung. Sebagian dikirimkannya ke berbagai surat kabar, seperti *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dan *Media Indonesia*, yang semuanya dimuat dengan menggunakan alamat dan identitas palsu. Hingga saat ini, Arswendo masih aktif menulis novel dan bersuara di media cetak maupun elektronik untuk melakukan kritik-kritik terhadap pemerintah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat pada umumnya memahami apa dan bagaimana kritik-kritik sosial yang ingin disampaikan Arswendo Atmowiloto dalam novel *Blakanis*. Melalui pengetahuan tentang kritik-kritik sosial tersebut, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis melihat masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa di mana novel ini ditulis. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khasanah kajian sastra, terutama yang berkaitan dengan kritik sosial.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana terjadinya kondisi sosial baru yang bermula dari pertemuan Ki Blaka dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
2. Masalah apa saja yang terungkap dalam pertemuan pengikut Ki Blaka dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
3. Apakah maksud dari kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
4. Golongan sosial apa sajakah yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
5. Kritik sosial apa saja yang disampaikan dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
6. Bagaimana kondisi sosial pada saat novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto ditulis?
7. Bagaimana cara penyampaian kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
8. Bagaimana akhir dan efek sosial dari pertemuan pengikut Ki Blaka dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?

9. Bagaimana hubungan masalah-masalah yang timbul dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto Ki Blaka dengan latarbelakang sejarah dan biografi pengarang?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek terpenting, sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
2. Golongan sosial yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
3. Maksud dari kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masalah sosial apa sajakah yang dikritik dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?
2. Golongan sosial apa sajakah yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?



3. Apakah maksud dari kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan masalah sosial apa saja disampaikan dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
2. Untuk mendeskripsikan golongan sosial apa saja yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
3. Untuk mendeskripsikan maksud dari kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori sosiologi karya sastra, yaitu kritik sosial dalam karya sastra. Sumbangan tersebut dimaksudkan untuk kemajuan kesusatraan Indonesia pada khususnya, serta kesusatraan dunia pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan menguatkan wacana mengenai perkembangan sosiologi sastra dalam ilmu kesusatraan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca tentang analisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang masalah-masalah sosial yang diungkapkan dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

## G. Batasan Istilah

**Kritik Sosial** : penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya terjadi, yaitu segala sesuatu yang berupa norma, etika, moral, budaya, politik dan segi-segi kehidupan masyarakat yang lain.

**Masalah Sosial** : masalah masyarakat yang ditimbulkan oleh pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial atau ketidaksesuaian unsur-unsur dalam masyarakat sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial dalam masyarakat.

Golongan sosial : pembedaan anggota masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kriteria ekonomi, pekerjaan maupun keturunan.

Pendekatan sosiologi sastra: cabang ilmu yang mendekati sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial, sehingga analisis yang dilakukan dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Sosiologi Sastra**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 1982: 3). Lebih lanjut Soekanto (1982: 346) mengatakan bahwa sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, namun sosiologi juga perlu mempelajari problem-problem sosial. Oleh karena problem-problem tersebut merupakan aspek-aspek dari tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga mencakup problem-problem sosial seperti kemiskinan, keluarga, masalah generasi muda, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan sebagainya.

Menurut Junus (1986: 1), teori sosiologi sastra mencakup empat pokok masalah, yaitu (1) sosiologi dan sastra, (2) teori-teori sosial tentang karya sastra untuk mengetahui latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra, (3) sastra dan strukturalisme, dan (4) persoalan metode. Sedangkan Wellek dan Warren (melalui Faruk, 2005: 5) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi yang pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri;

dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Wolff (melalui Faruk, 2005: 4) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk dan tidak terdefinisikan dengan baik. Selain itu, dari Ian Watt, Sapardi (melalui Faruk, 2005: 5) juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang mendapatkan perhatian adalah: (a) seberapa jauh sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) seberapa jauh sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan; (c) seberapa jauh genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) seberapa jauh sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya; (b) seberapa jauh sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja; dan (c) seberapa jauh terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Sementara itu, Ratna (2004: 33) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan adalah meliputi tiga macam,

yaitu (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi; (2) menemukan hubungan antar struktur yang bersifat dialektika; (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu.

Lebih lanjut Ian Watt (melalui Damono, 1979:4) menyatakan bahwa sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Penjelasan tersebut menunjukkan fungsi karya sastra sebagai refleksi dari kenyataan yang ada pada masyarakat tempat sebuah karya sastra lahir. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

Analisis sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur. Hal ini karena pada hakikatnya, karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Agar dapat dipahami secara utuh, karya sastra harus diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling hubungan di antaranya dengan keseluruhannya (Hawkes, 1978 melalui Pradopo, 2011: 108).

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya berawal dari dua titik tumpu. Titik tumpu yang pertama beranggapa bahwa teks sastra merupakan subjek dalam kerja analisis yang berupa pemahaman tentang struktur. Hal ini



digunakan untuk memahami gejala sosial di dalam karya sastra yang akan ditelaah. Titik tumpu yang kedua adalah anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses interaksi sosial.

Karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu. Hal tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan apabila pembaca mampu memahami pesan yang tersimpan di dalam sebuah karya sastra. Dalam permasalahan ini, kajian karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra sangatlah penting. Pendekatan sosiologi sastra dimungkinkan dapat menjembatani hubungan antara pengarang sebagai pencipta karya sastra dengan masyarakat sebagai pembaca, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk kemudian dipergunakan lebih dalam lagi pada gejala-gejala sosial yang ada di luar karya sastra (Damono, 1979: 2-3). Lebih lanjut Damono (1979: 6) menyatakan bahwa sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu masyarakat dan objeknya adalah manusia.

## **B. Kritik Sosial**

Kritik, dalam artinya yang luas adalah penghakiman (*judgment*), dan dalam pengertian ini biasa diberi contoh pemakaian kata akan istilah itu, meskipun bila kata itu dipergunakan dalam pengertian yang paling luas (Hudson melalui Pradopo, 2003: 10). Kritik sebagai penghakiman ini dapat pula berkaitan dengan kritik sosial.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1999: 47). Kritik sosial sebenarnya merupakan sesuatu yang positif karena ia mendorong sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat untuk kembali kriteria yang dianggap wajar dan telah disepakati bersama (Mahfud, 1999: 71).

Sementara itu, Wilson (melalui Tarigan, 1984: 210) menyatakan bahwa kritik sosial adalah suatu penilaian atas pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat. Segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Dari pernyataan tersebut, kritik sosial dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian sebuah penilaian atas permasalahan yang ada di dalam masyarakat, untuk kemudian dipahami sebagai sebuah masalah yang harus diselesaikan.

Kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru dengan menilai gagasan-gagasan lama, untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar

berbagai sikap konservatif dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar, 1999: 48-49).

Dalam dunia sastra terdapat jenis kritik yang disesuaikan dengan sisi-sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra tersebut. Salah satu realitas yang merangsang lahirnya karya sastra adalah situasi sosial yang dinilai tidak ideal atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Damono (1974: 25) menyatakan bahwa kritik sosial dalam sastra dewasa ini tidak lagi hanya menyangkut hubungan antara orang *kere* dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan, ia mencakup segala macam masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Soelaiman (1995: 6) menyebutkan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, dan masalah moral. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat di bidang politik, ekonomi, budaya, agama maupun moral.

Darma (1995: 113) menyatakan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan yang lebih luas dibandingkan dengan karya seni lainnya. Sastra mampu melakukan hubungan langsung dengan pembaca. Selain itu sastra memiliki fasilitas yang lebih luas untuk menggerakkan *phitos* pembaca, yaitu rasa simpati dan merasa terlibat dalam peristiwa *menthal* yang terjadi dalam karya tersebut. Fasilitas tersebut berupa tokoh-tokoh,

alur dan seting yang terdapat dalam karya sastra. Dengan ini, kritik sosial dalam karya sastra memiliki kesempatan yang lebih luas untuk diungkapkan. Hal ini menjadi penting, mengingat tujuan dari kritik sosial itu sendiri. Kritik sosial pada akhirnya selalu mengharapkan terjadinya perubahan sosial. Sedangkan, perubahan sosial tidak akan terwujud jika unsur-unsur dalam masyarakat tidak mengetahui permasalahan yang terjadi dengan utuh. Sehingga, karya sastra menjadi penting sebagai salah satu unsur yang mengantarkan kesadaran masyarakat terhadap sebuah masalah sosial untuk kemudian melakukan aksi-aksi perubahan sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mungkin lepas dari interaksi dengan sesamanya. Berlangsungnya interaksi sosial, mau tidak mau, akan menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial tersebut membutuhkan kritik sosial untuk diubah menjadi yang seharusnya, sesuai dengan kesepakatan masyarakat tertentu. Begitu pula dengan karya sastra. Karya sastra dalam kapasitasnya sebagai ekspresi dari sebuah situasi sosial tidak akan lepas dari masalah-masalah sosial yang merangsangnya untuk lahir. Oleh karena itu, kritik sosial dalam karya sastra menjadi penting, untuk menjadi salah satu unsur langkah perubahan sosial dari sebuah masalah sosial.

Lebih lanjut Darma (1995: 136) mengatakan bahwa kritik sosial bagi pengarang adalah untuk menyampaikan isinya, dan mempengaruhi pikiran masyarakat, agar masyarakat memperbaiki keadaannya. Tekad

perbaikan yang dimaksud adalah moral, cara berpikir dan bersikap terhadap keadaan yang tidak bagus.

### **C. Kritik Sosial dalam Karya Sastra**

Seorang pengarang hidup dalam kondisi sosial tertentu yang akan memengaruhi karya sastranya. Keberadaan sosiologis pengarang dalam suatu masyarakat akan membentuk paradigma berpikir seorang pengarang sehingga akan memengaruhi setiap karya yang dibuatnya. Pemikiran tersebut memiliki proses tersendiri untuk akhirnya sampai pada keberhasilannya menyelesaikan sebuah karya sastra.

Menurut Saini (1994:1-2) ada dua unsur yang diperlukan seseorang untuk terjelma menjadi apa yang biasa dinamakan kreativitas. Unsur pertama adalah kesadaran manusia, yaitu kepekaan pikiran, perasaan, dan hasratnya. Sedangkan unsur kedua adalah realitas yaitu rangsangan-rangsangan, sentuhan-sentuhan dan masalah-masalah yang melingkupi serta menggiatkan kesadaran manusia itu. Dalam konfrontasinya dengan realitas, kesadaran manusia dapat mengambil dua pilihan, yaitu menolak atau menerima realita itu. Menolak realitas yang ada berarti prihatin terhadapnya, menyanggah atau mengutuk. Beberapa keterarahan ini berada dalam lingkup tindak protes atau kritik. Esten (2000:10) menyebutkan bahwa pengungkapan kreativitas tersebut sebagai cipta rasa yang merupakan pernyataan hati nurani pengarang dan hati nurani masyarakat yang di dalamnya terdapat sikap, visi, cita-cita, dan

konsepsi dari pengarang. Esten lebih lanjut mengatakan bahwa sebuah cipta rasa merupakan kritik terhadap kenyataan-kenyataan yang berlaku.

Dari pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya karya sastra merupakan bentuk kritik pengarang terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di sekitarnya. Saini (1994:3-4) mengemukakan adanya beberapa jenis protes dalam sastra sesuai dengan sisi-sisi realitas yang merangsangnya. Misalnya saja, pengalaman pahit getir hubungan perorangan antara dua jenis kelamin berbeda menghasilkan begitu banyak karya sastra yang indah dalam sastra berbagai bangsa; di dalamnya termasuk protes (kritik) yaitu protes pribadi. Akan tetapi dalam penelitian ini, lingkup kritik dibatasi pada kritik sosial yang ada dalam sebuah karya sastra. Lingkungan pergaulan yang lebih luas, misalnya pergaulan antar kelompok dalam masyarakat atau antar bangsa, dapat juga menimbulkan protes. Protes (kritik) yang melingkupi hubungan antar kelompok tersebutlah yang akan diulas dalam penelitian ini.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra mempunyai hak penuh untuk mengharapkan kebebasan dari masyarakat, namun masyarakat juga mempunyai alasan untuk mengharapkan rasa tanggung jawab sosial dari pengarang (Damono, 1978: 54). Rasa tanggung jawab berupa rasa kritik atau proses, tidak untuk membuat ilusi, tetapi untuk menghancurkannya. Bagaimanapun sastra, secara tersurat maupun tersirat merupakan penilaian kritik terhadap jamannya (Damono, 1978: 54).

Nugiyantoro (1995: 331) mengatakan sastra yang mengandung



pesan kritik dapat disebut sastra kritik. Sastra kritik ini biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial an masyarakat. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kritik sosial dalam karya sastra (sastra kritik) adalah bentuk pengungkapan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam sebuah sistem masyarakat, yang dimasukkan dalam cerita sebuah karya sastra. Sastra kritik tidak bisa lepas dari masalah sosial yang diungkapkannya, sehingga permasalahan sosial apapun yang diangkat dalam sebuah karya sastra merupakan bentuk kritik sosial yang dituliskan pengarang.

Ada berbagai macam cara yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kritiknya. Seperti yang telah diulas sebelumnya, kritik yang disampaikan pengarang selalu memiliki tempat yang luas dalam karya yang dibuatnya. Oleh karena itu, pengarang memiliki berbagai macam gaya dalam menyampaikan kritik-kritiknya.

Nurgiyantoro (2005: 335-340) menyatakan bahwa bentuk penyampaian kritik terdiri dari penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian secara diuraikan secara langsung dan eksplisit; sedangkan penyampaian secara tidak langsung, pesan yang disampaikan hanya tersirat dalam cerita, terpadu secara kohesif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

#### **D. Masalah Sosial**

Dalam sebuah karya sastra, kritik sosial tidak bisa terlepas dari masalah sosial. Masalah sosial yang diungkap dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu jurus jitu yang digunakan pengarang dalam menuaikan kritik-kritik sosialnya. Menurut Soekanto (2002: 335) yang dimaksud dengan masalah sosial adalah gejala abnormal yang terjadi di tengah masyarakat. Hal tersebut disebabkan unsur-unsur dalam masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan. Sementara itu, Ahmadi (1997: 12) mendefinisikan masalah sosial sebagai segala sesuatu yang menyangkut masalah kepentingan umum atau suatu kondisi perkembangan yang terwujud dalam masyarakat dan berdasarkan atas studi. Masalah tersebut memiliki sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan.

Soekanto (2002:365-394) mengemukakan kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai problema sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut. Meskipun begitu, ada beberapa persoalan yang sama yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Ketujuh hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

2. Kejahatan. Kejahatan diartikan sebagai orang-orang yang berperikelakuan dengan kecenderungan untuk melawan norma-norma hukum yang ada. Kejahatan yang perlu mendapatkan perhatian pada saat ini adalah apa yang disebut *whitecollour crime*, yang merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat dalam menjalankan peran dan fungsinya.
3. Disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajibankewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya.
4. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat: yang termasuk ke dalam pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, seperti pelacuran, dilinkuensi anak, alkoholisme, homoseksualitas, dan lain-lain.
5. Masalah kependudukan yakni masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah demografi, antara lain; bagaimana menyebarkan penduduk secara merata dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran. Kepadatan penduduk yang tidak seimbang merupakan salah satu masalah kependudukan di Indonesia yang belum bisa diatasi sepenuhnya sampai saat ini.
6. Masalah lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup berhubungan dengan hal-hal atau apa-apa yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Masalah lingkungan hidup ini dibedakan menjadi tiga. Pertama, lingkungan fisik, yakni

semua benda mati yang ada di sekeliling manusia. kedua, lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup di samping manusia itu sendiri. Ketiga, lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

7. Birokrasi. Pengertian birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif.

Masalah sosial yang terjadi dalam sebuah masyarakat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Soekanto (2002: 361) mengatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah sosial yang timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial, seperti ekonomis, biologis, psikologis dan kebudayaan. Setiap masalah dapat digolongkan kedalam lebih dari satu kategori. Misalnya, kemiskinan mungkin merupakan akibat berjangkitnya penyakit paru-paru yang merupakan faktor biologis atau sebagai akibat sakit jiwa yang bersumber dari faktor psikologis. Atau dapat pula bersumber pada faktor kebudayaan, yaitu karena tidak adanya lapangan pekerjaan, dan seterusnya.

## E. Golongan Sosial

Golongan sosial atau kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soejono Soekanto, 2006:104). Hubungan yang timbal balik antar sesama manusia dalam sebuah masyarakat adalah hal yang membutuhkan kajian lebih lanjut karena penggolongan ini sangat tergantung pada masyarakat dimana penggolongan berlangsung.

Penggolongan sosial tidak bisa lepas dari kelas-kelas sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Teori kelas sosial akan mengacu pada dua pemikir besar sosiologi yaitu Karl Marx dan Max Weber. Menurut Ariel Heryanto (melalui Wasilah dkk, 2000: 2), Pemikiran Karl Marx hanya mengenal dikotomi dua kelas sosial: kelas produktif yang dihisap dan kelas non-produktif yang menghisap. Selanjutnya Areil menyebutkan bahwa dalam masyarakat kapitalistik, dua kelas itu adalah kelas pekerja dan kelas pemodal.

Heryanto (melalui Wasilah dkk, 2000: 2) menyatakan bahwa dalam pemikiran Weberian, kelas sosial tidak hanya dua atau tiga (atas-tengah-bawah), tapi bisa banyak berjenjang-jenjang. Pembentukan kelas tidak hanya ditentukan oleh penguasa alat produksi, tetapi juga kegiatan konsumtif, status sosial, kewibawaan, serta daya tawar dalam pertukaran

pasar. Dua pandangan terhadap kelas sosial yang telah disebut di atas membutuhkan kajian lebih lanjut terhadap konteks di mana pembagian kelas sosial akan dilihat dalam sebuah masyarakat.

Sementara itu, Soelaiman (1987: 147) menyatakan bahwa golongan sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelompok-kelompok berdasar kriteria tertentu seperti ekonomi, kekayaan, pekerjaan dan keturunan.

Golongan sosial dapat dibedakan dengan menggunakan kriteria sosial ekonomi. Nasution (1995: 28) menyatakan bahwa golongan sosial tersebut meliputi jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan dan keturunan. Di samping itu, Wamer (melalui Nasution, 1995: 28) menyatakan bahwa analisis golongan sosial yang dilakukan terhadap masyarakat dapat dikelompokkan menjadi enam golongan sosial, yaitu *upper-upper*, *lower-upper*, *upper-middle*, *upper-lower*, dan *lower-lower*.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa golongan sosial dapat dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu golongan sosial atas, golongan sosial menengah, dan golongan sosial bawah. Setiap golongan masih dapat terbagi menjadi masing-masing dua golongan, yaitu golongan atas dan golongan bawah sehingga terdapat enam golongan. Namun demikian, untuk menggambarkan penggolongan sosial secara umum hanya digunakan tiga penggolongan saja, yaitu golongan atas, menengah dan bawah.

## F. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto sebenarnya cukup banyak, namun belum ditemukan salah satu dari penelitian tersebut yang membahas kritik sosial dalam novel *Blakanis* ataupun yang melakukan pendekatan sosiologi. Beberapa penelitian terhadap novel *Blakanis* yang ditemukan sampai saat ini adalah skripsi yang ditulis oleh Utis Sutrisno dari Universitas Ahmad Dahlan dengan judul *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Psikologi Sastra* (2010). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa (1) tokoh utama dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto memiliki kepribadian yang sangat didominasi oleh struktur Indonesia yang muncul sangat menonjol, (2) konflik internal yang dialami tokoh utama yang dialami berupa ketalutan, risau, rasa bersalah, dan sedih, (3) konflik eksternal adalah konflik terhadap aparat keamanan, pihak media massa, dan kepolisian yang dihadapi dengan sikap tenang, tidak peduli dan pasrah.

Penelitian lain yang meneliti novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto adalah skripsi yang ditulis oleh Ary Prasetyo dari Universitas Muhamadiyah Surakarta dengan judul *Aspek Moral dalam Novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Semiotik* (2010) dan skripsi yang ditulis oleh Daru Tunggul Aji dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Ajaran Moral dalam novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto*

(2010).

Selain itu, penelitian yang meneliti novel karya Arswendo Atmowiloto juga cukup banyak. Beberapa penelitian terhadap novel-novel karya Arswendo Atmowiloto yang ditemukan adalah skripsi yang ditulis oleh Dwi Hatmini Sulistyaningsih dari Universitas Sanata Dharma yang berjudul *Citra Wanita Jawa Tokoh Utama Ni dan Bu Bei dalam Novel canting karya Arswendo Atmowiloto Suatu Tinjauan Sosiologis* (1998), skripsi yang ditulis oleh Wahyu Suyanti dari Universitas Sanata Dharma dengan judul *Makna Sikap Pasrah Tokoh Pak Bei dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU* (2000), dan skripsi yang ditulis oleh Hery Susanto Andreas dari Universitas Sanata Dharma dengan judul *Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Projo dan Brojo karya Arswendo Atmowiloto* (2011).

Sementara itu, ditemukan juga beberapa penelitian dengan pendekatan sosiologi, khususnya bertema kritik sosial dalam karya sastra, yaitu skripsi yang ditulis oleh Dyah Puranti dari Universitas Sanata Dharma dengan judul *Kritik Sosial Novel Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa karya Y.B. Mangunwijaya* (1999), skripsi yang ditulis oleh Herawati Budi Kartini dari Universitas Sanata Dharma dengan judul *Kritik Sosial Novel Matinya Sang Penguasa karya Nawaal El-Sadawi* (2000), skripsi yang ditulis oleh Inung Setyani dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Jassla Karya Titis Basino*, skripsi yang



ditulis oleh Nely Rahmawati dari Universitas Negeri Semarang dengan judul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Acuh Tak Acuh karya Korrie Layun Rampan* (2005) dan skripsi yang ditulis oleh Endang Widuri dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Aspek Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Parta Krama karya Umar Kayam* (2000).

Penelitian-penelitian tersebut di atas merupakan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini baik dari segi pendekatan, kesamaan objek penelitian, maupun kesamaan pendekatan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian-penelitian itu menjadi acuan dari pelaksanaan penelitian ini.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka, Jakarta pada tahun 2008. Buku ini terdiri dari delapan bagian cerita yang menceritakan tentang tokoh Ki Blaka yang memiliki magnet untuk mengumpulkan orang dan bicara kejujuran dalam komunitasnya. Bagian-bagian yang diteliti dalam novel ini adalah yang berkaitan dengan kritik sosial sebagai fokus penelitian ini.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka karena data primer maupun data sekundernya berupa pustaka, yaitu teks. Fokus penelitian ini adalah mencari masalah sosial yang dikritik, golongan sosial apa yang menjadi sasaran kritik dan maksud dari kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

##### **B. Teknik Pengumpulan Data**

Tenik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu (1) membaca teks sastra berulang-ulang dan teliti, (2) memberikan kode-kode bahan yang diteliti yang ada unsur kritik di

dalamnya, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan kritik sosial.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah, yaitu (1) menata unsur-unsur yang mengandung kritik sosial dalam novel, (2) memberikan kode-kode pada kartu data, (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pengetahuan mahasiswa peneliti sebagai pembaca dan pencatat data yang diperoleh melalui objek terkait dengan teori tentang sastra, novel, dan masalah sosial.

Untuk kelancaran dan kemudahan dalam penelitian maka dibutuhkan sarana-sarana penelitian berupa alat bantu seperti alat tulis, kartu data, dan komputer yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel *Blakanis* karya Arswnsdo Atmowiloto. Kartu data dibuat agar pengumpulan data dapat sistematis, karena mudah diklasifikasikan atau dikategorikan secara fleksibel.

### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas referensial, yaitu beberapa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui

permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, majalah dan media massa. Di samping itu, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik, atau menggunakan validitas *expert judgment*. Diskusi tersebut dilakukan dengan Ridho Alhamdi, M.A. sebagai akademisi sosial dari Universitas Islam Indonesia yang kerap aktif menulis dan terjun di dunia jurnalistik.

Penelitian ini juga menggunakan validitas referensial yang dipergunakan untuk menyesuaikan apakah data yang sudah ditemukan sesuai dengan referensi yang ada, yaitu data sejenis yang diambil dari buku, majalah, maupun internet. Validitas referensial ini dilakukan dengan menyesuaikan ketepatan data yang ada dengan menggunakan kajian kritik sosial. Selain itu, validitas data dapat dilakukan dengan mengonsultasikan data kepada orang yang ahli di bidangnya.

Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas interrater. Reliabilitas ini dilakukan dengan cara membaca dan mengkaji subjek penelitian berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Selain itu, dipastikan tidak ada definisi makna yang mengambang mengenai kode-kode yang dibuat dan melakukan *cross-check* serta membandingkan kode-kode penelitian lain dengan kode-kode yang telah dibuat dalam penelitian ini.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan data yang ada dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dengan data yang ada dalam referensi sehingga dapat mempermudah analisis.
2. Mengidentifikasi data-data yang berindikasi wacana kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.
3. Pengklasifikasian dengan mengelompokkan data-data yang diperoleh dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
4. Interpretasi, yaitu dengan menafsirkan konteks wacana yang berindikasi kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dengan menggunakan teori sosiologi karya sastra.
5. Inferensi, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data-data hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto ini disajikan dalam tiga kelompok permasalahan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga permasalahan tersebut meliputi: 1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto; 2) golongan-golongan sosial yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto dan 3) maksud dari kritik sosial yang diungkap dalam novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto.

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis, aspek-aspek masalah sosial yang terdapat dalam novel *Blakanis* adalah masalah politik, hukum, sosio-budaya, ekonomi, dan moral. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Masalah Sosial dan Peristiwa yang Menjadi Kritik Sosial dalam Novel *Blakanis***

No	Aspek Masalah Sosial	Varian Fenomena	Peristiwa	Tokoh	
				Pelaku	Korban
1.	Politik	Korupsi	Pengakuan tokoh Jamil Akamid, seorang anggota DPR yang korupsi bersama-sama dengan rekan-rekan kerjanya.	Jamil Akamid	Rakyat
		Akuisisi tanah	Perampasan (akuisisi) tanah berproyek gagal oleh pejabat untuk kepentingan pribadi.	Pejabat	Rakyat
		Penculikan & Penggerebekan	Penggerebekan desa Blakan dan penculikan Ki Blaka yang dianggap berbahaya secara politis.	Pemerintah	Warga desa Blakan dan Ki Blaka
		Pengusuran	Pengusuran daerah sekitar terminal tempat tokoh bu Jamah menjual sotonya karena kepentingan pejabat untuk proyek pribadi.	Pemerintah	Bu Jamah dan suaminya.
2.	Moral	Ketidakjujuran	Ketidak-beranian pedagang minyak tanah untuk jujur dari mana ia menyetok minyak tanah. Mencerminkan budaya tidak terbuka dan sering menipu pada dunia usaha kecil.	Pedagang	Masyarakat Luas
		Kemunafikan	Pencurian motor, roti dan penggelapan uang yang dilakukan oleh tokoh yang justru dianggap sebagai orang yang mengajarkan kejujuran.	Ki Blaka	Masyarakat Luas
		Perselingkuhan	Perselingkuhan tokoh ayah dari tokoh Ama yang sudah memiliki istri dan keluarga.	Ayah Ama	Keluarga
3.	Sosio-budaya	Pelacuran	Tokoh Lola sebagai pelacur yang digemari banyak lelaki. Mencerminkan legalitas pelacuran dan pembiaran terhadap pelacuran.	Lola	
		Manipulasi Citra	Pencitraan bersalah kepada tokoh yang jujur, dicari-cari kesalahannya dan di utarakan pada publik.	Pemerintah	Ki Blaka
		Aborsi	Tokoh Marni mengakui perbuatannya telah mengaborsi bayi yang dikandungnya. Mencerminkan kemudahan melakukan aborsi di Indonesia.	Marni	Bayi
		Hedonisme	Gaya hidup masyarakat memakan makanan khas Barat, sering memaksakan diri untuk membeli baju, gaun, tas, atau minyak wangi yang bermerek mahal, dan membeli mobil-mobil mewah dengan merek ternama yang mahal untuk menunjukkan citra kaya.	Masyarakat	
4.	Hukum	Penyalahgunaan undang-undang	Manipulasi undang-undang Ki Blaka yang dilebih-lebihkan mencitrakan bahwa Ki Blaka patut diamankan untuk kepentingan penggerebekan desa Blakan.	Pemerintah	Warga Desa Blaka
		Perbuatan kriminal	Pembakaran yang dilakukan tokoh Ipul terhadap istri dan bayinya karena istrinya menolak disetubuhi.	Ipul	Istri dan anak Ipul
5.	Politik-ekonomi	Kelapaaran	Petani yang setiap hari menanam padi justru mengalami kelaparan karena sistem ekonomi yang tidak mendukung kesejahteraan rakyat kecil.	Pemerintah	Petani
		Monopoli kekayaan	Orang-orang kaya yang sekelas dengan tokoh Linggar Jimaro rakus mengumpulkan dolar.	Orang-orang kaya	Orang-orang miskin

Sasaran yang dikritik dalam novel *Blakanis* meliputi seluruh lapisan masyarakat, yaitu (1) masyarakat golongan atas, (2) masyarakat golongan menengah dan (3) masyarakat golongan bawah seperti yang terdapat dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Golongan Sosial yang Dikritik dalam Novel *Blakanis***

No.	Aspek Masalah Sosial	Varian Fenomena	Sasaran Kritik	Golongan Sosial		
				Atas	Tengah	Bawah
1.	Politik	Korupsi	Pejabat	V		
			Aparat hokum		V	
		Akuisisi tanah	Pejabat	V		
			Aparat hokum		V	
		Penculikan & Penggerebekan	Pemerintah	V		
			Aparat keamanan		V	
2.	Moral	Ketidakjujuran	Pedagang kecil			V
			Pejabat	V		
		Kemunafikan	Tokoh masyarakat	V		
			Pejabat	V		
			Pedagang kecil			V
		Perselingkuhan	Masyarakat umum		V	
3.	Sosio-budaya	Pelacuran	Pelacur			V
			Pengguna jasa pelacuran		V	
		Manipulasi Citra	Pemerintah	V		
		Aborsi	Masyarakat umum pelaku aborsi		V	
		Perselingkuhan	Masyarakat umum pelaku perselingkuhan		V	
		Hedonisme	Masyarakat umum	V	V	
4.	Hukum	Penyalahgunaan undang-undang	Pejabat	V		
		Perbuatan kriminal	Aparat hukum		V	
			Rakyat kecil			V
5.	Politik-ekonomi	Kelapaaran	Pemerintah	V		
			Pejabat	V		
		Monopoli kekayaan	Pengusaha kaya raya	V		
			Pemerintah	V		



Secara umum, kritik sosial yang ada dalam novel *Blakanis* bermaksud mengungkap dan mengkritisi kondisi sosial di Indonesia khususnya pada era reformasi. Permasalahan-permasalahan yang diungkap dalam novel ini adalah berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam beberapa aspek, yaitu aspek (1) politik, (2) moral, (3) sosio-budaya, (4) hukum, dan (5) politik-ekonomi yang pada kenyataannya banyak terjadi di Indonesia setelah era orde baru berakhir.

**Tabel 3. Maksud Kritik Sosial dalam Novel *Blakanis***

No.	Aspek yang Dikritik	Varian Fenomena	Maksud Kritik Sosial
1.	Politik	Korupsi, penggusuran & penculikan, akuisisi tanah.	Pembelaan terhadap rakyat kecil yang menjadi korban kesemena-menaan sistem pemerintah berupa korupsi dan penggusuran kaki lima atau rumah warga.
2.	Moral	Ketidakjujuran, kemunafikan dan perselingkuhan.	Perlawanan terhadap degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia, khususnya dalam hal ketidakjujuran yang menyebabkan banyaknya penipuan.
3.	Sosio-budaya	Pelacuran, Manipulasi pencitraan, aborsi, dan hedonism	Perlawanan terhadap fenomena dehumanisasi yang terjadi di Indonesia, seperti aborsi, pelacuran dan gaya hidup yang matrealistis.
4.	Hukum	Penyalahgunaan undang-undang dan perbuatan criminal	Perlawanan terhadap tindak kriminal atau kekerasan dan ketidak-adilan hukum.
5.	Politik-ekonomi	Kelaparan dan monopoli kekayaan.	Perlawanan terhadap sistem perekonomian yang dilakukan oleh pemerintah dan tidak berpihak pada rakyat Indonesia.

## **A. Pembahasan**

### **1. Masalah-masalah Sosial yang Dikritik**

Masalah-masalah sosial yang dikritik merupakan rumusan masalah pertama dalam penelitian ini. Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam hasil penelitian, ditemukan 5 aspek permasalahan yang dikritik dalam novel *Blakanis*, yaitu permasalahan dalam bidang politik, moral, sosio-budaya, hukum dan ekonomi. Berikut dipaparkan pembahasan-pembahasan masalah-masalah sosial dalam 5 aspek yang terdapat dalam novel *Blakanis*.

#### **a. Masalah Sosial dalam Bidang Politik**

Masalah sosial dalam bidang politik yang diangkat adalah masalah yang dominan diungkap di samping beberapa aspek masalah yang lain dalam novel *Blakanis*. Aspek politik dalam penelitian ini, yaitu masalah-masalah yang ditemukan kepada hal-hal tindak kesewenangan para paenguasa untuk mewujudkan sesuatu dan hal tersebut telah mengakibatkan deskriminasi serta penderitaan bagi masyarakat. Berikut pembahasan varian-varian fenomena yang terjadi dalam novel *Blakanis*, yang mengarah pada aspek politik.

#### **1) Korupsi**

Permasalahan korupsi merupakan salah satu persoalan yang paling banyak ditemukan dalam novel *Blakanis*. Hampir dari keseluruhan novel ini menggambarkan masalah-masalah sosial yang berakar pada

persoalan korupsi dan masalah-masalah sosial yang mengakibatkan perbuatan korupsi. Mengingat waktu penerbitan novel *Blakanis* dan waktu setting kisah dalam novel ini, yaitu era reformasi (pasca orde baru), sangat wajar tema korupsi menjadi teman yang paling banyak diminati oleh masyarakat sehingga menjadi permasalahan paling banyak diungkap dalam novel ini. Selain trauma yang dialami oleh masyarakat atas terungkapnya korupsi, kolusi dan nepotisme besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah orde baru, masyarakat juga masih bisa merasakan bahwa dunia pemerintahan masih sangat kental dengan perilaku korupsi.

Dalam novel *Blakanis*, perilaku korupsi paling banyak diungkap melalui keberadaan tokoh Jamil Akamid. Keberadaan tokoh ini terus diceritakan baik pada bagian awal, tengah sampai akhir cerita. Berikut dijelaskan kutipan-kutipan yang menunjukkan permasalahan korupsi dalam nove *Blakanis*.

“Saya Jamil Akamid, usia 55 tahun, pernah menjadi menteri, pernah diperiksa, ditahan, dan dibebaskan. Saya datang kemari dengan tujuan minta kesembuhan pada Ki Blaka. Ini istri saya.” (Atmowiloto, 2008: 52)

Pada kutipan pertama di atas, dapat dilihat bahwa penggambaran tokoh Jamil Akamid dalam novel *Blakanis* diceritakan sebagai seorang mantan pejabat yang pernah menjadi menteri, pernah diperiksa, ditahan dan dibebaskan. Ia dikisahkan datang kepada Ki Blaka dan masyarakat desa Blaka untuk mengakui semua kesalahannya selama menjadi serang

pejabat pemerintahan. Lebih lanjut diutarakan bahwa maksud kedatangan tokoh Jamil Akamid dan istrinya ke desa Blakan adalah untuk meminta kesembuhan. Maksud dari kedatangan mereka ke desa Blakan tersebut menunjukkan seolah-olah ada sesuatu yang sakit dalam diri mereka sehingga datang untuk meminta kesembuhan.

Lalu Jamil Akamid mengatakan apa saja—bahwa semua yang dituduhkan kepadanya sebenarnya memang dilakukan. Bahkan lebih dari itu semua, hal-hal yang selama ini tidak diketahui diceritakan secara urut. Siapa saja yang selama ini terlibat, bagaimana proses terjadinya, berapa besarnya, di mana sebagian uang itu disimpan, kepada siapa saja keuntungan dan harta yang ada, nama bank-bank di luar negeri, nama-nama yang selama ini tak pernah disinggung, proyek-proyek yang ada. (Atmowiloto, 2008: 53)

Pada kutipan kedua di atas dapat diketahui bagaimana proses perilaku korupsi berlangsung di kalangan pejabat atau pemerintah. Mulai dari keberadaan beberapa pihak yang terlibat, yang menunjukkan bahwa korupsi tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja. Proses terjadinya korupsi juga diceritakan, mulai dari cara penyimpanan uang, bagaimana cara keuntungan itu dibagi pada beberapa orang dan di mana saja uang itu disimpan. Kutipaan kedua di atas selanjutnya menceritakan bahwa bank-bank di luar negeri juga dijadikan tempat penyimpanan hasil korupsi yang cukup banyak digunakan oleh para koruptor.

Pada kutipan tersebut juga disebutkan bahwa ada nama-nama pejabat yang mungkin berkaitan, baik langsung maupun tidak dengan kasus korupsi, namun tak pernah disinggung. Hal ini juga menunjukkan

bagaimana penanganan kasus korupsi seringkali tidak mampu mengungkap dengan tuntas siapa nama-nama yang berada di balik kerumitan kisah yang berlangsung. Ditemukan juga kalimat ‘proyek-proyek yang ada’ yang menunjukkan bahwa korupsi dilakukan dengan dalih melaksanakan proyek tertentu, dan memanfaatkan proyek tersebut sebagai sarana melakukan tindakan korupsi.

Sementara itu, disebutkan juga bahwa korupsi yang dilakukan oleh tokoh Jamil Akamid sangat erat kaitannya dengan partai seperti yang diungkap dalam kutipan berikut.

Jamil menceritakan semua, urut sejak ia menjabat, kaitannya dengan partai, sekali lagi bagaimana proses itu berlangsung, bagaimana menjawab persoalan-persoalan yang masih buntu selama ini. (Atmowiloto, 2008: 53)

Bahkan sampai tengah malam, Jamil masih terus menceritakan secara rinci, makin rinci, nomor-nomor, angka-angka, kemudian sesekali membuat gambar sketsa hubungan pribadi satu dengan yang lain, hubungan organisasi, hubungan satu sama lain dengan garis titik-titik, maupun diberi tanda panah. (Atmowiloto, 2008: 54)

Penampilan Jamil Akamid benar-benar bagai mengobarkan perang, bagai membakar sampah yang terus menerus merambat ke mana-mana. Karena selama tiga hari berturut-turut Jamil menceritakan semuanya. Juga di luar jam-jam pertemuan. Semuanya dituturkan, semua pertanyaan dijawab, semua yang diketahui ditambahkan. (Atmowiloto, 2008: 55)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana proses persekongkolan perbuatan korupsi terjadi di dalam sebuah partai. Secara umum diungkap, bahwa proses persekongkolan di dalam partai erat kaitannya dengan

kedekatan personalia partai satu sama lain, maupun hubungan organisasi. Tokoh Jamil Akamid juga digambarkan menceritakan seluruh kejadian dengan detil dan sangat panjang. Hal ini diketahui lewat penggambaran bahwa Jamil Akamid menceritakan keseluruhan cerita dengan sangat lama, selama tiga hari berturut-turut, hingga di luar jam-jam pertemuan masyarakat desa Blakan.

Kisah yang diangkat dalam novel *Blakanis*, khususnya pada bagian kutipan di atas menjelaskan dengan gamblang bahwa korupsi bukanlah hal kecil yang dilakukan oleh satu-dua orang saja, melainkan berkelompok. Kegiatan berkelompok dalam melakukan tindakan korupsi ini menunjukkan, bahwa pejabat pemerintah, khususnya yang berada dan berasal dari partai telah tersistem untuk melakukannya bersama-sama. Semua orang yang terlibat harus diuntungkan. Begitu pula dengan hukuman, mereka saling membantu untuk mendapatkan posisi aman, agar tidak terjerat hukuman.

Selanjutnya, cerita yang mengungkapkan fenomena korupsi dalam novel *Blakanis* disajikan dalam kutipan sebagai berikut.

Jamil menceritakan bahwa tanah yang dikenal sebagai Desa Blakan ini, seperti juga tanah-tanah lain di pulau lain, tadinya milik adat. Tak dimiliki secara resmi oleh siapapun secara resmi. Kemudian bisa diubah kepemilikannya oleh Yayasan Tunggal Ika. Melalui beberapa proses, dari pengelolaan sampai akhirnya jadi hak milik. Semua prosesnya benar, tak bisa disalahkan. Semua persyaratan administratifnya terpenuhi. Begitulah sampai kemudian tanah ini diperjual-belikan. Berpindah tangan, menjadi jaminan Bank di sana dan di sini. Luas tanah ilayah ini seluruhnya 1.500 hektare, memanjang dari ujung Bekasi sampai dekat Cirebon. Daerah bekas hutan jati yang disiasikan, berubah tandus. Dalam rencana memang semuanya untuk pabrik, karena ada surat keputusan bahwa daerah ini akan

dijadikan daerah industri. Hanya saja, dalam perkembangannya kemudian ada beberapa perubahan politik dan kekuasaan. Lalu Jamil Akamid mengatakan apa saja—bahwa semua yang dituduhkan kepadanya sebenarnya memang dilakukan. Bahkan lebih dari itu semua, hal-hal yang selama ini tidak diketahui diceritakan secara urut. Siapa saja yang selama ini terlibat, bagaimana proses terjadinya, berapa besarnya, di mana sebagian uang itu disimpan, kepada siapa saja keuntungan dan harta yang ada, nama bank-bank di luar negeri, nama-nama yang selama ini tak pernah disinggung, proyek-proyek yang ada. (Atmowiloto, 2008: 56)

Jamil memberi contoh daerah lain, kepemilikan lain, proses pengalihan dengan surat-surat, siapa yang memiliki, surat-surat keputusan lain yang menyertai diperuntukkan untuk apa, peraturan pemerintah yang menyempurnakan, dan segala sesuatu yang menjadi rencana keseluruhan. Lalu Jamil Akamid mengatakan apa saja—bahwa semua yang dituduhkan kepadanya sebenarnya memang dilakukan. Bahkan lebih dari itu semua, hal-hal yang selama ini tidak diketahui diceritakan secara urut. Siapa saja yang selama ini terlibat, bagaimana proses terjadinya, berapa besarnya, di mana sebagian uang itu disimpan, kepada siapa saja keuntungan dan harta yang ada, nama bank-bank di luar negeri, nama-nama yang selama ini tak pernah disinggung, proyek-proyek yang ada. (Atmowiloto, 2008: 56-57)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadi tindak korupsi pada proses akuisisi tanah seluas 1.500 hektar, yang permainannya dibolak-balik, dijadikan jaminan bank, dijadikan alasan untuk membangun proyek dan sebagainya. Pada kutipan di atas juga ditemukan, ungkapan bahwa korupsi dalam proses akuisisi tanah ini tidak hanya berlangsung di Cirebon, tapi juga di daerah lain yang diperlakukan sama dan dijadikan alasan untuk melanggengkan kekayaan dan kekuasaan.

Kutipan di atas merupakan kritik tersendiri yang diungkap dalam novel ini. Di tengah pergolakan demokrasi yang terjadi, sesungguhnya pemerintah dan pejabat belum bersih sepenuhnya, sebab masih ditemukannya banyak kasus korupsi yang terjadi. Kondisi ini diperparah

dengan keberadaan aparat hukum yang belum memadai dan siap menghadapi tantangan korupsi, sehingga masih ditemukan banyak surat-surat yang bisa dikeluarkan untuk melegalkan hal-hal yang sesungguhnya layak untuk dipertanyakan. Lemahnya kekuatan hukum ini juga diperparah dengan berkuasanya pejabat dan pemerintahan yang korup terhadap pelaku-pelaku hukum, sehingga hukum tidak bisa lebih tajam menindak koruptor.

“Sejauh yang bisa saya pahami, inilah kalimat yang menyengat dan tepat. Dengan sendiri, yang dimaksud Ki Blaka adalah kekuatan perorangan, kekuatan individual, kekuatan orang per orang. Kekuatan ini menyusut atau hilang ketika diadopsi oleh kekuatan kelompok. Saya contoh yang nyata. Ketika saya menjadi menteri, ketika saya menjadi pemimpin partai, ketika saya masih menjabat diorganisasi, semua yang saya katakan tadi membela saya. Sehingga saya tidak bisa dibuktikan korupsi, tidak bisa dibuktikan menyalahgunakan kekuasaan. Hanya kesalahan administratif, dan tak bisa dihukum. (Atmowiloto, 2008: 236)

Kutipan di atas semakin memperjelas konsep korupsi yang diungkap dalam novel *Blakanis*. Dalam kutipan tersebut, kritik diperlihatkan dengan sangat jelas, bahwa persekongkolan secara hukum telah terjadi dalam perbuatan korupsi. Begitu juga dengan pembelaan. Pelaku korupsi, yang sebelumnya telah dibahas bahwa dilakukan bersama-sama, akan saling melindungi, saling membela, yang sesungguhnya pembelaan itu untuk melindungi diri sendiri. Hal ini menunjukkan fenomena kelemahan hukum dalam memberantas korupsi adalah sistem pemberantasan itu sendiri. Korupsi dalam hal ini, digambarkan sebagai persoalan akut yang sulit diberantas karena para pelakunya, yang



melakukan tindakan korupsi secara bersama-sama, dengan cerdas dapat membolak-balikkan fakta maupun hukum itu sendiri hingga akhirnya hukum tidak dapat menjerat mereka, malah justru membenarkan mereka.

“Ketahuilah, bapak hakim, bapak jaksa, bapak polisi, bapak pengacara, semua yang hadir di sini, yang mendengarkan ini... ketahuilah ketika kalian semua melakukan sesuatu yang tidak jujur, sekecil apapun, kalian semua telah membunuh anak yang menjadi kelaparan karenanya.” (Atmowiloto, 2008: 237)

Pada kutipan di atas disebutkan lebih lanjut bahwa akibat dari perilaku korupsi berdampak luas hingga pada persoalan kemiskinan. Hal ini diungkap dengan kalimat yang menyatakan bahwa dengan bersikap jujur tidak akan ada anak yang mati kelaparan, dan bumi yang rusak. Bahkan penggambaran ini semakin jelas dengan kalimat bahwa, tindakan apapun di dunia ini, sekecil apapun, telah membunuh anak-anak yang mati kelaparan.

Benang merah yang ditarik dari tindakan tidak jujur dan anak-anak yang mati kelaparan adalah benang merah yang sangat kompleks. Dari pernyataan ini, dapat dibayangkan bahwa tindakan tidak jujur dapat membuat kita melakukan hal-hala fatal yang bahkan dapat membunuh orang lain. Begitu juga dengan korupsi. Korupsi digambarkan sebagai perilaku yang menjadi hasil dari kebiasaan tidak jujur yang dilakukan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan. Akibat dari budaya tidak jujur ini pula keseimbangan lingkungan dapat rusak.

“Sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Ki Blaka diutus Tuhan untuk menyelamatkan kita dari kehancuran yang tak disadari. Namun ini terdengar berlebihan, dan saya tak tahu apakah saya berhak mengatakan dengan cara ini. Namun saya yakin Ki Blaka menyampaikan sesuatu yang baik dengan mengembalikan kita kepada kebaikan... Bangsa ini, negara ini, bisa menjadi bersih, dan tak banyak anak-anak yang akan mati kelaparan... begitu juga bumi yang kita diami.” (Atmowiloto, 2008: 238-239)

Pada kutipan di atas bahkan disebutkan bahwa sikap tidak jujur tidak hanya berhenti pada akibatnya di bidang korupsi, kelaparan dan kerusakan lingkungan. Kutipan tersebut memaparkan bahwa sikap tidak jujur dalam bentuk apapun akan membawa pada kehancuran yang tak disadari. Kutipan tersebut mengisyaratkan kedalaman makna dari kejujuran yang memiliki peranan penting dalam menciptakan peradaban kehidupan.

Sikap tidak jujur yang biasanya dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan-kebahagian sesaat justru akan menghancurkan peradaban dengan perlahan dan tidak terasa. Maknanya sangat jelas, bahwa pemenuhan-pemenuhan kebahagiaan sesaat akan membuat kita lupa bahwa adanya konsekuensi logis dari sikap tidak jujur yang kita lakukan, yang tentu saja merupakan kehancuran. Kehancuran ini awalnya merupakan kehancuran kecil yang terus kita tolerir sehingga secara halus dan tidak terasa kehancuran besar akan datang setelahnya.

Selain tokoh Jamil Akamid, hadir pula tokoh Inca yang digambarkan sebagai seorang anggota MPR, dengan banyak proyek yang dilaksanakan seperti kutipan sebagai berikut.

Inca anggota MPR tapi selama ini lebih dikenal sebagai pengusaha yang memegang izin memperdagangkan peralatan tertentu—termasuk peralatan untuk pemadam kebakaran, mesin berat, pembuat jalan tol, kapal pengeruk kedangkalan laut, dan termasuk sukses. (Atmowiloto, 2008: 203-204)

Kutipan di atas tidak mencantumkan atau memperlihatkan perilaku korupsi dengan terang-terangan, namun dapat menjadi indikasi penyebab terjadinya perilaku korupsi. Seorang pejabat pemerintah, yang memegang kendali untuk memberikan izin perdagangan barang-barang proyek sangat rentan dengan korupsi. Kerentanan ini ditunjukkan dengan kata ‘sukses’ yang berada di akhir kutipan, yang menunjukkan bahwa kesuksesannya, selain didapat dari jabatannya di MPR, juga didapat dari kekuasaannya memberi izin perdagangan untuk proyek-proyek besar.

## 2) Akuisisi Tanah

Masalah politik pertama yang ditemukan dalam novel *Blakanis* adalah permasalahan akuisisi tanah yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, yang merupakan pejabat negara untuk membagi tanah tersebut pada keluarga, kerabat dan yayasan-yayasannya. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

Daerah yang tak diberi nama, karena merupakan tanah tandus, dan menurut cerita, milik pejabat sangat tinggi atau yayasannya atau saudaranya, yang karena tak menjabat lagi dan diturunkan setengah paksa menjadi tanah terlantar. (Atmowiloto, 2008: 9)

Kutipan di atas menceritakan keberadaan tanah yang terlantar dan tidak jelas secara hukum, diakuisisi oleh pejabat negara. Hal ini merupakan kritik terhadap pejabat negara yang melakukan tindakan manipulasi hukum untuk kepentingan pribadinya.

Pengakuisisian tanah ini tidak diceritakan secara terang-terangan siapa tokoh yang melakukannya, namun keberadaan tanah ini cukup mempengaruhi jalan cerita yang selanjutnya akan digunakan dalam penceritaan utama dalam novel *Blakanis*, yaitu keberadaan Ki Blaka dan desa Blaka.

Tanah terlantar merupakan permasalahan yang cukup banyak ditemui di Indonesia, mengingat luasnya tanah Indonesia, bahkan pulau yang tidak berpenghuni. Novel ini, melalui kutipan di atas, ingin menunjukkan keberadaan pihak tertentu yang merupakan pejabat atau oknum pemerintah yang seringkali menyalahgunakan kesempatan tersebut untuk membuat proyek-proyek yang menguntungkan. Di samping itu, diungkapkan pula pada kutipan di atas, bahwa tanah yang diakuisisi tersebut telah tidak berpenghuni karena pejabat yang memilikinya diturunkan secara paksa. Hal ini semakin menguatkan bahwa proses akuisisi tanah luas yang dilakukan oleh pejabat sangat kental dengan posisi politisnya.

Kondisi ini diperparah dengan ketumpulan hukum untuk menindak-lanjutnya. Hal ini dapat kita temukan dalam kutipan berikut ini:

Dianggap liar karena meskipun ada beberapa penghuni, mereka tak diakui sebagai penunggu tanah. Tak ada surat-surat yang dikeluarkan untuk tanah itu.

Kalaupun ada bangunan rumah, tetap saja tanpa surat keterangan tanda kepemilikan. Penghuninnya bisa diusir pergi sewaktu-waktu.

Namun nyatanya, untuk jangka waktu yang lama, tak ada yang diusir. Tanah berbukit itu dibiarkan seperti ketika tercipta pertama. (Atmowiloto, 2008: 9)

Melalui kutipan tersebut, ditemukan sebuah kondisi di mana perilaku pejabat yang melakukan segala cara untuk kekuasaan dan kekayaan pribadinya didukung oleh ketidak-tegasan hukum dalam memprosesnya. Namun, persolan hukum dalam hal ini juga sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan politis, seperti yang ditunjukkan bahwa tanah tersebut menjadi tidak jelas kepemilikannya sejak pejabat yang bersangkutan diturunkan secara paksa.

Ketidakjelasan hukum yang berlaku pada perilaku pejabat yang telah tersebut juga dapat ditemukan dengan berdirinya bangunan-bangunan liar di atas ranah tersebut. Tidak ada surat-surat yang dikeluarkan untuk tanah yang dimaksud, begitu pula dengan bangunan-bangunan liar yang terbangun di atasnya sehingga penghuni bangunan tersebut bisa diusir sewaktu-waktu.

Jamil menceritakan bahwa tanah yang dikenal sebagai Desa Blakan ini, seperti juga tanah-tanah lain di pulau lain, tadinya milik adat. Tak dimiliki secara resmi oleh siapapun secara resmi. Kemudian bisa diubah kepemilikannya oleh Yayasan Tunggal Ika. Melalui beberapa proses, dari pengelolaan sampai akhirnya jadi hak milik. Semua prosesnya benar, tak bisa disalahkan. Semua persyaratan administratifnya terpenuhi. Begitulah sampai kemudian tanah ini diperjual-belikan. Berpindah tangan, menjadi jaminan Bank di sana dan di sini. Luas

tanah ilayah ini seluruhnya 1.500 hektare, memanjang dari ujung Bekasi sampai dekat Cirebon. Daerah bekas hutan jati yang disia-siakan, berubah tandus. Dalam rencana memang semuanya untuk pabrik, karena ada surat keputusan bahwa daerah ini akan dijadikan daerah industri. Hanya saja, dalam perkembangannya kemudian ada beberapa perubahan politik dan kekuasaan. (Atmowiloto, 2008: 56)

Kutipan di atas menjelaskan secara lebih rinci bagaimana persoalan akuisisi tanah yang terdapat di kutipan pertama dan kedua berlangsung. Pada kutipan kedua, penggambaran proses akuisis tanah tersebut diceritakan oleh seorang tokoh bernama Jamil Akamid, yang pernah menjabat sebagai menteri, dan dikisahkan datang ke desa Blakan untuk menceritakan segala kesalahannya, partainya, dan teman-temannya di pemerintahan.

Akuisisi tanah yang diceritakan Jamil Akamid pada kutipan ketiga di atas diawali dengan proses pengubahan kepemilikan oleh Yayasan Tunggal Ika. Proses ini bertahap mulai dari akuisisi pengelolaan tanah, sampai akhirnya menjadi hak milik. Setelah itu, tanah yang diketahui seluas 1500 hektar, memanjang dari ujung Bekasi sampai dekat Cirebon, diperjual-belikan dan berpindah-pindah tangan. Tanah seluas itu juga sempat menjadi jaminan beberapa Bank, dan rencana proyek pembangunan yang gagal. Tanah tersebut juga sempat akan dijadikan sebagai wilayah industri, namun gagal juga karena beberapa konflik politik dan kekuasaan.

Kutipan kedua semakin memperjelas, bahwa terdapat kepentingan politik yang terjadi di balik akuisisi tanah seluas 1.500 hektar dalam novel *Blakanis*. Hal ini merupakan kritik tersendiri bagi pejabat atau pemerintah yang berkuasa yang bersikap semena-mena terhadap kekayaan alam yang berlimpah di Indonesia dan digunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam kasus akuisisi tanah ini juga dikritik permasalahan tentang persekongkolan yang terjadi dalam dunia perpolitikan sehingga tidak ada yang bersalah atau patut dipersalahkan. Diungkap juga bagaimana proses supaya akuisisi tanah untuk kepentingan pribadi ini dilakukan dengan serapi mungkin, dan dicari pembenaran-pembenaran yang bisa melindungi perbuatan tersebut. Hal ini menunjukkan kritik pada aspek hukum, yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

### **3) Penculikan & Penggerebekan**

Penggerebekan yang terjadi dalam novel *Blakanis*, secara umum menceritakan satu permasalahan atau kasus. Kasus tersebut adalah kasus penggerebekan yang dilakukan pada masyarakat di desa Blaka, yang tujuannya adalah menculik atau mengamankan Ki Blaka. Penggerebekan ini dikategorikan sebagai persoalan politik, karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, di mana tujuan tersebut diarahkan untuk menghilangkan pengaruh Ki Blaka terhadap masyarakat.

Ki Blaka merupakan tokoh yang digambarkan mengajarkan kejujuran pada masyarakat Indonesia. Pengaruhnya terhadap kondisi sosial

masyarakat cukup besar, karena digambarkan *Blakanis* atau pengikut Ki Blaka menyebar ke seluruh Indonesia. Penggerebekan ini juga dilakukan karena keberadaan tokoh Jamil Akamid yang sudah menggemparkan dunia perpolitikan dengan mengakui semua kesalahannya dan kesalahan partai atau kelompok-kelompok lain yang berkaitan dengannya dalam melakukan tindakan korupsi.

Dalam novel ini, digambarkan bahwa sekelompok orang yang tidak bisa menerima keberadaan Ki Blaka, akhirnya memutuskan untuk membuat sebuah penggerebekan dengan segala macam manipulasi. Manipulasi itu dilakukan, untuk memberikan citra kepada Ki Blaka dan *Blakanis* lainnya, dengan cara mencari-cari alasan untuk menangkap dan membubarkan desa Blakan.

Berikut kutipan yang berkaitan dengan penggusuran dalam novel *Blakanis*.

Ketegangan terus terasakan. Pengunjung diawasi, dicatat, ini juga ketegangan baru. Dua kali pertemuan dibatalkan. Kurasa ada upaya sistematis untuk menghancurkan Desa Blakan. (Atmowiloto, 2008: 72)

Ini semua adalah sandiwara belaka. Penggerebekan atau proses evakuasi untuk membuat sensasi belaka. Yang sebenarnya adalah Ki Blaka diangkat dengan heli dibawa ke suatu tempat yang terhormat. Mungkin hotel megah, atau gedung wakil rakyat dan di sana sudah ditunggu puluhan warga terhormat. Di tempat itulah, Ki Blaka diminta menyampaikan gagasannya. Lalu diakhiri dengan tepuk tangan meriah dan penghormatan resmi kepada Ki Blaka. (Atmowiloto, 2008: 87-88)

Kutipan di atas ditemukan di awal cerita saat tokoh Mareto ditangkap oleh sekelompok orang yang akan mengamankan desa Blaka.



Dalam kutipan tersebut disebutkan dengan jelas kejadian-kejadian yang mengarah pada kepentingan politik, yang disebutkan dengan kata sandiwara, upaya sistematis untuk menghancurkan desa Blaka, pengunjuk yang diawasi dan dicatat dan pertemuan yang dibatalkan.

Kejadian-kejadian tersebut berakhir dengan penggerebekan yang membubarkan desa Blakan dan penculikan Ki Blaka. Berikut kutipan yang mengarah kepada hal tersebut.

Atau sekurangnya Ki Blaka diamankan karena ada serbuan orang-orang atau pasukan yang tak menyukai kehadirannya. Orang-orang yang tersinggung, yang akan terjungkal dengan ucapan dan tindakan Ki Blaka. Orang-orang ini menyusun kekuatan, mengarahkan dan menciptakan kerusuhan. Sebelum hal itu terjadi, para simpatisan Ki Blaka menyelamatinya terlebih dahulu. (Atmowiloto, 2008: 88)

Kalian keliru. Kalian tak perlu memerintahkan itu. Dulu aku tidak memerintahkan orang yang kutangkap untuk lari. Langsung ku tembak. Kamu bisa melakukan sekarang. Aku harus dibunuh... karena tahu banyak..." (Atmowiloto, 2008: 90)

Selain itu, dalam proses penggerebekan desa Blakan, terjadi juga manipulasi berita yang dibuat-buat oleh penggerebek. Berikut kutipan dari manipulasi tersebut.

"Saya takut naik heli... saya pernah muntah-muntah waktu naik komidi putar yang bentuknya pesawat terbang." Barangkali dari sinilah munculnya berita bahwa Ki Blaka sangat ketakutan saat ditangkan. Sampai memohon, meratap, dan meminta maaf, serta mengakui semua perbuatannya. (Atmowiloto, 2008: 84-85)

Manipulasi dalam kutipan tersebut diperlihatkan dengan ucapan yang diungkap Ki Blaka, yang sesungguhnya sangat sederhana, menjadi

berita yang membuat pengaruh pada masyarakat bahwa Ki Blaka benar-benar bersalah dan layak untuk diculik. Manipulasi ini digunakan untuk membenarkan penculikan yang dilakukan kepada Ki Blaka sehingga tidak ada yang patut dipersalahkan atas penculikan tersebut. Hal ini merupakan kritik yang terdapat dalam novel *Blakanis* terkait dengan perlakuan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan dan pembenaran dari masyarakat, dan menyingkirkan dengan segala cara siapapun yang menghalangi kekuasaan dan kekayaan.

#### 4) Penggusuran

Masalah politik selanjutnya yang akan dibahas dalam pembahasan adalah masalah penggusuran. Masalah penggusuran dalam novel *Blakanis* termasuk permasalahan yang tidak banyak dibahas, namun termasuk dalam masalah sosial yang perlu untuk dibahas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bu Jamah pulang dengan kecewa. Suaminya marah, tapi sebab utamanya adalah adanya rencana penggusuran. Daerah sekitar terminal akan ditertipkan. Dan warung mereka—sebuah rumah sederhana, juga akan digusur. (Atmowiloto, 2008: 142)

Bu Jamah adalah seorang penjual soto yang datang kepada Ki Blaka dan berharap Ki Blaka dapat memberikan pelaris untuk sotonya. Namun Bu Jamah sangat kecewa karena tidak mendapatkan pelaris tersebut. Berita yang tidak nyaman kemudian hadir saat Bu Jamah pulang

ke rumah dan mendengar berita bahwa rumahnya yang dijadikan warung bersama suaminya akan digusur.

Penyebab penggusuran ini tidak diceritakan secara eksplisit, namun secara umum, penggusuran dapat dikategorikan sebagai permasalahan sosial yang mengarah pada aspek politik, di mana pengusiran sekelompok masyarakat pasti memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan sekelompok masyarakat yang lain, dan masyarakat tergusur akan dirugikan. Melalui ragam penceritaan yang dideskripsikan dalam novel *Blakanis*, dapat dilihat bahwa penggusuran yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan pada warung bu Jamah adalah untuk kepentingan proyek-proyek pribadi pejabat pemerintah.

## **b. Masalah Sosial dalam Bidang Moral**

### **1) Ketidakjujuran**

Permasalahan ketidakjujuran dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai salah satu persoalan moral. Persoalan kejujuran sebenarnya merupakan persoalan yang paling banyak dibahas dalam novel ini, mengingat novel ini memiliki tokoh utama bernama Ki Blaka yang selalu mengajarkan untuk mempraktekkan sikap jujur setiap waktu. Akan tetapi, persoalan-persoalan yang mengarah pada praktek ketidakjujuran, dan terlebih dahulu mengangkat permasalahan sosial yang lain, telah dibahas dalam klasifikasi permasalahan sosial lain tersebut. Artinya, dalam pembahasan permasalahan ketidakjujuran dicari data yang secara langsung

menceritakan peristiwa ketidakjujuran yang dilakukan oleh tokoh dan tidak bersinggungan dengan persoalan sosial yang lain. Berikut kutipan dari persoalan ketidakjujuran yang tertulis dalam novel *Blakanis*.

“Aku ini pedagang. Bagaimana bisa mengatakan berapa kubeli minyak tanah dan dari mana”...“.....Katakan saja apa adanya. Pasti pembeli mau bayar lebih, karena perlu diangkut kemari. Beli ke mana, katakan saja, kalau ada juga yang ingin berdagang minyak tanah, boleh saja.” (Atmowiloto, 2008: 15)

Berdasarkan kutipan tersebut, sikap moral ketidakjujuran dilakukan oleh seorang tokoh yang diposisikan sebagai penjual minyak tanah, yang tidak mau menyebutkan di mana minyak tanah yang dijualnya ia dapatkan. Hal ini menunjukkan sikap atau kebiasaan tidak mau terbuka atau jujur yang dialami oleh masyarakat, karena terdapat anggapan bahwa dengan berkata jujur apa adanya, kerugian akan terjadi. Persoalan ini sesungguhnya banyak juga dibahas dalam persoalan-persoalan yang lain yang ada dalam novel *Blakanis*.

Sikap tidak jujur dalam kutipan di atas juga disertai sikap takut bersaing, takut akan sportivitas, ingin menang sendiri dan ketakutan untuk mengalami kerugian. Selain itu, terindikasi pula permasalahan budaya berupa kebiasaan pedagang kecil untuk melakukan tindakan tipu-menipu. Hal-hal tersebut merupakan sikap-sikap yang diakibatkan oleh sikap ketidakjujuran. Hal ini diperlihatkan pada kutipan di atas lewat kalimat, “*kalau ada juga yang ingin berdagang minyak tanah, boleh saja..*”

## 2) Kemunafikan

Persoalan moral lain yang diangkat dalam novel *Blakanis* adalah persoalan kemunafikan. Persoalan kemunafikan ini diangkat dalam peristiwa penokohan Ki Blaka, yaitu tokoh utama yang dikisahkan mengajarkan kejujuran. Ironisnya, apa yang dilakukan Ki Blaka dalam mengajak melakukan kejujuran dicoreng dengan sikapnya sendiri. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap tersebut.

Pemimpin warga yang kadang dipanggil sebagai Pak Ketua, pernah diam-diam datang ke Ki Blaka, dan mengaku baha ia pernah terlibat pencurian sepeda motor di Karawang, dekat hotel. (Atmowiloto, 2008: 19-20)

Pertama kali kerja di pabrik roti, dipecat karena ketahuan mencuri roti dan memasukkannya ke tas, ke balik baju. Kemudian bekerja di pelelangan ikan, dan sempat dikeroyok beramai-ramai karena kecurangan yang dilakukan. Terakhir kali, kepergian ke desa Blaka itu sebenarnya menghindari tanggung jawab keluarga, dan dikejar-kejar utang. Ia sedang dalam proses pengadilan karena penggelapan uang ketika pergi ke desa Blakan. (Atmowiloto, 2008: 68-69)

Berdasarkan kutipaan di atas, dapat dilihat bahwa Ki Blaka merupakan wujud dari sikap kemunafikan yang ada dalam novel *Blakanis*. Di satu sisi ia mengajarkan kejujuran, namun di sisi lain ia melakukan berbagai macam tindakan yang merugikan pihak lain, yang disebabkan oleh sikap tidak jujur yang ia lakukan.

## 3) Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan salah satu dari permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Blakanis* dan dimasukkan dalam kategori aspek sosio- budaya dan moral. Permasalahan perselingkuhan dalam novel ini dilakukan oleh tokoh Wicaksono. Wicaksono digambarkan memiliki anak yang dapat melihat masa depan bernama Ama. Ama memiliki kelebihan ini setelah bertemu dengan Ki Blaka, dan beberapa yang diucapkannya benar-benar terjadi, atau lebih dikenal sebagai anak indigo.

Ama dikisahkan sangat senang bertemu dengan Ki Blaka. Dalam sebuah momen, Ama bercerita kepada Ki Blaka dengan kutipan sebagai berikut.

“Pak Guru, saya nanti akan punya adik. Benar?”  
 “Saya tidak tahu. Kamu senang?”  
 “Senang, pak Guru.. tapi adik saya bukan anak mama....”  
 “Dari rumah sakit, kali..”  
 “Pak Guru selalu tahu...”  
 (Atmowiloto, 2008: 199)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ama yang memiliki kelainan indigo tersebut menceritakan bahwa dirinya akan memiliki seorang adik. Terlihat dalam kutipan tersebut tokoh Ki Blaka, yang diajak bicara, sesungguhnya sangat santai mendengar ocehan Ama.

Akan tetapi, ungkapan yang terdapat dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Ama akan memiliki adik, namun bukan anak mamanya. Secara implisit disebutkan, bahwa Ama akan mendapatkan seorang adik yang lahir dari seorang perempuan yang bukan mamanya, namun dengan bibit papanya. Hal ini menunjukkan maksud kritik terhadap

perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh Wicaksono karena telah menghamili perempuan selain dari istrinya.

### **c. Masalah Sosial dalam Bidang Sosio-budaya**

#### **1) Pelacuran**

Pelacuran merupakan salah satu permasalahan yang dikategorikan sebagai masalah sosio-budaya dalam novel *Blakanis*. Tindakan pelacuran yang terjadi dalam novel ini dilakukan oleh tokoh Lola yang diceritakan sebagai seorang pelacur paling laris dan diidam-idamkan banyak lelaki. Diceritakan pula baha banyak lelaki yang rela mengantri untuk ditemani oleh Lola.

Tokoh Lola pada akhirnya menjadi salah satu orang yang datang ke desa Blakan dan mencari ketenangan. Di tengah jalan, tokoh Lola bertemu dengan tokoh Wahyu yang awalnya hanya memintanya untuk menyamar menjadi ibu kandung Wahyu saat Wahyu wisuda. Akan tetapi kemudian mereka saling jatuh cinta dan menikah.

Pemaparan tentang pelacuran yang dilakukan Lola ini merupakan salah satu kritik sosial dalam aspek sosio-budaya yang diangkat dalam novel *Blakanis*. Kutipan yang menggambarkan tentang hal tersebut dapat diamati dalam kutipan berikut ini.

Saya berhenti, tapi tak berhenti sama sekali. Saya menjadi *mbok-mbokan*, menjadi *germo*, menjadi mucikari. Saya berkecukupan, tapi saya dianggap hina. Hanya sahabat-sahabat ini yang mau menjadi teman. (Atmowiloto, 2008: 157)

Selebihnya saya tak berani menghadapi tatapan orang-orang yang mengenal saya sebagai *mbok-mbokan*. Saya tak pernah dalam dalam pesat-pesta atau kegiatan lain. (Atmowiloto, 2008: 157)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat kritik pada dua sisi, yaitu kritik pada perilaku pelacuran itu sendiri dan kritik pada kondisi sosio-masyarakat yang tidak mendukung orang-orang yang menjadi pelacur untuk kemudian merubah hidupnya. Hal ini dapat dilihat lewat bagaimana perilaku masyarakat sekitar yang benar-benar mengucilkan tokoh Lola selaku pelacur sampai Lola tidak berani datang dalam semua kegiatan yang melibatkan orang banyak. Deskripsi perilaku pelacuran dalam novel *Blakanis* juga dapat mengandung kritik terhadap legalitas pelacuran dan pembiaran masyarakat yang berada di sekitar tindak pelacuran itu sendiri.

Kritik terhadap kondisi sosio-masyarakat tersebut juga dipertegas dengan peristiwa bertemunya Lola dengan Wahyu yang sangat menghormatinya dan membuat Lola merasa naik harga dirinya. Sikap Wahyu yang memintanya menjadi ibu palsu justru mampu meluluhkan hati Lola sampai Ia mau menikah dengan Wahyu dan benar-benar meninggalkan pekerjaannya sebagai pelacur. Peristiwa ini menunjukkan bahwa jika kondisi sosio-masyarakat mendukung perubahan yang diinginkan oleh para pelacur, sesungguhnya perubahan itu sangat mungkin terjadi. Hanya saja para pelacur membutuhkan dukungan moril untuk merubah hidupnya.



## 2) Manipulasi Citra

Manipulasi citra yang dimaksud dalam kritik sosial novel *Blakanis* adalah suatu keadaan, proses individu atau sekelompok orang yang tidak bisa menerima keberadaan orang atau pihak lain yang mengancam posisinya, melakukan pemberitaan untuk membangun citra buruk dari orang yang mengancam posisinya tersebut. Pembangunan citra ini dilakukan dengan segala cara, seperti mencari-cari kelemahan lawan, membuat citra bahwa lawan tersebut adalah orang yang tidak baik dan tidak layak diikuti, serta memberitakan hal-hal tersebut untuk membangun citra buruk.

Pelaku dari perbuatan ini tidak disebutkan secara eksplisit di dalam novel, namun secara umum pihak pejabat dan pemerintahlah yang merasa terusik dengan kehadiran orang tersebut. Orang tersebut merupakan Ki Blaka, seorang tokoh yang dianggap berpengaruh dan menebarkan ajaran kejujuran dan telah menyebar ke seluruh Indonesia.

Berikut kutipan dari tuduhan-tuduhan yang sebenarnya memiliki kemungkinan benar terjadi, namun belum pernah terbukti kebenarannya.

Termasuk awal pernikahannya yang dilakukan dengan tergesa untuk menghindari dari janda tanggung jawab karena ia telah menghamili janda tetangganya. Janda tetangganya yang baik itu mundur dan menggugurkan kandungannya, memilih mengalah karena tak ingin mengganggu perempuan yang dinikahi Wakiman. (Atmowiloto, 2008: 68)

Juga di tahun kedua perkawinan, ketika Wakiman hampir bercerai dari istrinya. Istrinya minggat karena tak tahan dengan kelakuan Wakiman –yang tak punya pekerjaan tetap, mencari saudari istrinya, dan suka mabuk, main tangan. Disurutkan

sampai ke kanak-kanak ketika menyetubuhi kambing jantan, ketika sodomi dengan teman sepergaulan, ketika main di kompleks pelacuran, dan mengencani janda. (Atmowiloto, 2008: 68)

Pertama kali kerja di pabrik roti, dipecat karena ketahuan mencuri roti dan memasukkannya ke tas, ke balik baju. Kemudian bekerja di pelelangan ikan, dan sempat dikeroyok beramai-ramai karena kecurangan yang dilakukan. Terakhir kali, kepergian ke desa Blaka itu sebenarnya menghindari tanggung jawab keluarga, dan dikejar-kejar utang. Ia sedang dalam proses pengadilan karena penggelapan uang ketika pergi ke desa Blakan. (Atmowiloto, 2008: 68-69)

Selain itu, dalam hal pembangunan citra yang buruk ditemukan juga kritik lain dalam novel *Blakanis* yang berkaitan dengan budaya pencitraan. Dalam kasus ini, ditemukan bahwa satu kutipan dapat bermakna dua kritk, yaitu (1) kritik terhadap pejabat yang mencoba membangun citra buruk terhadap orang yang keberadaannya mengancam posisi pejabat tersebut, dan (2) kemunafikan yang sesungguhnya, yaitu keadaan saat seorang tokoh di satu sisi meneriakkan kejujuran, tapi di sisi lain memang memiliki rapor merah dalam hal kejujuran. Permasalahan yang berkaitan dengan kemunafikan akan dijelaskan kemudian. Berikut kutipan dari permasalahan tersebut.

Ki Blaka adalah contoh sempurna kemunafikan. Di satu sisi ia meneriakkan dan menuntut orang lain jujur, ia sendiri sebenarnya melakukan penipuan mentah-mentah, menyalahgunakan kepercayaan, dan berbohong secara sadar. Ki blaka adalah tokoh tragis, justru karena ia didewa-dewakan sebagai penganjur hidup jujur. Ki Blaka tak lebih dari pada penipu yang memalsukan semua segi kehidupan, tak punya moral baik sedikitpun. Kita sedang memasuki zaman edan dengan menampilkannya sebagai sosok hero. Dan ki Blaka saat ini sedang menertawai, meledek, menghina kita semua. (Atmowiloto, 2008: 69)

Kritik yang berlaku pada kutipan di atas juga berangkat dari dua sisi, yaitu kritik terhadap kondisi sosio-masyarakat yang memperlakukan tokoh Ki Blaka, dan tokoh Ki Blaka itu sendiri. Manipulasi citra yang pertama sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu manipulasi citra masyarakat di luar tokoh Ki Blaka yang merasa terancam posisinya. Manipulasi citra yang kedua adalah yang dilakukan Ki Blaka itu sendiri.

Secara alur kisah yang menceritakan bahwa Ki Blaka adalah seorang tua yang sudah pikun, sikap tidak merasa bersalah-nya terhadap kesalahan-kesalahan masa lalu boleh jadi ditolelir, sampai akhirnya tokoh tersebut menyebarkan sikap jujur dan terbuka. Namun secara pengungkapan kritik, hal ini juga berlaku karena peristiwa ini menggambarkan pembangunan citra yang dilakukan Ki Blaka untuk jujur dan terbuka, padahal sesungguhnya Ki Blaka sendiri belum jujur dan terbuka hidupnya. Hal ini menunjukkan kritik sosial untuk manipulasi citra yang dibangun oleh seorang tokoh masyarakat yang tidak bisa melakukan sendiri apa yang dikatakannya.

### **3) Aborsi**

Permasalahan sosio-budaya selanjutnya yaitu permasalahan aborsi yang dilakukan oleh tokoh Windi. Dalam novel ini tidak dijelaskan secara eksplisit bagaimana dan apa alasan yang menjadi penyebab pelaksanaan aborsi yang dilakukan tokoh Windi. Namun, telah jelas dalam kutipan

berikut bahwa persoalan aborsi adalah salah satu persoalan sosi-budaya yang dikritik dalam novel *Blakanis*.

“Yang lebih menakutkan adalah bayangan darah bayi aborsi itu tak hilang. Setelah saya di pinggir, saya belum mengucapkan terimakasih kepada penolong saya—kata Windi tak ada siapa-siapa, saya jalan sendiri ke tepian, saya memakai pakaian kembali. Saya sendiri kembali ke Jakarta, menemui suami saya, lalu menemui anak-anak saya di kos. Saya tak kembali bersama rombongan mereka.” (Atmowiloto, 2008: 160)

Penyebab dan proses dari perilaku aborsi yang dilakukan oleh tokoh di atas tidak dijelaskan secara eksplisit. Namun dapat dianalisis, bahwa deskripsi pengakuan perilaku aborsi yang dituliskan dalam novel *Blakanis* merupakan kritik terhadap budaya hubungan bebas dan kemudahan untuk melakukan aborsi yang terjadi di Indonesia. Aborsi justru menjadi lahan untuk mencari uang bagi sebagian orang yang mengalami kesulitan dan dibutuhkan bagi sebagian orang yang melakukan hubungan bebas. s

#### **4) Budaya Hedonisme**

Hedonisme merupakan salah satu gaya hidup yang menjangkiti masyarakat urban saat ini. Hedonisme dalam pemahaman penelitian ini adalah sebuah gaya hidup di mana masyarakat sangat mengedepankan gengsi, atau gaya hidup mewah yang di luar batas kewajaran. Batas kewajaran yang disebut sesungguhnya sangat relatif. Adapun dalam menanggapi relativitas tersebut, novel *Blakanis* telah mengemasnya dengan baik.

Dalam novel ini, budaya hedonisme digambarkan bukan dalam bentuk materi, namun lebih kepada bentuk gengsi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat pelaku. Untuk lebih jelasnya, berikut kutipan dari permasalahan hedonisme yang diangkat dalam novel *Blakanis*.

“Kalau saya tidak antre, untuk apa saya harus dipotret sedang antre? Kalau saya sedang tidak mau makan atau minum di situ, untuk apa saya berada di situ?”

“Sederhana saja kan sebenarnya kejujuran itu?”

“Bukan saya menolak datang ke resto mereka. Saya menolak berpura-pura, karena kepura-puraan menutup pintu kejujuran.” (Atmowiloto, 2008: 263-264)

“Bukannya saya tidak mau ganti. Dari dulu rokok ya buatan sini, lebih klop. Orang seusia saya pasti susah ganti merek. Yang biasa ganti dan mudah dirayu adalah perokok muda. (Atmowiloto, 2008: 264)

“Saya juga tidak melarang membeli baju atau gaun mahal. Atau tas, atau minyak wangi, atau mobil merek tertentu. Silakan kalau memang dibutuhkan. “Kalau tidak, jangan memaksakan diri. (Atmowiloto, 2008: 264-265)

“Kalau butuh mobil, ya belilah. Kalau ada yang merek ternama dan mahal dan memang sesuai kebutuhan, itu bagus. Sesuai dengan citra, bolehlah. Saya hanya bertanya, citra macam apa yang terjadi? Citra kejujuran, itu yang utama. (Atmowiloto, 2008: 265)

Persoalan-persoalan yang disangkutkan dalam proses hedonisme yang dilakukan oleh masyarakat dalam novel ini adalah persoalan tentang membeli makanan dengan merek global yang mahal, persoalan merokok dengan rokok merek global yang juga harganya lebih mahal dari rokok

lokal, persoalan pembelanjaan baju, gaun, tas, minyak wangi dan mobil yang bermerek terkenal dengan harga yang mahal.

Akan tetapi, kritik sosial yang diangkat dalam kutipan di atas bukanlah semata-mata perilaku konsumtif yang dinilai sama jika dilakukan oleh semua orang. Kritik tersebut dilakukan bukan untuk menuduh bahwa membeli barang-barang mahal bermerek itu sebuah permasalahan, melainkan sikap butuh atau tidak butuhlah yang menjadi permasalahan.

Telah jelas dalam kutipan di atas, bahwa kritik yang diangkat dalam novel ini adalah sikap di mana seseorang sesungguhnya tidak terlalu membutuhkan suatu barang, namun sangat memaksakan memiliki barang tersebut demi dilihat oleh orang lain. Hal ini merupakan permasalahan sosial yang cukup kompleks, mengingat permasalahan ini juga menyangkut pada permasalahan kondisi psikologis manusia.

Secara sosial dapat dilihat, bahwa sikap ingin memamerkan sesuatu pada orang lain adalah sesuatu yang tidak penting bahkan cenderung merugikan diri-sendiri. Karena membeli tanpa membutuhkan sesungguhnya adalah bagian dari sikap pura-pura butuh, demi dilihat sebagai orang yang berduit. Permasalahan ini juga merambah pada permasalahan sosial dalam bidang ekonomi yang menguntungkan merek-merek global yang menjual gengsi, ketimbang merek-merek lokal yang justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **d. Masalah Sosial dalam Bidang Hukum**

##### **1) Penyalahgunaan Undang-undang**

Terdapat berbagai macam permasalahan di bidang hukum yang ditemukan dalam novel *Blakanis* yang salah satu akar segala permasalahan tersebut mengacu pada satu akar fenomena, yaitu penyalahgunaan undang-undang. Penyalahgunaan undang-undang ini pada umumnya terjadi untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok tertentu.

Sesungguhnya novel *Blakanis* sendiri telah mengajarkan nilai-nilai keadilan yang seharusnya ditegakkan oleh hukum. Namun pada konflik-konflik yang terjadi, bersamaan dengan ajaran keadilan yang dibawanya, *Blakanis* justru menampakkan penyalahgunaan hukum atau undang-undang, yang dibolak balik sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok yang berkepentingan.

Permasalahan pertama yang menunjukkan penyalahgunaan hukum adalah permasalahan yang terjadi saat akuisisi tanah yang digunakan pengikut Ki Blaka atau *Blakanis* menetap. Berikut kutipan dari permasalahan tersebut.

Daerah yang tak diberi nama, karena merupakan tanah tandus, dan menurut cerita. Milik pejabat sangat tinggi atau yayasannya atau saudaranya, yang karena tak menjabat lagi dan diturunkan setengah paksa menjadi tanah terlantar.

Dianggap liar karena meskipun ada beberapa penghuni, mereka tak diakui sebagai penunggu tanah. Tak ada surat-surat yang dikeluarkan untuk tanah itu. (Atmowiloto, 2008: 9)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ketidak-tegasan hukum di Indonesia, di mana tanah kosong yang begitu luas disia-siakan begitu saja, tidak diberi kekuatan hukum, sampai akhirnya datang individu atau kelompok yang berkepentingan dan berkuasa, mengurus segala macam persyaratan agar dimiliki secara pribadi. Secara tertulis memang tidak ada keganjilan yang terjadi, tapi secara asas hukum yang mencita-citakan keadilan, hal tersebut menjadi tidak adil. Hukum akhirnya disalah-gunakan untuk kepentingan pribadi, dan dengan hal tersebut pasti ada masyarakat yang akan dirugikan.

Selain itu, bercampurnya urusan politik dengan urusan hukum membuat tanah yang diceritakan tersebut tidak memiliki kejelasan identitas. Hal ini diperparah dengan diturunkannya pejabat yang bersangkutan, sehingga tanah tidak lagi memiliki kejelasan status. Kutipan berikut ini kemudian melanjutkan apa yang dijelaskan kutipan sebelumnya.

Kalaupun ada bangunan rumah, tetap saja tanpa surat keterangan tanda kepemilikan. Penghuninya bisa diusir pergi sewaktu-waktu. Namun nyatanya, untuk jangka waktu yang lama, tak ada yang diusir. Tanah berbukit itu dibiarkan seperti ketika tercipta pertama. (Atmowiloto, 2008: 9)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tanah yang kosong tersebut akhirnya dinikmati oleh rakyat kecil yang tidak memiliki rumah. Mereka membangun bangunan-bangunan liar yang mereka jadikan tempat tinggal, yang secara hukum tidak resmi dan bisa digusur sewaktu-waktu. Hal ini



juga merupakan persoalan hukum yang masih menggantung, karena tidak terbelanya rakyat kecil yang tidak memiliki rumah, dan tidak tegasnya hukum berlaku sehingga mereka tetap bisa tinggal di sana tanpa jaminan apapun. Persoalan ketidak-jelasan status hukum tanah ini juga mempengaruhi keberadaan desa Blakan yang akan dijelaskan kemudian.

Selain persoalan ketidak-jelasan status hukum dari tanah yang digunakan tokoh Ki Blaka untuk berkumpul bersama *Blakanis* lainnya, ditemukan juga persoalan hukum lain yang cukup berpengaruh bagi jalan cerita dalam novel *Blakanis*, yaitu permainan undang-undang yang digunakan sebagai alat hukum untuk menggerebek desa Blakan dan menculik Ki Blaka.

“Padahal apa salah pemukiman Blakan ini? Mereka tak punya bom nuklir. Mereka tidak menjadi teroris. Mereka tidak meresahkan masyarakat sekitar atau bahkan internasional. Mereka tak melakukan kekerasan. Tak ada yang salah kalau seseorang tidak makan atau minum atau memakai pakaian dari negara lain. Tak bisa disalahkan. “Tapi memang kadang tak memerlukan kesalahan untuk menjadi serakah, untuk menguasai orang lain, untuk memaksakan kehendak, untuk memerkosa. (Atmowiloto, 2008: 267)

“Saya ditahan, dimintai keterangan selama dua puluh hari. Tidak diperlakukan kasar. Hanya dimintai keterangan, diulang-ulang terus, dibuatkan berkas perkara. Awal mulanya karena hak atas tanah Blakan di Klaten yang kami diami diberikan kepada kami. Saya mengatakan saya tidak berhak menerima tanah itu, karena itu bukan milik pemberi. Tanah ini harusnya tanah masyarakat yang mendiami, dan mereka berhak menemani dan memanen hasilnya. Kebanyakan bambu, tanaman tinggi. “Lalu terjadi masalah besar.

“atau masalahnya menajdi besar, karena saya dianggap menuduh ada persekongkolan yang selama ini memindahkan hak atas tanah. Saya dituduh mengatakan bahwa ada ketidakjujuran dalam pengelolaan tanah selama ini.” (Atmowiloto, 2008: 247)

Terdapat dua kutipan di atas. Pada kutipan pertama ditemukan beberapa keganjilan secara hukum atas diculiknya Ki Blaka. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada landasan hukum yang jelas alasan penculikan Ki Blaka dan penggerebekan desa Blakan dilakukan. Mereka tidak menyimpan teroris, tidak melakukan kekerasan, tidak mengedarkan atau memakai narkoba, tidak membuat gaduh dan sebagainya. Akan tetapi, ketetapan hukum dipaksakan untuk menggerebek dan menculik Ki Blaka begitu saja.

Hal ini menunjukkan bahwa hukum membela individu atau kelompok yang berkepentingan, tidak membela keadilan. Hal ini diperkuat dengan berbagai macam manipulasi hukum yang terjadi dan tercantum dalam kutipan selanjutnya. Namun, kutipan tersebut sedang membicarakan kampung Blakan yang juga didirikan di Klaten, bukan desa Blakan di Cirebon tempat Ki Blaka berada. Namun dari perlakuan aparat terhadap kampung Blakan di Klaten, dapat dilihat indikasi dari penggerebekan kampung Blaka, di manapun itu, terus digencarkan. Kutipan lanjutan di atas menceritakan bahwa pertanyaan-pertanyaan terus diulang-ulang, dibuat perkara, dan akhirnya dituduh menggunakan tanah yang didiami para *Blakanis* di Klaten.

Melalui kutipan itu, disebutkan bahwa salah satu *Blakanis* di Klaten yang menjelaskan bahwa tanah tersebut seharusnya milik rakyat dan rakyat bisa menikmati hasilnya, *Blakanis* tersebut malah dituduh

mengatakan bahwa terjadi persekongkolan yang selama ini memindahkan hak tanah. Tuduhan tersebut merupakan salah satu bentuk manipulasi data hukum yang kemudian digunakan untuk mengacaukan kampung Blakan di Klaten sampai akhirnya kampung tersebut dibubarkan.

Pembubaran, pembolak-balikan fakta dan berita acara hukum yang mengada-ada dapat dilihat sebagai sebuah keberpihakan aparat hukum yang hanya mengarah pada pemilik kekuasaan yang menginginkan *Blakanis* lenyap dari muka bumi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini. Ini semua adalah sandiwara belaka. Penggerebekan atau proses evakuasi untuk membuat sensasi belaka. (Atmowiloto, 2008: 87)

Ditemukan satu permasalahan terakhir dalam bidang hukum yang inti permasalahannya adalah penyelewengan undang-undang, yaitu kasus korupsi. Kasus korupsi terhitung sebagai kasus yang paling banyak diangkat dalam novel *Blakanis*. Berikut beberapa kutipan yang mengarah pada persoalan hukum yang justru memiliki keberpihakan kepada para koruptor.

“Di sini saya mengatakan apa adanya. Apakah bisa menjadi bukti di pengadilan atau tidak, itu urusan hukum. Kalau saya diperlukan dan dipanggil, saya akan katakan seperti yang saya katakan di sini.” (Atmowiloto, 2008: 55-56)

Jamil menceritakan bahwa tanah yang dikenal sebagai Desa Blakan ini, seperti juga tanah-tanah lain di pulau lain, tadinya milik adat. Tak dimiliki secara resmi oleh siapapun secara resmi. Kemudian bisa diubah kepemilikannya oleh Yayasan Tunggal Ika. Melalui beberapa proses, dari pengelolaan sampai akhirnya jadi hak milik. Semua prosesnya benar, tak bisa disalahkan. Semua persyaratan administratifnya terpenuhi. (Atmowiloto, 2008: 56)

Jamil memberi contoh daerah lain, kepemilikan lain, proses pengalihan dengan surat-surat, siapa yang memiliki, surat-surat keputusan lain yang menyertai diperuntukkan untuk apa, peraturan pemerintah yang menyempurnakan, dan segala sesuatu yang menjadi rencana keseluruhan. (Atmowiloto, 2008: 56-57)

Tiga kutipan di atas adalah deskripsi dari penyelewengan hukum yang terjadi dalam ranah hukum yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada para koruptor. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Jamil Akamid berputus-asa atas keadilan yang akan terjadi melalui kalimatnya yang menyebutkan bahwa ia pasrah hukum akan adil atau tidak, karena yang terpenting adalah ia telah biaca dengan jujur. Disebutkan juga bagaimana aparat hukum berpihak pada koruptor saat para pejabat ,endapatkan proyek-proyek dan menyelewengkan peraturan yang ada sehingga berpihak pada tindakan korupsi melalui surat izin dan lain sebagainya.

Secara umum, ditemukan beberapa kutipan dalam novel *Blakanis* yang mengutarakan kecurangan-kecurangan hukum yang terjadi. Berikut kutipan-kutipan tersebut dipaparkan.

Sampai sekarang belum diajukan ke pengadilan. Sebagian orang menduga ada yang takut, karena Jamil Akamid akan mengatakan semua yang diketahui, mengakui semua tindakan tercela yang dituduhkan, dan mengatakan dengan siapa saja dia bekerja sama, serta bagaimana caranya. (Atmowiloto, 2008: 60-61)

“Karena berkuasa, atau juga karena pintar, dia berlindung di balik semua pasal dan ayat hukum. Pada gilirannya, segala pasal dan ayat itu, malah membenarkan apa yang dia lakukan. (Atmowiloto, 2008: 112)

“Sebab dalam banyak hal, terjadi tumpang tindih kepentingan. Semasa masih menjabat menteri, semasa menjabat sebagai pemimpin partai, Jamil Akamid dibela habis-habisan dengan segala jurus hukum yang akhirnya membebaskan, meloloskannya dari hukuman penjara saat itu.

“Kalau melihat semua undang-undang, semua peraturan, semua pengaturan intinya mencegah terjadinya kecurangan, penipuan, pemalsuan, mengurangi sejauh mungkin tindak kejahatan. Itulah munculnya peraturan yang kadang sangat menjengkelkan dan masih panjang. Kenyataannya masih saja terjadi kecurangan dan kepalsuan. (Atmowiloto, 2008: 242)

Pada kutipan-kutipan terakhir yang disajikan, ditemukan beberapa permasalahan-permasalahan umum yang terjadi di bidang hukum yang dikritisi. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain (1) persoalan lambatnya pengadilan yang akan memproses kasus Jamil Akamid karena akan ada banyak orang yang terlibat jika sidang tersebut dilaksanakan, (2) kekuasaan dan kecerdasan aparat hukum yang akhirnya bisa membolak-balikkan undang-undang sehingga koruptor ataupun penguasa menjadi tidak bersalah sama sekali, (3) pembelaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh para koruptor untuk melindungi koruptor lain, yang sesungguhnya melindungi diri mereka sendiri dan (4) tidak berpengaruhnya keberadaan undang-undang yang sesungguhnya bercita-cita untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan.

## 2) Perbuatan Kriminal

Terdapat tiga permasalahan yang mengarah pada tindakan kriminal masyarakat, yang pada penelitian ini dikategorikan permasalahan dalam aspek sosio-budaya. Permasalahan yang pertama adalah kasus pencurian yang dilakukan oleh tetua dari masyarakat seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Pemimpin warga yang kadang dipanggil sebagai Pak Ketua, pernah diam-diam datang ke Ki Blaka, dan mengaku pencurian sepeda motor di Karawang, dekat hotel. (Atmowiloto, 2008: 19-20)

Perbuatan kriminal yang kedua justru dilakukan oleh Ki Blaka sendiri, tokoh utama dalam novel *Blakanis*. Berikut kutipan yang menunjukkan perbuatan kriminal dari Ki Blaka.

Pertama kali kerja di pabrik roti, dipecat karena ketahuan mencuri roti dan memasukkannya ke tas, ke balik baju. Kemudian bekerja di pelelangan ikan, dan sempat dikeroyok beramai-ramai karena kecurangan yang dilakukan. Terakhir kali, kepergian ke desa Blaka itu sebenarnya menghindari tanggung jawab keluarga, dan dikejar-kejar utang. Ia sedang dalam proses pengadilan karena penggelapan uang ketika pergi ke desa Blakan. (Atmowiloto, 2008: 68-69)

Perilaku kriminal yang ketiga dilakukan oleh tokoh Ipul, yang kutipannya disajikan sebagai berikut.

Ipul melarikan diri dari tahanan di kantor polisi. Ipul diberitakan dipenjara karena perbuatannya: membakar istrinya dan api juga menyambar bayinya. Bayinya berusia 40 hari. Ipul berbuat begitu karena istrinya menolak diajak berhubungan sebagaimana layaknya suami-istri. (Atmowiloto, 2008: 209)

Perilaku kriminal yang dilakukan oleh tokoh Ipul adalah membakar istri dan anaknya yang masih berumur 40 hari. Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa penyebab pembakaran yang dilakukan oleh tokoh Ipul adalah hasrat seksualnya yang sudah ditahan selama masa nifas istrinya. Dalam hal ini, penghormatan istri terhadap suami dan kasih sayang suami terhadap istri sangatlah dibutuhkan. Akan tetapi, Ipul memilih melakukan pembakaran terhadap anak dan istrinya karena emosi. Permasalahan ini dikategorikan sebagai perlakuan kriminal, meskipun ada sisi moral yang juga dikritisi dari peristiwa ini.

Deskripsi dari pembakaran yang dilakukan tokoh Ipul dalam novel *Blakanis* menunjukkan kritik terhadap budaya patriarki yang masih banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Budaya patriarki yang dimaksud adalah pemahaman bahwa perempuan harus menurut pada keinginan suami. Permasalahan patriarki tersebut diperburuk dengan tokoh Ipul yang mengesampingkan perasaan cinta dan belas kasih kepada istrinya.

#### **e. Masalah Sosial dalam Bidang Politik-ekonomi**

##### **1) Kelaparan**

Kelaparan, dalam penelitian ini dikategorikan dalam permasalahan sosial di bidang ekonomi, karena termasuk bagian dari kegagalan negara melakukan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan

ekonomi, bagi negara berkembang merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang kesejahteraan rakyat. Ironisnya, kelaparan yang terjadi ini tidak hanya disebabkan oleh persoalan manajemen perekonomian yang buruk, tapi juga disebabkan salah satunya oleh persoalan korupsi yang terjadi di mana-mana. Berikut kutipan permasalahan sosial yang berkaitan dengan persoalan kelaparan.

“Atau dalam bahasa Ki Blaka: ‘Kita melihat anak-anak mati kelaparan, karena tidak jujur.’ Yang bisa berarti kita melihat gedung sekolah yang ambruk, kita melihat petani yang kelaparan di tengah sawah, kita menjadi pengangguran di saat begitu banyak yang bisa dikerjakan, ini yang sering diungkapkan nenek moyang kita: kita ini ayam yang mati di lumbung padi. (Atmowiloto, 2008: 245)

Kutipan di atas menunjukkan kritik terhadap sistem perekonomian yang tidak berpihak kepada rakyat Indonesia karena menunjukkan sebuah ironi, yaitu “ayam yang mati di lumbung padi”. Kekayaan Indonesia tidak bisa diragukan lagi, terutama hasil alamnya. Namun, pengelolaan yang buruk dan terjadinya eksploitasi di banyak tanah di Indonesia menyebabkan kita, rakyat Indonesia tidak lagi bisa menikmati hasil kekayaan alam kita sendiri. Di samping itu, kutipan di atas juga menyinggung soal pengangguran yang jumlahnya begitu banyak, padahal kondisi perekonomian Indonesia tengah berkembang pesat.



## 2) Monopoli Kekayaan

Monopoli kekayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap pengumpulan dolar yang dilakukan oleh orang-orang golongan atas, yang terus mengumpulkan harta kekayaan untuk menguasai berbagai tanah dan bisnis di Indonesia. Monopoli kekayaan dalam novel *Blakanis* dilakukan oleh tokoh Linggar Jimaro dan kawan-kawannya. Kawan-kawan Linggar Jimaro dalam novel *Blakanis* tidak dijelaskan secara terperinci. Berikut kutipan yang menunjukkan perlakuan monopoli kekayaan tersebut.

Yang saya pertanyakan adalah: kenapa kita rakus membeli dolar, untuk mencari keuntungan? Kenapa kita serakah, dan tidak jujur pada keperluan kita hanya mencari dolar ketika memerlukan? (Atmowiloto, 2008: 259)

Dolar adalah duinia yang jauh dari kehidupan saya sehari-hari di sini, juga pemukiman di Kampung Blakan ini. Tapi ternyata ada gemanya. Saya mendengar bahwa Linggar Jimaro serta-merta memerintahkan melepas sdolar cadangannya. Ia hanya menyimpan untuk keperluan bisnisnya, selebihnya tidak. Apa yang dilakukan Linggar Jimaro diikuti oleh rekan-rekannya, sehingga kurs dolar makin anjlok. (Atmowiloto, 2008: 260)

Berdasarkan pada kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana saudagar-saudagar kaya mengumpulkan dolar untuk sekedar mencari keuntungan yang sesungguhnya sudah tidak dibutuhkan lagi oleh mereka. Sikap ini juga dikritisi karena justru menguatkan kurs dolar yang bisa jadi merugikan perekonomian Indonesia. Hal ini diperkuat dengan penceritaan bahwa tokoh Linggar Jimaro melepaskan dolar yang tidak lagi dibutuhkannya untuk mengembangkan bisnis, dan diikuti oleh teman-temannya sehingga kurs dolar semakin anjlok.

## 2. Golongan Sosial yang Menjadi Sasaran Kritik

Kritik sosial dalam *Blakanis* ditujukan untuk semua golongan sosial dalam masyarakat. Penggolongan masyarakat yang menjadi sasaran kritik dalam novel *Blakanis* pada pembahasan ini berdasarkan pada perbedaan status sosial tokoh-tokohnya dalam berbagai macam seting yang tersaji dalam novel *Blakanis*. Hal paling pokok sebagai dasar penggolongan masyarakat dalam *Blakanis* yaitu berdasarkan pada kondisi ekonomi dan jenis pekerjaan yang dijalani oleh tokoh-tokoh dalam *Blakanis*.

Golongan sosial yang menjadi sasaran kritik dalam novel *Blakanis* dibagi menjadi tiga golongan sosial, yaitu masyarakat golongan atas, masyarakat golongan menengah dan masyarakat golongan bawah. Masyarakat golongan atas, yaitu masyarakat yang pekerjaannya “halus” seperti pemerintahan dan pengusaha. Masyarakat menengah, yaitu masyarakat yang pekerjaan dan kekayaannya termasuk cukup, namun tidak kaya. Sedangkan masyarakat golongan bawah, yaitu masyarakat yang pekerjaannya cenderung “kasar” dan kekayaannya sedikit sehingga menyebabkan kemiskinan. Selanjutnya, dengan berpedoman pada tabel 2 akan dibahas hal tersebut pada bagian berikut.

#### a. Kritik terhadap Golongan Masyarakat Atas

Kritik-kritik sosial dalam novel *Blakanis* dideskripsikan pada permasalahan-permasalahan yang beragam. Sasaran kritik yang merupakan golongan masyarakat atas juga tersebar dalam berbagai macam permasalahan sosial yang dimunculkan dalam novel *Blakanis*. Golongan masyarakat atas juga merupakan golongan masyarakat yang paling banyak dikritik dalam novel *Blakanis*.

Permasalahan pertama yang megarahkan kritiknya pada golongan masyarakat atas adalah permasalahan akuisisi tanah. Berikut kutipan yang menyinggung permasalahan akuisis tanah dalam novel *Blakanis*.

Daerah yang tak diberi nama, karena merupakan tanah tandus, dan menurut cerita, milik pejabat sangat tinggi atau yayasannya atau saudaranya, yang karena tak menjabat lagi dan diturunkan setengah paksa menjadi tanah terlantar. (Atmowiloto, 2008: 9)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kritik sosial dalam pengungkapan permasalahan akuisis tanah diarahkan pada masyarakat golongan atas yaitu pejabat yang sangat tinggi. Pejabat tersebut dikritik karena telah mengakuisisi tanah tersebut untuk kepentingan pribadi dan yayasannya.

Permasalahan lain yang mengajukan kritiknya dengan sasaran masyarakat atas adalah permasalahan korupsi. Permasalahan korupsi, seperti yang telah dibahas sebelumnya, merupakan permasalahan yang paling banyak diangkat dalam novel *Blakanis*. Akan tetapi, persoalan ini

disimbolkan hanya dalam satu tokoh saja, yaitu tokoh Jamil Akamid. Jamil Akamid dikisahkan sebagai seorang anggota dewan yang terlibat dalam perilaku korupsi yang sebenarnya dilakukan bersama-sama. Dalam hal ini, jelas kritik sosial dalam persoalan korupsi diarahkan pada golongan masyarakat atas yaitu pejabat pemerintah dan anggota dewan. Berikut kutipan singkat mengenai permasalahan korupsi yang menyasar kritik sosial dalam novel *Blakanis* pada golongan masyarakat atas.

Jamil menceritakan semua, urut sejak ia menjabat, kaitannya dengan partai, sekali lagi bagaimana proses itu berlangsung, bagaimana menjawab persoalan-persoalan yang masih buntu selama ini. (Atmowiloto, 2008: 53)

Bahkan sampai tengah malam, Jamil masih terus menceritakan secara rinci, makin rinci, nomor-nomor, angka-angka, kemudian sesekali membuat gambar sketsa hubungan pribadi satu dengan yang lain, hubungan organisasi, hubungan satu sama lain dengan garis titik-titik, maupun diberi tanda panah. (Atmowiloto, 2008: 54)

Penampilan Jamil Akamid benar-benar bagai mengobarkan perang, bagai membakar sampah yang terus menerus merambat ke mana-mana. Karena selama tiga hari berturut-turut Jamil menceritakan semuanya. Juga di luar jam-jam pertemuan. Semuanya dituturkan, semua pertanyaan dijawab, semua yang diketahui ditambahkan. (Atmowiloto, 2008: 55)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa kritik sosial yang berupa pengungkapan permasalahan sosial korupsi, mengarahkan kritiknya kepada pejabat dan pemerintah yang secara posisi politis memiliki kekuasaan di banding golongan masyarakat yang lain, atau disebut juga sebagai masyarakat golongan atas.

Permasalahan selanjutnya yang mengarahkan kritiknya kepada masyarakat golongan atas adalah permasalahan penggerebekan, penculikan dan penggusuran. Persoalan penculikan dan penggusuran ini dilakukan terhadap desa Blakan dan tokoh Ki Blaka, karena banyak pihak yang merasa dirugikan atas keberadaan Ki Blaka. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel *Blakanis* mengenai persoalan tersebut.

Ketegangan terus dirasakan. Pengunjung diawasi, dicatat, ini juga ketegangan baru. Dua kali pertemuan dibatalkan. Kurasa ada upaya sistematis untuk menghancurkan Desa Blakan. (Atmowiloto, 2008: 72)

Ini semua adalah sandiwara belaka. Penggerebekan atau proses evakuasi untuk membuat sensasi belaka. Yang sebenarnya adalah Ki Blaka diangkut dengan heli dibawa ke suatu tempat yang terhormat. Mungkin hotel megah, atau gedung wakil rakyat dan di sana sudah ditunggu puluhan warga terhormat. Di tempat itulah, Ki Blaka diminta menyampaikan gagasannya. Lalu diakhiri dengan tepuk tangan meriah dan penghormatan resmi kepada Ki Blaka. (Atmowiloto, 2008: 87-88)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa proses penculikan Ki Blaka dan penggerebekan desa Blakan dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki kekuasaan, yang mampu membayar sekian banyak petugas keamanan untuk menyudahi keberadaan desa Blakan dan melenyapkan Ki Blaka dari muka bumi. Peristiwa ini merupakan kritik sosial dalam aspek politik yang mengarahkan sasaran kritiknya terhadap pejabat dan pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk menyingkirkan Ki Blaka. Pejabat dan pemerintah yang melakukan

penyingkiran tersebut merupakan masyarakat golongan atas yang dikritik dalam peristiwa ini.

Peristiwa lain yang mengarahkan sasaran kritik sosial terhadap masyarakat golongan atas adalah peristiwa penyalah-gunaan undang-undang. Penyalahgunaan undang-undang ini beberapa kali dilakukan oleh golongan masyarakat atas yang memiliki uang dan kekuasaan untuk membelokkan undang-undang menjadi tumpul pada koruptor. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Di sini saya mengatakan apa adanya. Apakah bias menjadi bukti di pengadilan atau tidak, itu urusan hukum. Kalau saya diperlukan dan dipanggil, saya akan katakan seperti yang saya katakan di sini.” (Atmowiloto, 2008: 55-56)

Jamil menceritakan bahwa tanah yang dikenal sebagai Desa Blakan ini, seperti juga tanah-tanah lain di pulau lain, tadinya milik adat. Tak dimiliki secara resmi oleh siapapun secara resmi. Kemudian bisa diubah kepemilikannya oleh Yayasan Tunggal Ika. Melalui beberapa proses, dari pengelolaan sampai akhirnya jadi hak milik. Semua prosesnya benar, tak bisa disalahkan. Semua persyaratan administratifnya terpenuhi. (Atmowiloto, 2008: 56)

Jamil memberi contoh daerah lain, kepemilikan lain, proses pengalihan dengan surat-surat, siapa yang memiliki, surat-surat keputusan lain yang menyertai diperuntukkan untuk apa, peraturan pemerintah yang menyempurnakan, dan segala sesuatu yang menjadi rencana keseluruhan. (Atmowiloto, 2008: 56-57)

Persoalan selanjutnya yang mengarahkan sasaran kritik sosialnya pada masyarakat golongan atas adalah persoalan manipulasi citra yang dilakukan pihak yang masih berkaitan dengan penggusuran desa Blakan dan Ki Blaka. Mereka, sebagai pihak pejabat yang merasa dirugikan,

mengemukakan ke media berbagai macam masa lalu Ki Blaka yang dapat memanipulasi citra bahwa Ki Blaka tidak layak untuk diikuti.

Beberapa permasalahan lain yang mengarahkan sasaran kritiknya terhadap masyarakat golongan atas adalah permasalahan monopoli kekayaan, kelaparan, kemunafikan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan budaya hedonisme. Dalam hal ini, permasalahan yang paling utama yang dilakukan oleh masyarakat golongan atas dan banyak orang yang menjadi korban adalah persoalan ekonomi, yaitu kelaparan dan monopoli kekayaan. Kutipan dari persoalan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

“Ini yang terjadi, di saat beras kurang, yang kita lakukan adalah bertanya: kenapa bisa begini. Ini lebih baik dibandingkan dengan menimbun beras, dan mendapat keuntungan dari itu. Atau kita mengimpor dan akhirnya malah mengkhianati kejujuran yang sebenarnya kita miliki. Pengkhianatan karena ada kekuasaan, ada kesempatan, dan meninggalkan serta menanggalkan kejujuran.” (Atmowiloto, 2008: 258)

Kutipan tersebut merupakan salah satu kutipan yang menggambarkan proses monopoli kekayaan berlangsung. Dapat dilihat dari kutipan tersebut, bahwa salah satu tindakan monopoli kekayaan yang dilakukan oleh para pejabat adalah dengan menimbun beras lokal sehingga harga beras di pasaran menjadi lebih mahal. Dengan kelangkaan beras, akhirnya orang-orang berkepentingan mengimpor beras lalu menjualnya di Indonesia. Oleh sebab itu, petani akhirnya tidak mendapatkan untung dari padi yang disemainya. Hal ini merupakan salah satu tindak monopoli yang

dikisahkan menyebabkan kelaparan karena banyak orang tidak mampu membeli kebutuhan pokok, yaitu beras.

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat bahwa kritik yang diajukan dari pengungkapan permasalahan ini ditujukan pada golongan masyarakat atas, yaitu pejabat, pengusaha dan para cukong yang memonopoli perekonomian di Indonesia.

Selain permasalahan ekonomi, terdapat pula permasalahan hedonisme yang mengakar pada golongan masyarakat atas dalam novel *Blakanis*, yaitu permasalahan budaya hedonisme. Budaya hedonisme yang merupakan budaya bermewah-mewahan dikisahkan sangat menggerogoti mental masyarakat golongan atas lewat perilakunya yang cenderung pamer terhadap kemewahan, boros terhadap hal-hal yang bergengsi dan malu jika tidak membeli barang-barang yang dikenal mahal. Hal-hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Kalau butuh mobil, ya belilah. Kalau ada yang merek ternama dan mahal dan memang sesuai kebutuhan, itu bagus. Sesuai dengan citra, bolehlah. Saya hanya bertanya, citra macam apa yang terjadi? Citra kejujuran, itu yang utama. (Atmowiloto, 2008: 265)

#### **b. Kritik terhadap Golongan Masyarakat Menengah**

Dari keseluruhan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Blakanis*, ditemukan beberapa persoalan yang mengarahkan kritiknya kepada golongan masyarakat menengah, yaitu permasalahan akuisisi tanah, korupsi, penculikan & penggerebekan, penyalahgunaan undang-



undang, pengguna jasa pelacuran, aborsi, perselingkuhan, ketidakjelasan pandangan hidup, hedonisme, branding image, kelas sosial dalam sekolah, buruknya sistem pendidikan, pelacuran dan perselingkuhan.

Dalam hal akuisisi tanah, golongan menengah yang terlibat adalah golongan aparat hukum yang melakukan aksi penyelewengan hukum atas akuisisi tanah yang dilakukan terhadap tanah seluas 1500 hektar, yang digunakan sebagai tempat berdirinya desa Blakan. Begitu juga dalam hal korupsi dan penyalahgunaan undang-undang, golongan masyarakat menengah berperan sebagai pelaksana perintah dari pejabat-pejabat tinggi yang berkepentingan.

Selain itu, terdapat pula permasalahan yang langsung dilakukan oleh masyarakat golongan menengah, yaitu perilaku aborsi. Tidak dijelaskan secara jelas mengapa aborsi ini dilakukan oleh salah satu tokoh dalam *Blakanis*, namun dikisahkan bahwa tokoh tersebut merasa trauma telah mengaborsi bayinya dan merasakan hal yang aneh saat menjalani ritual *Adus Ai*. Berikut kutipan yang menggambarkan perilaku aborsi tersebut.

“Yang lebih menakutkan adalah bayangan darah bayi aborsi itu tak hilang. Setelah saya di pinggir, saya belum mengucapkan terimakasih kepada penolong saya—kata Windi tak ada siapa-siapa, saya jalan sendiri ke tepian, saya memakai pakaian kembali. Saya sendiri kembali ke Jakarta, menemui suami saya, lalu menemui anak-anak saya di kos. Saya tak kembali bersama rombongan mereka.” (Atmowiloto, 2008: 160)

Di samping aborsi, permasalahan sosial yang langsung dilakukan oleh masyarakat golongan menengah adalah perselingkuhan. Perselingkuhan ini dilakukan oleh tokoh Wicaksono, ayah dari Ama, yang pekerjaannya tidak digambarkan secara detil. Namun, dari penceritaan kondisi keluarga yang tidak mewah, namun tidak juga kekurangan dapat diindikasikan bahwa tokoh Wicaksono adalah termasuk tokoh masyarakat golongan menengah.

### c. Kritik terhadap Golongan Masyarakat Bawah

Kritik sosial yang mengarah kritiknya pada golongan masyarakat bawah dalam novel *Blakanis* terdiri dari beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain adalah permasalahan perbuatan kriminal, pelacuran, ketidakjujuran dan kemunafikan.

Pada permasalahan perbuatan kriminal, sasaran kritik yang dituju adalah seorang lelaki yang membakar anak dan istrinya karena tidak diberi pelayanan oleh sang istri. Perbuatan ini dilakukannya karena ia juga jengkel tidak memiliki uang untuk mendapat pelayanan dari pelacur. Secara politis dan materil, tokoh tersebut merupakan masyarakat golongan bawah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ipul melarikan diri dari tahanan di kantor polisi. Ipul diberitakan dipenjara karena perbuatannya: membakar istrinya dan api juga menyambar bayinya. Bayinya berusia 40 hari. Ipul berbuat begitu karena istrinya menolak diajak berhubungan sebagaimana layaknya suami-istri. (Atmowiloto, 2008: 209)

Selain itu, golongan sosial bawah juga menjadi sasaran dalam novel *Blakanis* dalam kasus ketidakjujuran yang dilakukan oleh tokoh penjual minyak tanah. Penjual tersebut merupakan pedagang kecil yang tidak berani menyebutkan dari mana minyak tanah yang dijualnya ia dapatkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku ini pedagang. Bagaimana bisa mengatakan berapa kubeli minyak tanah dan dari mana"...“.....Katakan saja apa adanya. Pasti pembeli mau bayar lebih, karena perlu diangkut kemari. Beli ke mana, katakan saja, kalau ada juga yang ingin berdagang minyak tanah, boleh saja.” (Atmowiloto, 2008: 15)

Permasalahan lain yang memfokuskan sasaran kritiknya pada masyarakat golongan bawah adalah permasalahan pelacuran. Masalah pelacuran ini dilakukan oleh tokoh Lola yang dikisahkan sebagai tokoh yang sangat cantik dan menjadi rebutan lelaki hidung belang. Pihak yang menjadi sasaran kritik adalah pelacur dan germo yang secara harkat dan pekerjaan merupakan masyarakat golongan bawah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saya berhenti, tapi tak berhenti sama sekali. Saya menjadi *mbok-mbokan*, menjadi germo, menjadi mucikari. Saya berkecukupan, tapi saya dianggap hina. Hanya sahabat-sahabat ini yang mau menjadi teman. (Atmowiloto, 2008: 157)

### 3. Maksud dari Kritik Sosial dalam Novel *Blakanis*

Maksud dari kritik sosial dalam novel *Blakanis* adalah salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan ini mendeskripsikan kaitan dari kritik sosial dalam novel *Blakanis* dengan fakta sosial yang terjadi di luar karya sastra. Pembahasan pada poin maksud dari kritik sastra yang terdapat dalam novel *Blakanis* dibuat untuk melakukan pemaknaan dan pemahaman lebih jauh masalah-masalah sosial yang ada dalam karya sastra, yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang ada pada kondisi sosial di Indonesia yang sebenarnya.

Maman S. Mahayana (2008: mahayana-mahadewa.com), dalam tulisannya yang berjudul *Hubungan Kritik Sastra dengan Sosiologi* menjelaskan bahwa penafsiran karya sastra dengan kaca mata sosiologi merupakan usaha penafsiran karya sastra dalam maknanya yang sekunder; makna sekunder karena penafsirannya berasal dari hubungan makna karya itu dengan dunia di luar karya. Bantuan sosiologi terhadap karya sastra sebenarnya merupakan penafsiran, pemahaman dan pemahaman unsur-unsur intrinsik karya itu dan menghubungkannya dengan dunia di luar itu (karya sastra).

Latar waktu dalam novel ini tidak diceritakan secara jelas, namun dari peristiwa-peristiwa yang terjadi latar waktu novel ini terjadi pasca orde baru. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini melakukan kritik-kritik sosial terhadap kondisi sosial yang terjadi pada masa pasca orde baru atau reformasi.

Gumilar R Soemantri dalam makalahnya yang berjudul *Reformasi Sosial* menyebutkan bahwa pasca orde baru, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berujung pada krisis kondisi sosial masyarakat. Dalam jangka panjang, krisis ini akan mengakibatkan kesenjangan yang tinggi antara orang miskin dan orang kaya. Dalam beberapa kasus, kesenjangan ini memang dibutuhkan untuk membangun sebuah kondisi masyarakat. Akan tetapi, menurut Gumilar, kesenjangan ini juga akan menyebabkan kekerasan dan tindak kriminalitas yang terjadi akibat dari kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi.

Gumilar melanjutkan, konsekuensi sosial dari kekerasan, kriminalitas, atau permasalahan sosial lain akan mengundang gerakan baru yang bermaksud untuk memperbaiki kondisi sosial yang sedang sakit tersebut. Oleh sebab itu, kehadiran novel *Blakanis* boleh jadi merupakan bagian dari gerakan-gerakan yang hendak membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut dipaparkan kaitan permasalahan yang diangkat dalam novel *Blakanis* dengan realitas sosial yang terjadi pada masa novel ini diterbitkan dan menceritakan latarnya, yaitu masa reformasi.

#### **a. Realitas Sosial dan Maksud Kritik dalam Bidang Politik**

*Indonesian Corruption Watch* (ICW) menyebutkan, sepanjang tahun 2008, tahun penerbitan novel *Blakanis*, tercatat KPK menangani 51 kasus korupsi dalam tahap penyidikan, 1 kasus dengan tersangka yang

masih buron dan 34 kasus yang divonis dengan jumlah tersangka 86 orang sudah dijerat KPK. Jumlah ini, menurut Febri Diyansyah selaku peneliti hukum *Indonesian Corruption Watch (ICW)* KPK lebih tepat dikatakan memadam kebakaran dari pada perang melawan korupsi. Hal ini menunjukkan kronisnya kasus korupsi yang meledak di Indonesia selama masa reformasi. Masa reformasi yang seharusnya menjadi masa kebebasan rakyat Indonesia dari korupsi besar-besaran yang dilakukan orde baru, justru masih memiliki banyak pekerjaan untuk memberantasnya.

Kasus korupsi yang banyak dilakukan oleh pejabat pemerintahan dilakukan dengan berbagai macam modus. Beberapa modus tersebut, menurut pendataan yang dilakukan oleh ICW sebagian besar oleh modus pengadaan barang dan jasa, penyalahgunaan anggaran, penyuapan dan pungutan liar. Modus-modus tersebut juga diangkat dalam novel *Blakanis* melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh Jamil Akamid. Dalam novel tersebut, diceritakan bahwa tokoh Jamil Akamid yang sedang mencoba berkata jujur seperti para *Blakanis* lainnya dengan menyebutkan perbuatan korupsi yang dia lakukan bersama dengan teman-temannya. Diceritakan pula bahwa Jamil Akamid menceritakan bahwa banyaknya penyuapan yang terlibat dalam tindak korupsi, bahwa yang terlibat tidak hanya satu-dua orang saja, melainkan kelompok baik kecil, besar, partai, pengusaha dan lain-lain. Diceritakan pula bahwa Jamil Akamid menceritakan kaitan satu orang dengan orang yang lain, beberapa hal yang dilakukan selalu berhubungan dengan tujuan orang lain yang saling berkaitan dengan orang

lainnya, hingga membutuhkan waktu tiga hari tiga malam untuk menceritakannya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Lalu Jamil Akamid mengatakan apa saja—bahwa semua yang dituduhkan kepadanya sebenarnya memang dilakukan. Bahkan lebih dari itu semua, hal-hal yang selama ini tidak diketahui diceritakan secara urut. Siapa saja yang selama ini terlibat, bagaimana proses terjadinya, berapa besarnya, di mana sebagian uang itu disimpan, kepada siapa saja keuntungan dan harta yang ada, nama bank-bank di luar negeri, nama-nama yang selama ini tak pernah disinggung, proyek-proyek yang ada. (Atmowiloto, 2008: 56)

Bahkan sampai tengah malam, Jamil masih terus menceritakan secara rinci, makin rinci, nomor-nomor, angka-angka, kemudian sesekali membuat gambar sketsa hubungan pribadi satu dengan yang lain, hubungan organisasi, hubungan satu sama lain dengan garis titik-titik, maupun diberi tanda panah. (Atmowiloto, 2008: 54)

Jamil menceritakan semua, urut sejak ia menjabat, kaitannya dengan partai, sekali lagi bagaimana proses itu berlangsung, bagaimana menjawab persoalan-persoalan yang masih buntu selama ini. (Atmowiloto, 2008: 53)

Penampilan Jamil Akamid benar-benar bagai mengobarkan perang, bagai membakar sampah yang terus menerus merambat ke mana-mana. Karena selama tiga hari berturut-turut Jamil menceritakan semuanya. Juga di luar jam-jam pertemuan. Semuanya dituturkan, semua pertanyaan dijawab, semua yang diketahui ditambahkan. (Atmowiloto, 2008: 55)

Permasalahan lain yang berkaitan dalam bidang politik adalah permasalahan penculikan Ki Blaka dan penggerebekan desa Blakan. Penggerebekan dan penculikan Ki Blaka tersebut awalnya dipicu oleh keberadaan Jamil Akamid yang membeberkan banyak kasus korupsi yang dilakukan oleh kelompok dan partainya. Akibat peristiwa tersebut, banyak

pejabat yang merasa terancam dengan keberadaan desa Blakan, sehingga mereka merencanakan pembubaran desa Blakan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari sberbagai permasalahan politik yang diangkat dalam novel *Blakanis* berujung pada persoalan korupsi. Sedangkan persoalan korupsi yang terjadi pada realitas sosial masyarakat Indonesia di era reformasi juga sangat banyak ditemukan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa maksud kritik sosial dalam novel *Blakanis* dalam aspek politik adalah perlawanan terhadap sistem pemerintahan dan politik yang banyak memakan uang rakyat dan pembelaan terhadap rakyat kecil yang menjadi korban kesemena-menaan pemerintah.

#### **b. Realitas Sosial dan Maksud Kritik dalam Bidang Moral**

Dalam persoalan sosial yang dianalisis dalam novel *Blakanis* yang berkaitan dengan aspek moral ditemukan beberapa masalah, yaitu kemunafikan, perselingkuhan dan ketidakjujuran. Karena aspek moral ini sangat individual, tidak dapat dijabarkan secara rinci apakah manusia Indonesia melakukan hal yang sama secara realis. Namun dapat diambil benang merah, yaitu ketidakjujuran, kemunafikan dan perselingkuhan merupakan permasalahan yang menjadi dasar dari masalah-masalah sosial yang telah dibahas sebelumnya, seperti masalah korupsi, pencitraan diri, dan pelacuran.



Berdasarkan pada pemikiran Gumilar di atas dan hasil serta pembahasan penelitian ini, dapat dilihat bahwa maksud kritik sosial dalam novel *Blakanis* adalah untuk mencoba mengoreksi, menilai dan memperbaiki berbagai macam permasalahan sosial yang terjadi pada masa reformasi, di mana kondisi sosial sangat genting pada saat itu. Hal ini terbukti dengan banyaknya gerakan-gerakan lain, di luar karya sastra yang mencoba memberikan gerakan-gerakan positif untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat Indonesia.

### **c. Realitas Sosial dan Maksud Kritik dalam Bidang Sosio-budaya**

Permasalahan yang termasuk dalam aspek sosio-budaya merupakan permasalahan yang cukup kental terlihat dalam novel *Blakanis*. Permasalahan yang terjadi dalam novel *Blakanis* adalah permasalahan pelacuran, pengkelasan sosial di sekolah, manipulasi pencitraan, aborsi dan gaya hidup hedonis.

Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia di era reformasi menghadapi permasalahan sosio-kultural yang cukup sulit. Persoalan pelacuran, misalnya. Organisasi Perburuhan Internasional (OPI) yang melakukan kajian cepat pasca berakhirnya orde baru mendapati 36 anak yang dilacurkan sebagai sampel penelitiannya yang tersebar di tiga provinsi yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain 36 anak tersebut, OPI juga menemukan 6 orang geromo serta 15 keluarga yang aktif melakukan bisnis pelacuran. Menurut OPI, pelacuran tersebut disebabkan

karena krisis moneter yang melanda Indonesia sejak 1997 dan membuat banyak keluarga melacurkan anak-anaknya demi mendapatkan uang.

Selain pelacuran, ditemukan juga kasus pengkelasan sosial di sekolah yang marak terjadi akhir-akhir ini. Hal ini sangat terlihat dengan kebijakan dinas pendidikan yang melegalkan Sekolah Berstandar Internasional dengan biaya yang mahal dan kualitas yang jauh lebih baik. Hal ini bertentangan dengan UUD 1945 yang menyebutkan pendidikan adalah hak seluruh anak Indonesia. Demikian juga dengan maraknya gaya hidup hedonis yang merambah di kalangan anak muda dan masyarakat paruh baya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial dalam novel *Blakanis* yang termasuk dalam aspek sosio-kultural bermaksud untuk melawan fenomena segala bentuk dehumanisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada era reformasi.

#### **d. Realitas Sosial dan Maksud Kritik dalam Bidang Hukum**

Dalam bidang hukum, kondisi Indonesia di era reformasi cukup memprihatinkan. KontraS, melalui jurnalnya *Perdamaian Belum Selesai* merekap data pada tahun 2008 tindak kekerasan meningkat menjadi 158 kasus dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Sejak Agustus sampai Desember 2005 tercatat 28 kasus tindak kekerasan, tahun 2006 naik menjadi 48 kasus, dan tahun 2007 menjadi 51 kasus. Hal ini, menurut

KontraS merupakan kemunduran pembelaan dan kesadaran terhadap HAM yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam novel *Blakanis*, masalah kekerasan dilakukan oleh masyarakat golongan bawah yang sebagian besar disebabkan oleh kondisi perekonomian yang buruk. Tokoh yang melakukan perbuatan tersebut adalah seorang yang dianggap sesepuh masyarakat yang mencuri motor tetangganya. Selain itu, terjadi pembakaran yang dilakukan oleh seorang tokoh lelaki separuh baya kepada istri dan anaknya karena istrinya menolak untuk melakukan hubungan badan.

Selain kasus-kasus pelanggaran ham yang dilakukan oleh kedua tokoh yang telah disebut di atas, terdapat pula penyalahgunaan undang-undang yang dilakukan oleh pejabat yang melakukan korupsi. Persoalan korupsi sudah termasuk dalam persoalan dalam aspek politik yang telah dijelaskan di atas.

Melalui permasalahan-permasalahan yang dipaarkan dalam novel *Blakanis*, dapat ditilik bahwa maksud dari kritik sosial dalam aspek hukum adalah melakukan perlawanan terhadap tindak kriminal, kekerasan dan penyalahgunaan undang-undang.

#### **e. Realitas Sosial dan Maksud Kritik dalam Bidang Politik-ekonomi**

Dalam bidang ekonomi, *Blakanis* mengangkat persoalan kelaparan beberapa kali, salah satunya yang tercantum dalam kutipan sebagai berikut.

“Atau dalam bahasa Ki Blaka: ‘Kita melihat anak-anak mati kelaparan, karena tidak jujur.’ Yang bisa berarti kita melihat gedung sekolah yang ambruk, kita melihat petani yang kelaparan di tengah sawah, kita menjadi pengangguran di saat begitu banyak yang bisa dikerjakan, ini yang sering diungkapkan nenek moyang kita: kita ini ayam yang mati di lumbung padi. (Atmowiloto, 2008: 245)

“Ayam yang mati di lumbung padi” memberikan kesan bahwa kita sesungguhnya adalah negara yang kaya raya, namun harus mati kelaparan. Hal ini sesungguhnya menunjukkan permasalahan eksploitasi dan kapitalisme bangsa asing yang menyerang Indonesia. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh International Center for Transitional Justice berjudul Masa Lalu yang Tak Berlalu disebutkan bahwa tanah Papua sudah tidak bebas sejak tahun 1960-an. Hingga saat ini, Papua masih menjadi daerah paling terbelakang di Indonesia, namun dengan kekayaan alam yang berlimpah ruah. Hal ini sesungguhnya merupakan ujung dari persoalan kelaparan yang disebutkan oleh *Blakanis* dalam penceritaannya tentang orang Indonesia seperti ayam mati di lumbung padi. Bangsa kita memiliki banyak kekayaan alam, namun sama sekali tidak bisa menikmatinya. Bahkan harus menjadi budak untuk mengais kekayaan alam bagi orang asing.

Keberadaan PT. Freeport Indonesia merupakan salah satu contoh dari realitas sosial yang mengengaskan dalam hal eksploitasi kekayaan alam Indonesia. Emas yang dihasilkan ratusan ton perhari hanya dibagikan 1% untuk pemerintah Indonesia. Terlebih lagi masyarakat Papua sendiri; tidak bisa menikmati apa-apa. Selain itu, kekerasan dan kerusakan terus terjadi

di Papua. Papua adalah salah satu contoh dari sekian banyak tanah yang dieksploitasi oleh asing.

Selain hal tersebut, keberadaan pasar global juga semakin membebaskan produk asing untuk masuk ke Indonesia. Hal ini didukung pula dengan keberadaan pemerintah yang 100% mendukung keberadaan dan periklanan merek-merek asing untuk berkibar di Indonesia. Selain merugikan pengusaha asal Indonesia, kebebasan tersebut juga berimbas pada pencitraan merek yang dibutakan oleh asing sehingga orang Indonesia lebih mencintai merek asing ketimbang merek sendiri. Hal tersebut juga dipaparkan *Blakanis* saat menceritakan merek-merek sepatu, tas, baju, makanan dan rokok agar dibeli saat dibutuhkan saja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditemukan relevansi antara realitas sosial Indonesia di bidang ekonomi dan masalah-masalah aspek ekonomi yang dianalisis dalam novel *Blakanis*. Hal tersebut menunjukkan bahwa maksud kritik sosial *Blakanis* dalam aspek ekonomi adalah untuk mengungkapkan perlawanan terhadap sistem ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, inti kritik sosial yang diungkap dalam novel *Blakanis* adalah kritik terhadap kondisi sosial di Indonesia yang menitik-beratkan kritiknya terhadap persoalan politik. Persoalan politik yang dimaksud adalah kebiasaan yang terbangun dalam suasana perpolitikan di Indonesia yang menghalalkan segala cara untuk meraih keinginan pribadi para pejabat atau penguasa.

Selain itu, novel *Blakanis* juga mengkritik dengan mengungkapkan penyebab utama terbangunnya suasana politik yang buruk seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai kesenangan pribadi, adalah sikap tidak jujur yang ada dalam diri pribadi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari disebutkan berbagai macam permasalahan ketidak-jujuran yang dilakukan oleh masyarakat umum, baik golongan menengah, bawah ataupun atas dalam novel *Blakanis*.

Novel *Blakanis* menegaskan bahwa inti dari suasana politik yang penuh dengan kebohongan dan kemunafikan tidak bisa terlepas dari mental tidak jujur yang sebenarnya menggerogoti sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, novel ini ingin mengungkapkan bahwa jika ingin memberantas budaya korupsi atau budaya perpolitikan busuk yang lain, hal tersebut harus dimulai dari diri sendiri untuk bersikap jujur dan menyebarkan ajaran kejujuran ke manapun di seluruh negeri Indonesia.

Melalui analisis sosiologi karya sastra, dapat disebutkan bahwa novel *Blakanis* memiliki fungsi sebagai refleksi dari kondisi sosial-politik di Indonesia pada masa pasca orde baru. Novel *Blakanis* bertujuan untuk melakukan kritik terhadap berbagai macam ketimpangan sosial pada masa reformasi, yang pada awalnya merupakan harapan baru masyarakat Indonesia sejak lengsernya orde baru pada tahun 1998.

Novel *Blakanis* menegaskan bahwa permasalahan mendasar yang harus dibenahi adalah persoalan kejujuran, sebagaimana judul novel

*Blakanis*, yang berarti orang-orang yang menyatakan sikap terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi. Sikap terbuka merupakan solusi yang diajukan dalam novel *Blakanis* untuk membenahi ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, masalah sosial yang dikritik dalam novel *Blakanis* terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek politik, hukum, ekonomi, sosio-budaya dan moral. Masalah dominan yang dikritik dalam novel *Blakanis* adalah masalah politik, yaitu akuisisi tanah, korupsi dan penculikan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data berikut ini. Pertama, masalah penting yang dikritik dalam novel *Blakanis* adalah (1) politik, (2) moral, (3) sosio-budaya, (4) hukum dan (5) politik-ekonomi.

Dalam bidang politik, peristiwa yang menjadi masalah sosial adalah permasalahan akuisisi tanah, korupsi, penculikan Ki Blaka, penggerebekan desa Blakan dan penggusuran. Dalam hukum, permasalahan yang dikritik dalam novel *Blakanis* adalah permasalahan penyalahgunaan undang-undang dan perbuatan kriminal. Sementara itu, permasalahan sosio-budaya yang ditemukan dalam novel *Blakanis* adalah pengkelasan sosial di sekolah, pelacuran, manipulasi pencitraan tokoh, aborsi, ketidakjelasan paradigma hidup dan hedonisme. Lebih lanjut, permasalahan yang ditemukan dalam aspek ekonomi adalah masalah kelaparan, monopoli kekayaan dan pencitraan merek asing. Terakhir,



dalam bidang moral masalah yang ditemukan adalah ketidakjujuran, kemunafikan dan perselingkuhan.

*Kedua*, sasaran dan golongan sosial yang dikritik dalam novel *Blakanis* meliputi (1) masyarakat golongan sosial atas, (2) masyarakat golongan sosial menengah dan (3) masyarakat golongan sosial bawah. Novel *Blakanis* menyampaikan kritiknya kepada seluruh golongan masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat dijadikan bahan koreksi untuk memperbaiki kondisi yang terjadi oleh berbagai pihak. Namun demikian, golongan sosial yang paling dominan dikritik *Blakanis* adalah masyarakat golongan atas.

*Ketiga*, maksud dari kritik sosial yang terdapat dalam novel *Blakanis* meliputi (1) pembelaan terhadap masyarakat kecil yang menjadi korban kesemena-menaan sistem pemerintahan, (2) perlawanan terhadap tindak kriminal/kekerasan dan ketidakadilan hukum, (3) perlawanan terhadap dehumanisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia, (4) perlawanan terhadap sistem ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat Indonesia dan (5) perlawanan terhadap degradasi moral yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

## **B. Saran**

Saran pertama yang diajukan setelah melakukan penelitian terhadap Novel *Blakanis* adalah Novel *Blakanis* diharapkan dapat ditempatkan sebagai alternatif terhadap pengajaran sastra di SMA. Siswa

dapat mengapresiasi karya sastra sehingga dengan karya sastra tersebut siswa memperoleh pengalaman dan wawasan tentang realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada era reformasi. Selain itu, kisah tentang sulitnya kejujuran bisa bertahan di tengah kondisi perpolitikan Indonesia bisa dijadikan bahan pembelajaran hidup untuk lebih teguh menjalani dan mempertahankan kebenaran.

Kedua, masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Blakanis* dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, semiotik, resepsi sastra dan sebagainya. Dengan demikian masih terbuka luas bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam *Blakanis* dengan tindak lanjut penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Krtik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmowiloto, Arswendo. 2008. *Blakanis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Asriningsari, Ambarini. 2005. *Citra Diri Perempuan dalam Lima (5) Novel karya Ahmad Tohari Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang: Tidak diterbitkan.
- Budi, Herawati. 2000. *Kritik Sosial Novel Matinya Sang Penguasa karya Nawaal El-Sadawi*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eviwidi. 2009. *Blakanis, Kejujuranpun Harus Proporsional* [online]. Nasional.kompas.com/read/2009/01/16/09261138/blakanis.kejujuran.pu  
n.harus.proporsional. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2012.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan (Pengantar Teori dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra (Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hatmini, Dwi. 1998. *Citra Wanita Jawa Tokoh Utama Ni dan Bu Bei dalam Novel canting karya Arswendo Atmowiloto Suatu Tinjauan Sosiologis*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Tidak diterbitkan.

- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bale dan Pustaka.
- Mahfud MD, Moh. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan: Perspektif Politik dan Hukum tentang Kebebasan Akademik dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Mahayana, Maman S. 2008. *Hubungan Kritik Sastra dengan Sosiologi* [online]. <http://mahayana-mahadewa.com/2008/11/27/hubungan-kritik-sastra-dengan-sosiologi/>. Diunduh pada tanggal 22 Oktober 2012
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, Ari. 2010. *Aspek Moral dalam Novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Semiotik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Puranti, Dyah. 1999. *Kritik Sosial Novel Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa karya Y.B. Mangunwijaya*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Nely. 2005. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Acuh karya Korrie Layun Rampan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Rachmatika, Nisa. 2008. *Mencari Blaka dalam Karya Arswendo* [online]. [wisata-buku.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1368&Itemid=1506](http://wisata-buku.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1368&Itemid=1506). Diunduh pada tanggal 22 Oktober 2012.
- Setyani, Inung. 2010. *Kritik Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Sumbodo Singgih, Doddy. 2006. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Jurnal No 1, Volume XIX, Hal. 1-8. Surabaya: Airlangga University Press.

- Sutrisno, Utis. 2010. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Susanto, Hery. 2011. *Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Projo dan Brojo karya Arswendo Atmowiloto*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Suyanti, Wahyu. 2000. *Makna Sikap Pasrah Tokoh Pak Bei dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Saini, K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sarwadi. 1975. *Sastra Kritik dalam Kesusastraan Indonesia Modern, Pidato Pengukuhan Lektor Pengajaran Sastra Indonesia*. Yogyakarta: tanpa penerbit.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaiman. 1995. *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sastra*. Jakarta: Eresco.
- Tunggul Aji, Daru. 2010. *Ajaran Moral dalam novel Blakanis karya Arswendo Atmowiloto*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Tarigan, HG. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Warsilah, Henny, dkk. 2000. *Kelas Menengah Indonesia: De Javu*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Widuri, Endang. 2000. *Aspek Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Parta Krama karya Umar Kayam*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Wiyatmi. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.

***LAMPIRAN***

### **Lampiran 1. Sinopsis Novel *Blakanis* karya Arswendo Atmowiloto**

Novel *Blakanis* merupakan salah satu novel yang ditulis oleh sastrawan Arswendo Atmowiloto pada pertengahan tahun 2008. Novel ini mengangkat tema yang sebenarnya sudah sangat banyak dibahas oleh para sastrawan di berbagai angkatan, yaitu tema kejujuran. Akan tetapi, tema kejujuran tersebut diangkat dalam permasalahan yang khas sesuai dengan kondisi sosial Indonesia saat novel ini diterbitkan.

Seperti yang diketahui, bahwa pada tahun 2008 Indonesia tengah berproses menjadi sebuah negara yang melewati masa reformasi. Masa reformasi sendiri didapatkan setelah menggulingkan rezim orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto yang terkenal korup. Novel *Blakanis* ini mengungkap banyak permasalahan sosial yang terjadi di era reformasi, yang banyak mengingatkan kita bahwa reformasi saja belum cukup. Hal ini disebabkan karena sangat kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi di era reformasi, yang tak kalah kompleks dibanding dengan permasalahan korupsi yang dilakukan oleh rezim orde baru yang akar masalahnya adalah ketidakjujuran.

Novel ini menceritakan seorang tokoh utama bernama Ki Blaka, yang datang di sebuah pemukiman liar, di tengah tanah kosong dan tidak sengaja membuat sebuah komunitas baru dengan kebiasaan berkata jujur selama berada di dalamnya. Hal ini membuat banyak orang datang ke pemukiman tersebut dan menamai diri mereka dengan para Blakanis. Mereka juga menamai pemukiman yang mereka tempati dengan nama Desa Blakan.

Kebiasaan yang dimulai di desa Blakan inilah yang memicu ketegangan yang cukup serius di kalangan pejabat dan pemerintahan. Sikap jujur yang di sebar di desa Blakan ini ternyata mengundang banyak orang untuk mengatakan hal-hal yang sebenarnya, yang selama ini ditutup-tutupi. Salah satu tokoh yang paling mengambil perhatian dalam novel ini adalah tokoh Jamil Akamid, seorang pejabat yang membeberkan dengan jujur kasus korupsi yang merajalela, beruntun melibatkan banyak pihak, dan merupakan mega-proyek untuk merampok uang

rakyat. Hal ini tentu saja tidak menyenangkan bagi para pejabat yang terkait di dalamnya.

Pada akhir cerita dalam novel ini, terjadi penggerebekan yang dilakukan oleh pihak pemerintah dengan segala manipulasinya untuk menghabisi Ki Blaka, desa Blakan dan para Blakanis. Hal ini dilakukan karena para pejabat merasa desa Blakan adalah desa yang sangat membahayakan dan akan merusak kredibilitas mereka sebagai pejabat. Selain itu, aib mereka juga akan terbongkar dan karir mereka akan hancur. Hal-hal tersebut merupakan deskripsi dari realita sosial yang dihadirkan Arswendo Atmowiloto dengan sangat baik dan dengan ciri khas kepenulisannya yang unik.



**Lampiran 2. Transkrip Deskripsi Data Kritik Sosial dalam Novel *Blakanis***

No.	Kutipan Data	Aspek Masalah Sosial	Golongan Sosial yang Dikritik	Keterangan
1.	... Daerah yang tak diberi nama, karena merupakan tanah tandus, dan menurut cerita. Milik pejabat sangat tinggi atau yayasannya atau saudaranya, yang karena tak menjabat lagi dan diturunkan setengah paksa menjadi tanah terlantar. (hlm. 9)	Politik	A	Kutipan ini menunjukkan kritik terhadap status kepemilikan tanah yang tidak jelas karena pemiliknya merupakan pejabat yang sudah diturunkan. Kata ‘..atau yayasannya atau saudaranya’ menunjukkan bahwa pejabat sering mengatasnamakan yayasan atau saudara dalam memiliki sebuah aset.
2.	Dianggap liar karena meskipun ada beberapa penghuni, mereka tak diakui sebagai penunggu tanah. Tak ada surat-surat yang dikeluarkan untuk tanah itu. (hlm. 9)	Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap status kepemilikan tanah yang tidak jelas dan ditempati oleh beberapa penghuni yang tidak memiliki izin untuk menempati tanah tersebut.
3.	Kalaupun ada bangunan rumah, tetap saja tanpa surat keterangan tanda kepemilikan. Penghuninya bisa diusir pergi sewaktu-waktu. (hlm. 9)	Hukum	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap status kepemilikan tanah yang tidak jelas dan ketidak-tegasan hukum untuk memperjelas status kepemilikan tanah tersebut dan menindak penghuni liar yang ada di atasnya.
4.	Namun nyatanya, untuk jangka waktu	Hukum	B	Kutipan ini merupakan kritik

	yang lama, tak ada yang diusir. Tanah berbukit itu dibiarkan seperti ketika tercipta pertama. (hlm. 9)			terhadap ketidak-tegasan hukum untuk menindak penghuni liar yang tinggal di atas tanah yang tidak jelas status kepemilikannya.
5.	Ke tempat itulah Ki Blaka datang, suatu siang, dan kemudian menetap. Tak ada yang memedulikannya, karena siapa saja bisa menetap, bisa mendirikan bangunan kalau mau, bisa membuat batas wilayah sampai ke berbagai arah.(hlm. 10)	Hukum	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidak-tegasan hukum untuk menindak penghuni liar yang tinggal di atas tanah yang tidak jelas status kepemilikannya.
6.	Selama ini kita banyak banyak berdusta, kali ini kita berusaha mengatakan apa adanya. (hlm. 15)	Moral	A, B, C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kebiasaan masyarakat sehari-hari yang banyak berdusta dan sulit mengatakan hal yang apa adanya.
7.	Untuk <i>blaka</i> ---tidak berdusta, tidak menutup-nutupi. Yaa, saya juga kikuk, tapi ini soal kebiasaan. (hlm. 15)	Moral	A, B, C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kesulitan masyarakat – ditunjukkan dengan kata ‘kita’, untuk melakukan kejujuran atau kikuk untuk bersikap jujur.
8.	Peserta ngobrol menjadi semakin banyak. Bukan hanya itu, warga yang tidak berani datang dianggap curang, dianggap banyak salah, dianggap pengecut. Bukan hanya obrolan, ada yang sampai menangis terguguk,	Sosio-budaya	B	sKutipan ini merupakan kritik terhadap beberapa sikap masyarakat lewat pengakuan-pengakuan yang diajukan oleh masyarakat yang datang kepada Ki Blaka.

	karena melakukan kesalahan dan kini menyesali, ada yang gemetaran sehingga tak bisa mengeluarkan kata-kata, ada yang ingin memiliki kalung emas, ada yang pernah berusaha bunuh diri. Beberapa hal bisa diselesaikan bersama, beberapa hal dibiarkan menggantung. Beberapa bisa leluasa, satu-dua memilih diam. (hlm. 15)			
9.	Aku ini pedagang. Bagaimana bisa mengatakan berapa kubeli minyak tanah dan dari mana? (hlm. 15)	Moral	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap pedagang yang tidak mau mengatakan dengan jujur di mana ia mengambil barang dagangannya. Hal ini menunjukkan ketakutan pedagang untuk bersikap jujur karena takut dagangannya tidak laku jika ia menyebutkan harga beli barang dagangannya.
10.	“.....Katakan saja apa adanya. Pasti pembeli mau bayar lebih, karena perlu diangkut kemari. Beli ke mana, katakan saja, kalau ada juga yang ingin berdagang minyak tanah, boleh saja.”  “Aku bisa mati.” (hlm. 15)	Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketakutan pedagang dalam bersikap jujur. Hal ini disebabkan karena ketakutan pedagang untuk bersaing dan tidak laku jika diketahui seluk beluk dagangannya.
11.	....bekerja sebagai pembantu rumah	Moral	C	Kutipan ini merupakan kritik

	tangga di Jakarta, Cirebon, atau Karawang. Sebagian dari mereka menjaab jujur bahwa mereka tidak bekerja sebagai pembantu rumah tangga, juga bukan di rumah makan, melainkan di tempat pelacuran. (hlm. 17)			terhadap prostitusi di Indonesia yang sering diawali dengan dalih akan menjadi pembantu rumah tangga atau buruh restoran.
12.	Ada yang bercerita, benar-benar menjadi pembantu rumah tangga, dinakali majikannya—baik bapak pemilih rumah, maupun anaknya, belakangan sopirnya. (hlm. 17)	Moral	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sikap tidak seonoh yang dilakukan oleh majikan laki-laki, atau sopir terhadap pemantu rumah tangga.
13.	Pemimpin warga yang kadang dipanggil sebagai Pak Ketua, pernah diam-diam datang ke Ki Blaka, dan mengaku baha ia pernah terlibat pencurian sepeda motor di Karawang, dekat hotel. (hlm. 19-20)	Sosio-budaya, Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap tokoh masyarakat yang justru melakukan kejahatan kriminal.
14.	“Apa pak ketua mau berhenti mencuri sepeda motor?” “Belum tahu. Masih kepingin.” Oooo.... “Tidak takut ditangkap polisi?” “Takut.” “Kenapa tidak berhenti?” “Nunggu ditangkap.....” (hlm. 20-21)	Moral dan Hukum	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap mental masyarakat yang tidak takut ditangkap karena sistem hukum yang tidak tegas untuk menangkap mereka. Hal ini sekaligus kritik terhadap ketegasan hukum.
15.	“Saya Jamil Akamid, usia 55 tahun, pernah menjadi menteri, pernah	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus korupsi yang

	diperiksa, ditahan, dan dibebaskan. Saya datang kemari dengan tujuan minta kesembuhan pada Ki Blaka. Ini istri saya.” (hlm. 52)			direfleksikan dari kehadiran tokoh Jamil Akamid.
16.	Lalu Jamil Akamid mengatakan apa saja—bahwa semua yang dituduhkan kepadanya sebenarnya memang dilakukan. Bahkan lebih dari itu semua, hal-hal yang selama ini tidak diketahui diceritakan secara urut. Siapa saja yang selama ini terlibat, bagaimana proses terjadinya, berapa besarnya, di mana sebagian uang itu disimpan, kepada siapa saja keuntungan dan harta yang ada, nama bank-bank di luar negeri, nama-nama yang selama ini tak pernah disinggung, proyek-proyek yang ada. (hlm. 53)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus korupsi dengan segala intrik-intrik yang dilakukan oleh para pejabat dalam melaksanakan korupsi, seperti rentetan nama yang terlibat, proses terjadinya, bank-bank yang menjadi tempat penyimpanan uang, dan lain-lain.
17.	Jamil menceritakan semua, urut sejak ia menjabat, kaitannya dengan partai, sekali lagi bagaimana proses itu berlangsung, bagaimana menjawab persoalan-persoalan yang masih buntu selama ini. (hlm. 53)	Politik, Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus korupsi yang sering terkait dengan partai. Padahal partai merupakan tempat di mana seharusnya pejuang kesejahteraan rakyat berkumpul, bukan koruptor.
18.	Bahkan sampai tengah malam, Jamil masih terus menceritakan secara rinci, makin rinci, nomor-nomor, angka-	Politik, Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus korupsi. Dalam kutipan ini lebih khusus ditunjukkan

	angka, kemudian sesekali membuat gambar sketsa hubungan pribadi satu dengan yang lain, hubungan organisasi, hubungan satu sama lain dengan garis titik-titik, maupun diberi tanda panah. (hlm. 54)			bahwa terdapat angka-angka, hubungan pribadi dan organisasi yang terlibat, terkit satu sama lain dalam tindak korupsi.
19.	Penampilan Jamil Akamid benar-benar bagai mengobarkan perang, bagai membakar sampah yang terus menerus merambat ke mana-mana. Karena selama tiga hari berturut-turut Jamil menceritakan semuanya. Juga di luar jam-jam pertemuan. Semuanya dituturkan, semua pertanyaan dijawab, semua yang diketahui ditambahkan. (hlm. 55)	Politik dan Hukum (Korupsi)	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasusu korupsi yang dilakukan oleh banyak pejabat di Indonesia, sehingga disebutkan bahwa pengakuan Jamil Akamid mengobarkan perang ke mana-mana. Hal ini menunjukkan bahwa banyak yang terlibat dalam kasus korupsi tersebut.
20.	“Di sini saya mengatakan apa adanya. Apakah bisamenjadi bukti di pengadilan atau tidak, itu urusan hukum. Kalau saya diperlukan dan dipanggil, saya akan katakan seperti yang saya katakan di sini. ” (hlm. 55-56)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus korupsi yang dilakukan tokoh Jamil Akamid dan rekan pejabat lainnya.
21.	Jamil menceritakan bahwa tanah yang dikenal sebagai Desa Blakan ini, seperti juga tanah-tanah lain di pulau lain, tadinya milik adat. Tak dimiliki secara resmi oleh siapapun secara	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap salah satu kasus korupsi dengan motif mengambil tanah yang tidak jelas keberadaannya untuk kepentingan partia, lembaga

	<p>resmi. Kemudian bisa diubah kepemilikannya oleh Yayasan Tunggal Ika. Melalui beberapa proses, dari pengelolaan sampai akhirnya jadi hak milik. Semua prosesnya benar, tak bisa disalahkan. Semua persyaratan administratifnya terpenuhi. Begitulah sampai kemudian tanah ini diperjual-belikan. Berpindah tangan, menjadi jaminan Bank di sana dan di sini. Luas tanah ilayah ini seluruhnya 1.500 hektare, memanjang dari ujung Bekasi sampai dekat Cirebon. Daerah bekas hutan jati yang disia-siakan, berubah tandus. Dalam rencana memang semuanya untuk pabrik, karena ada surat keputusan bahwa daerah ini akan dijadikan daerah industri. Hanya saja, dalam perkembangannya kemudian ada beberapa perubahan politik dan kekuasaan. (hlm. 56)</p>			atau bahkan pribadi.
22.	<p>Jamil memberi contoh daerah lain, kepemilikan lain, proses pengalihan dengan surat-surat, siapa yang memiliki, surat-surat keputusan lain yang menyertai diperuntukkan untuk apa, peraturan pemerintah yang menyempurnakan, dan segala sesuatu</p>	Hukum	A	<p>Kutipan ini merupakan kritik terhadap proses lain dari kasus korupsi yang berupa pengalihan surat-surat untuk kepemilikan sesuai dengan kebutuhan pribadi para pejabat.</p>

	yang menjadi rencana keseluruhan. (hlm. 56-57)			
23.	“Ki Blaka, kalau saya memulai mengatakan apa yang saya alami, pasti ada gelombang besar. Banyak menteri, banyak pengusaha, banyak penguasa terlibat.” (hlm. 57)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus korupsi yang melibatkan banyak pejabat dan pengusaha.
24.	Itu kalimatnya terakhir di Desa Blakan. Selanjutnya ia diperiksa, di tahan, dituduh melakukan kejahatan soal pengalihan tanah-tanah besar dan luas di Jakarta semasa masih menjabat. (hlm. 60)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kondisi hukum korupsi yang tidak tegas dan jelas sehingga tokoh Jamil Akamid yang menungkap kasus berusaha dijabloskan agar tidak merembet mengungkap kasus lain.
25.	Sampai sekarang belum diajukan ke pengadilan. Sebagian orang menduga ada yang takut, karena Jamil Akamid akan mengatakan semua yang diketahui, mengakui semua tindakan tercela yang dituduhkan, dan mengatakan dengan siapa saja dia bekerja sama, serta bagaimana caranya. (hlm. 60-61)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidak-tegasan hukum untuk menindak koruptor dengan menceritakan bahwa kasus Jamil Akamid tidak diangkat ke pengadilan agar tidak banyak yang terungkap.
26.	Termasuk awal pernikahannya yang dilakukan dengan tergesa untuk menghindar dari janda tanggung jawab karena ia telah menghamili janda tetangganya. Janda tetangganya yang	Sosio-budaya, Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap mental penakut yang dimiliki oleh petinggi negeri yang menyebarkan berita buruk dengan mencari-cari keburukan yang dimiliki



	baik itu mundur dan menggugurkan kandungannya, memilih mengalah karena tak ingin mengganggu perempuan yang dinikahi Wakiman. (hlm. 68)			oleh Ki Blaka yang saat itu menyebarkan sikap jujur.
27.	Juga di tahun kedua perkawinan, ketika Wakiman hampir bercerai dari istrinya. Istrinya minggat karena tak tahan dengan kelakuan Wakiman – yang tak punya pekerjaan tetap, mencari saudari istrinya, dan suka mabuk, main tangan. Disurutkan sampai ke kanak-kanak ketika menyetubuhi kambing jantan, ketika sodomi dengan teman sepergaulan, ketika main di kompleks pelacuran, dan mengencani janda. (hlm. 68)	Moral, Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap mental penakut yang dimiliki oleh petinggi negeri yang menyebarkan berita buruk dengan mencari-cari keburkan yang dimiliki oleh Ki Blaka yang saat itu menyebarkan sikap jujur.
28.	Pertama kali kerja di pabrik roti, dipecat karena ketahuan mencuri roti dan memasukkannya ke tas, ke balik baju. Kemudian bekerja di pelelangan ikan, dan sempat dikeroyok beramai-ramai karena kecurangan yang dilakukan. Terakhir kali, kepergian ke desa Blaka itu sebenarnya menghindari tanggung jawab keluarga, dan dikejar-kejar utang. Ia sedang dalam proses pengadilan karena	Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap mental penakut yang dimiliki oleh petinggi negeri yang menyebarkan berita buruk dengan mencari-cari keburkan yang dimiliki oleh Ki Blaka yang saat itu menyebarkan sikap jujur.

	penggelapan uang ketika pergi ke desa Blakan. (hlm. 68-69)			
29.	Ki Blaka adalah contoh sempurna kemunafikan. Di satu sisi ia meneriakkan dan meuntut orang lain jujur, ia sendiri sebenarnya melakukan penipuan mentah-mentah, menyalahgunakan kepercayaan, dan berbohong secara sadar. Ki blaka adalah tokoh tragis, justru karena ia didewa-dewakan sebagai penganjur hidup jujur. Ki Blaka tak lebih dari pada penipu yang memalsukan semua segi kehidupan, tak punya moral baik sedikitpun. Kita sedang memasuki zaman edan dengan menampilkannya sebagai sosok hero. Dan ki Blaka saat ini sedang menertawai, meledek, menghina kita semua. (hlm. 69)	Sosio-budaya, Moral		Kutipan ini merupakan kritik terhadap sikap munafik yang ada pada umumnya, yang ditunjukkan dalam tuklisan tentang kemunafikan yang ditunjukkan Ki Blaka, yang menyuruh jujur di satu sisi, namun melakukan kebohongan di sisi lain.
30.	Ketegangan terus dirasakan. Pengunjung diawasi, dicatat, ini juga ketegangan baru. Dua kali pertemuan dibatalkan. Kurasa ada upaya sistematis untuk menghancurkan Desa Blakan. ( hlm. 72)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap penggerebekan yang dilakukan oleh pihak pejabat dan pemerintah kepada desa Blakan yang ketakutan kejahatan yang mereka lakukan akan terbongkar kerena budaya jujur yang dibawa oleh desa Blakan.
31.	Di Aceh, aku pernah membunuh	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik

	<p>seorang gadis berkulit putih, berambut panjang, cantik menawan. Karena aku tahu, ia akan melalui penderitaan panjang; diperkosa beramai-ramai, bergiliran, disaksikan ayah atau ibunya, ditanyai apa yang mungkin tidak diketahui, dipaksa mengatakan yang tak dimengerti. Aku mendekati dan menembaknya seketika. Benar dugaanku, aku dimarahi, disalahkan oleh teman-teman yang pastilah ingin memerkosa atau menikmati tubuhnya yang elok yang tak dijumpai selama ini. Atau sepanjang hidup mereka. (hlm. 74)</p>			<p>terhadap maraknya kasus kriminal pembunuhan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Dalam kutipan ini disebutkan salah satu kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang tokoh dengan alasan khawatir terhadap kasus lain seperti perkosaan dan pelecehan terhadap kehidupan seorang perempuan. Hal ini seperti menunjukkan bahwa kasus kriminal disebabkan kasus kriminal lain.</p>
32.	<p>“Saya takut naik heli... saya pernah muntah-muntah waktu naik komidi putar yang bentuknya pesawat terbang.”</p> <p>Barangkali dari sinilah munculnya berita bahwa Ki Blaka sangat ketakutan saat ditangkan. Sampai memohon, meratap, dan meminta maaf, serta mengakui semua perbuatannya. (hlm. 84-85)</p>	Hukum, Sosio-budaya, Politik	A, B	<p>Kutipan ini merupakan kritik terhadap manipulasi citra yang dilakukan oleh pejabat atau pemerintah yang memutar-balikkan fakta berupa kalimat yang diucapkan Ki Blaka yang takut naik heli dengan berita yang menyebar bahwa ia meratap mengakui kesalahannya. Hal ini dilakukan agar masyarakat percaya bahwa Ki Blaka benar-benar bersalah dan tidak perlu dipercaya.</p>
33.	<p>Ini semua adalah sandiwara belaka. Penggerebekan atau proses evakuasi</p>	Politik, Hukum	A	<p>Kutipan ini merupakan kritik terhadap penggerebekan yang hanya</p>

	untuk membuat sensasi belaka. Yang sebenarnya adalah Ki Blaka diangkut dengan heli dibawa ke suatu tempat yang terhormat. Mungkin hotel megah, atau gedung wakil rakyat dan di sana sudah ditunggu puluhan warga terhormat. Di tempat itulah, Ki Blaka diminta menyampaikan gagasannya. Lalu diakhiri dengan tepuk tangan meriah dan penghormatan resmi kepada Ki Blaka. (hlm. 87-88)			sensasi dan bohong belaka untuk menghabisi desa Blakan dan menghilangkan budaya jujur di Indonesia.
34.	Atau sekurangnya Ki Blaka diamankan karena ada serbuan orang-orang atau pasukan yang tak menyukai kehadirannya. Orang-orang yang tersinggung, yang akan terjungkal dengan ucapan dan tindakan Ki Blaka. Orang-orang ini menyusun kekuatan, mengerahkan dan menciptakan kerusuhan. Sebelum hal itu terjadi, para simpatisan Ki Blaka menyelamatkannya terlebih dahulu. (hlm. 88)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap penggerebekan yang direncanakan untuk Ki Blaka yang digunakan untuk membuat citra buruk terhadap Ki Blaka.
35.	Atau bisa juga, sekelompok orang berpengaruh ingin menjadikan Ki Blaka sebagai pemimpin tertinggi. Satu-satunya cara adalah memaksanya untuk menerima. Ini sangat mungkin,	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kemungkinan penggerebekan yang dilakukan oleh pejabat, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekelompok orang

	karena kalau dilakukan secara biasa, Ki Blaka pasti menolak. Selama ini sudah ada pembicaraan, dan Ki Blaka tidak menyetujui. Makanya diculik paksa. Contoh kejadian semacam ini mengacu pada kasus Jamil Akamid. Yang sebenarnya sudah mendekati ki Blaka, menyampaikan rencanya. Tak ada yang tau persis, sampai Jamil Akamid sendiri mengatakan. Rasanay emakpun tidak mengetahui secara rinci. (hlm. 88)			yang menginginkan desa Blakan tidak ada lagi.
36.	Atau, operasi evakuasi ini sengaja dibesar-besarkan dengan mengerahkan heli, dengan mengerahkan pasukan keamanan berlapis-lapis, dengan sirine meraung-raung. Pasti ada sesuatu di balik ini semua. Karena satu pasukan kecil sudah cukup untuk menyudahi Ki Blaka. Seperti dulu, dijemput biasapun tak ada yang meributkannya. Berarti ada kesengajaan, membuat operasi ini besar-besaran. Agar diketahui semua orang. Untuk apa? (hlm. 89)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap manipulasi citra yang dilakukan oleh pejabat atau pemerintah yang tidak menyukai keberadaan Ki Blaka dengan sekala ajaran jujur yang dibawanya.
37.	“Kalian keliru. Kalian tak perlu memerintahkan itu. Dulu aku tidak memerintahkan orang yang kutangkap	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap bagian dari kasus penggerebekan yang dilakukan

	utuk lari. Langsung ku tembak. Kamu bisa melakukan sekarang.” “Aku harus dibunuh... karena tahu banyak...” (hlm. 90)			pejabat pemerintahan terhadap desa Blakan dengan membunuh salah satu tokoh yang mengetahui banyak hal tentang Ki Blaka.
38.	Sebetulnya ada dua nama lagi yang sangat menentukan pengaturan ini semua. Yang tak banyak bicara, dan selalu bekerja. Yang satu bu Memun, yang mengelola yatim piyatu sebelunya (Bu Hajjah Maimunah nama sebenarnya, Memun nama suaminya) dan bisa menyatukan kegiatan di desa dengan anak buahnya. “Tantangan terberat bukan mengelola makanan, melainkan bagaimana mengelola dengan jujur.” (hlm. 101)	Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sikap moral masyarakat dalam kesulitannya mengelola kejujuran.
39.	Pak ketua yang mencuri motor, tidak dengan sendirinya menjadi bebas dari tuntutan karean beliau berkata jujur. Beliau tetap melakukan kesalahan, dosa dan ada penyelesaian sendiri. (hlm. 103)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap perilaku kriminal yang justru dilakukan oleh tokoh masyarakat, bukan rakyat kecil.
40.	“Sudah beberapa kali ini ada kerisauan di lapangan. Sekarang yang berdatangan adalah keluarga. Ada suami dengan istri. Begitu sampai di sini si istri biasanya bertanya langsung; bagaimana dengan istri	Sosio-budaya, moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap penyakit perslingkuhan, saling curiga dan tidak mau percaya pada pasangan yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

	muda, benar apa tidak, di mana sekarang, bagaimana simpanan uangnya, masih ada berapa, di simpan di mana?” (hlm. 105)			
43.	“Dalam setiap keluarga, pasti ada rahasia-rahasia yang selama ini dibiarkan. Tidak bisa dibuka begitu saja. Siapa yang ingin mengatakan pada pasangannya, siapa saja yang pernah ditiduri, atau sampai sekarang masih? “Ini berat “Saya sangat kuatir” (hlm. 105)	Sosio-budaya, Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap penyakit perselingkuhan, saling curiga dan tidak mau percaya pada pasangan yang ada di tengah masyarakat Indonesia.
44.	“Bahkan tanpa bermaksud jahatpun kita bisa menjadi jahat. Saya sungguh sedih dan prihatin kalau saling jujur membuat rumah tangga berantakan. Saya turut bersalah.” Lalu membela diri “mungkin akan begitu, kemudian terjadi keseimbangan baru. Lalu semua hubungan menjadi lebih bersih, lebih sehat...seperti kita dilahirkan baru. Hanya proses yang dilalui tidak mudah. Jadinya malah <i>goyah</i> .” (hlm. 107)	Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap mental masyarakat yang tidak jujur, dan ketidakjujuran itu bisa membuat orang yang tidak berniat jahat itu jadi jahat.
45.	“Seorang istri tetap mencintai suaminya, walau misalnya, ternyata suaminya anak tahanan politik, atau	Moral, Sosio-budaya	A, B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kondisi masyarakat yang secara umum tidak mau mencintai

	pernah berumah tangga, atau korupsi di kantornya atau punya panu di selangkangannya. Seorang istri justru bisa mencintai jika suaminya jujur. Begitu sebainya.” (hlm. 108)			pasangannya dengan jujur sehingga cinta jadi tergantung pada harta, dan sebagainya.
46.	“Tak semudah itu, Ki. Kalau saya bertanya kepada Linggar, apakah dia masih mempunyai pacar lain, berapa jumlahnya, lalu dijawab dengan diam, saya makin penasaran, dan saya menilai jawabannya masih ada!” (hlm. 111)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya perselingkuhan dan tidak percaya pada pasangan yang sering ada di tengah masyarakat.
47.	“Karena berkuasa, atau juga karena pintar, dia berlindung di balik semua pasal dan ayat hukum. Pada gilirannya, segala pasal dan ayat itu, malah membenarkan apa yang dia lakukan. (hlm. 112)	Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidak-jelasan sistem hukum yang ada di Indonesia sehingga mampu menyalahkan yang tidak bersalaha dan meloloskan yang jahat.
48.	“Ketika suamimu membeli pabrik-pabrik yang ada di tengah kota dan menukar dengan tanah di tempat lain semuanya menjadi benar. Begitu banyak kekuasaan mendukung, begitu banyak pejabat tinggi mendukung dengan surat-surat, begitu banyak pengacara yang bisa disewa, begitu banyak duit yang bisa dipakai untuk membeli penegak hukum. Suamimu	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidak-jelasan sistem hukum yang ada di Indonesia sehingga mampu menyalahkan yang tidak bersalaha dan meloloskan yang jahat.



	bebas dari semua tuduhan. (hlm. 112-113)			
49.	“Bahayanya adalah ketika suamimu atau orang sekitarnya, yang ceridik, yang pandai, yang berkuasa, membenarkan itu, bahwa begitulah bisnis. Bahwa begitulah politik. Ini yang mengerikan. (hlm. 113)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap paradigma para pejabat bahwa membolak-balikkan fakta hukum adalah hal yang wajar yang ada dalam politik.
50.	“Kalau suamimu mau jujur, dalam perkara ini, perkara ini saja bukan yang lain, akan lain akhirnya. Jujur dalam arti mengakui ada yang salah. Ada yang disuap. Ada yang dibeli. Ada yang dimainkan. (hlm. 113)	Hukum dan Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap tindak korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan.
51.	“Karena ini pilihan pribadi, ukurannya juga ukuran pribadi. Seberapa jauh saya jujur atau tidak, yang bisa mengukur dan menandai diri kita. Saya tak begitu tertarik kalau yang dipakai adalah ukuran yang justru terukur untuk menilai; berapa yang datang, berapa yang aktif, berapa yang dibangun. Itu bisa menyesatkan.” (hlm. 117)	Sosio-budaya, Moral	A, B, C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya berkelompok yang tidak benar, yaitu menyatakan semua ukuran kebenaran berdasarkan kepentingan atau nafsu orang sekelompok, bukan kejujuran secara pribadi.
52.	“Dalam jaman yang disebut moderen, dalam alam industri, semua harus bisa diukur, dipetakan, dan diperbandingkan. Padahal kejujuran	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya moderen yang semua harus diukur dengan materi.

	<p>tak harus dibandingkan lalu ada ukuran umum. Sehingga saya dinilai jujur dibandingkan Emak, misalnya. Saya tak ingin begitu karena perkembangannya kemudian akan menguatirkan.</p> <p>Saya lebih suka ketika bangun pagi dan berharap bisa jujur sehari ini buikan hanya ketika berkumpul atau meneriakkan dalam pertemanan sebab kita mudah terjebak dalam kepura-puraan. Dan kepura-puraan terjadi tanpa kitra sadari—terjadi dengan sendirinya. Tanggung jawab pribadi lebih penting bagi saya, dibandingkan harus mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang terjadi. (hlm. 117-118)</p>			
53.	<p>Ki Blaka mengambil contoh yang terjadi di Kampung Blakan ini. Ketika berkembang, ada panitia ini, panita itu, beberpa orang dipekerjakan untuk menangani. Ada ppanitia urusan dapur yang menyita begitu banyak orang. Akhirnya diputuskan saja yang mau. Tak ada yang tetap.</p> <p>“Ini seperti membuat sekolah guru, lulusannya bekerja di situ sebagai</p>	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap berbagai sistem dalam masyarakat yang membuat lingkungan menjadi tergoda untuk tidak bersikap jujur.

	<p>guru. Lho, kan tidak seru. Ini seperti mengangkat pegawai baru untuk mengurus koperasi, yang adalah urusan mereka sendiri. Ini pemborosan besar.</p> <p>“Juuga seperti kita menerima sumbangan, lalu ada pembukuan, lalu ada pegawai yang mengurus. Daripada begitu, ya sudah, kita terima barang dan langsung dibagikan, langsung diberikan. Lagi pula supaya tidak tergoda untuk menjadi tidak jujur. Karena duit yang terkumpul bisa menjadi sangat besar—tak terbayangkan sebelumnya. (hlm. 119-120)</p>			
54.	<p>“Sebab dalam banyak hal, terjadi tumpang tindih kepentingan. Semasa masih menjabat menteri, semasa menjabat sebagai pemimpin partai, Jamil Akamid dibela habis-habisan dengan segala jurus hukum yang akhirnya membebaskan, meloloskannya dari hukuman penjara saat itu. (hlm. 123)</p>	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya korupsi yang membela koruptor habis-habisan agar belang kebusukan di belakan kasus tersebut tetap tertutupi dan tidak terungkap.
55.	<p>“Artinya, nilai partai, nilai kelompok, nilai organisasi, nilai seiman, nilai masih keluarga, nilai geng,</p>	Politik dan Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya berkelompok masyarakat yang melakukan segala

	mengalahkan nilai kejujuran itu sendiri. (hlm. 123)			cara untuk mengambil keuntungan dari berkelompok tersebut, dan mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dalam berkelompok.
56.	“Kebersamaan kita di sini tidak harus malah mengorbankan kejujuran yang menjadi niatan hati ini pada awalnya. Itu sebabnya, antara lain saya tidak ingin menimbun makanan, uang, atau barang yang diberikan. Atau menyimpan lama dalam gudang, dalam tabungan di bank, atau menghabiskan biaya untuk kita yang menyelenggarakan.” (hlm. 123)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya berkelompok masyarakat yang melakukan segala cara untuk mengambil keuntungan dari berkelompok tersebut, dan mengesampingkan nilai-nilai kejujuran dalam berkelompok.
57.	“Akan lebih bagus kalau tanpa upacara-upacara atau simbol-simbol kebersamaan yang membebani.” (hlm. 124)	Pendidikan, Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justru membebani dan membuat banyak anggotanya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
58.	Sebelum masuk, para siswa-siswi kelas lima ini mengeluarkan bahan sontekan selama ini; dari lipatan di balik lengan baju, di papan penggaris, bahkan di telpon seluler, di balik kaus kaki, di laci, termasuk coretan rumus yang ada di toilet—siswa-siswi akan berpura-pura minta izin ke kamar	Pendidikan, Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya tidak jujur yang ada di kalangan sekolah, yaitu budaya mencontek.

	kecil. (hlm. 125)			
59.	Bahkan ada seorang siswi, Nurani, anak pengusaha yang mengatakan telah mengetahui sebagian soal, menyobek-nyobek catatannya. (hlm. 125)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya tidak jujur yang ada di kalangan sekolah, yaitu budaya mencontek.
60.	Nurani, putri pengusaha batu bata satu-satunya di desa itu, mengatakan bahwa ia mempunyai contoh-contoh soal ulangan yang mirip, karena ikut les pribadi. (hlm. 125)	Sosio-budaya, moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sistem di sekolah yang memperlakukan anak pengusaha kaya dengan spesial. Hal ini berindikasi bahwa orang tua anak tersebut memberi profit pada pihak guru atau sekolah.
61.	Pertiwi, teman kelas Nurani yang berambut keriting mengatakan dengan polos, “Saya tergoda menyontek... eh, bukan, meniru yang dilakukan Siti, teman sebangku. Semua teman kan begitu. (hlm. 126)	Moral, Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap budaya tidak jujur yang ada di kalangan sekolah, yaitu budaya mencontek.
62.	“Ini juga memperlihatkan bahwa anak-anak mengetahui, mengalami apa yang terjadi di belahan tempat yang berbeda. Suasana ini lebih bisa dimengerti. Jadi, walaupun sistem pendidikan kita kurang memberi tempat untuk anak-anak berkreasi, untuk ikut terlibat, menjujur bisa menjadi terobosan. (hlm. 127-128)	Pendidikan, Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sistem pendidikan di sekolah yang tidak membnerikan tempat pada murid-murid untuk berkreasi dengan bebas dan kreatif.

63.	Nilai kejujuran yang berbeda, tapi bukan pertentangan. Nilai kejujuran juga diajarkan di sekolah, tapi kurang manjur. (hlm. 128)	Pendidikan	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap nilai kejujuran yang belum tertanam dalam pendidikan di sekolah.
64.	Keasyikan itu terutama karena tiadanya ketertarikan untuk setia selamanya. “Saya pernah ikut protes kenaikan harga susu... kami yang satu ide berkumpul, memprotes, ya sudah, kalau sudah selesai. (hlm. 130)	Politik , Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justeru membebani dan membuat banyak anggotnya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
65.	Atau memprotes perang. Bisa bertemu kelompok lain yang mempunyai kepentingan yang sama saat itu. (hlm. 130)	Politik	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justeru membebani dan membuat banyak anggotnya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
66.	“Ini berbeda kalau kita berkumpul, mengikatkan diri dalam organisasi ataukelembagaan untuk protes sesuai dengan yang diorderkan. Hari ini demo perang, besok demo jalan baru... kita menjadi setia dengan organisasi. Tentu tidak salah menyetiai organisasi atau institusi atau lembaga atau apa saja. Tapi Blaka yang saya maksud bukan itu. (hlm. 130-131)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justeru membebani dan membuat banyak anggotnya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
67.	“Seperti Emak ini... kesetiaan pada tarekat menjadi lekat. Artinya, kalau	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok

	tidak taat, harus berada di luar. Pertanyaan saya, apakah kesetiaan harus sama kuat, sama taat, kepada kelompok atau ke tujuan yang lebih mulia?” (hlm. 131)			yang justeru membebani dan membuat banyak anggotnya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
68.	Ki Blaka mengatakan bahwa ia tak berpikir suatu ketika komunitas <i>blaka</i> akan menggusur atau menggantikan yang selama ini. “Karena tak ada partai Blaka, atau agama Blaka, atau keyakinan Blaka, atau yayasan Blaka. Ketika itu terbentuk, ia sudah meningkari dan membatasi.” (hlm. 131)	Politik dan Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justeru membebani dan membuat banyak anggotnya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
69.	Ki Blaka memanggil saya, Ai, juga Sopi, dan kami disalami satu persatu. Ketika itu sudah ada kabar bahwa Ki Blaka Lurik dari Klaten ditangkap, pemukimannya diawasi ketat, karena ditemukan penggunaan obat terlarang. Juga di jambi ada guru-guru yang dipindahkan. (hlm. 137)	Politik dan Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap manipulasi citra yang dilakukan oleh pejabat pemerintah untuk mengamankan pihak-pihak yang membahayakan jabatannya.
70.	“Kita salah kalau membela mereka, hanya karena sesama Blakanis. Tapi juga salah kalau berdiam diri saja. Padahal begitu kita bergerak, kita masuk perangkap, bahwa ini gerakan terencana, organisasi yang besar. (hlm.	Politik	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justeru membebani dan membuat banyak anggotnya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.

	137)			
71.	“Ketika kita menjadi organisasi, atau dianggap sebagai organisasi, kita mudah dihabisi dengan tata nilai keorganisasian dan sesungguhnya, itu yang telah terjadi.” (hlm. 137-138)	Politik	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justeru membebani dan membuat banyak anggotanya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.
72.	Kami belum sempat mandi sampai malam, ketika kami digerebeg. Ada pembicaraan kecil, Ki blaka akhirnya diangkut dengan pesawat helikopter. Yang kemudian meledak. (hlm. 140)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap manipulasi citra yang dilakukan oleh pejabat pemerintah untuk mengamankan pihak-pihak yang membahayakan jabatannya.
73.	“Saya kira itu tempat dukun yang memberi pengasihan atau membuat laris. Selama ini saya sudah datang ke berbagai dukun, tapi tak ada hasilnya.” (hlm. 141)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sikap masyarakat yang tidak mempercayai kemampuan dirinya dalam berdagang dan tidak mau bersaing dengan sehat sehingga meminta bantuan dukun.
74.	Bu Jamah kecewa, karena di kampung Blakan tidak ada dukun, tidak ada penyambutan, tak ada juru kunci, tak ada yang bisa ditanyai. Melihat banyak orang yang datang ke tempat itu, yang terpikir justru berjualan di situ. “Tapi repot, karena suami saya tak mungkin mau.” Akhirnya bu Jamah memaksa bertemu Ki Blaka diantarkan oleh Sopi—“Orangnya baik	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sikap masyarakat yang tidak mempercayai kemampuan dirinya dalam berdagang dan tidak mau bersaing dengan sehat sehingga meminta bantuan dukun.



	sekali.” (hlm. 141)			
75.	Ketika akhirnya bisa bertemu Ki Blaka, Bu Jamah mengutarakan maksudnya. Bahwa ia mencari pesugihan, mencari ilmu pelaris, agar warung sotonya laris. (hlm. 141-142)	Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap sikap masyarakat yang tidak mempercayai kemampuan dirinya dalam berdagang dan tidak mau bersaing dengan sehat sehingga meminta bantuan dukun.
76.	Bu Jamah pulang dengan kecewa. Suaminya marah, tapi sebab utamanya adalah adanya rencana penggusuran. Daerah sekitar terminal akan ditertipkan. Dan warungh mereka—sebuah rumah sederhana, juga akan digusur. (hlm. 142)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap penggusuran semena-mena yang dilakukan pemerintah yang merugikan rakyat kecil untuk kepentingan orang-orang besar yang berkepentingan terhadap tanah yang diambil.
77.	Dalam seminggu saja setelah itu, seluruh dagangannya habis sebelum sore. Tapi pemasukan tak memadai. Tak sama dengan pendapatan harian yang menghabiskan separuh isis dagangan. Bu Jamah tetap meneruskan usahanya. (hlm. 142)	Sosio-budaya	B, C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidakjujuran yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan dalam membeli sesuatu.
78.	Suami saya membuka cabang di tempat lain. Belakangan ia kawin lagi, sama istrinya yang dulu. Saya tak sakit hati. Pembeli akhirnya tetap ke saya. Warung soto suami saya tidak laku—padahal sebenarnya suami yang masak. (hlm. 143)	Moral, Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah perselingkuhan yang terjadi di Indonesia.

79.	Hanya saja suaminya kini dalam penjara karena terlibat kasus pembobolan bank. Dihukum 15 tahun. Marni kembali ke Madiun, dan sebulan sekali menengok suaminya di Cipinang. (hlm. 153)	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan kriminal yang terjadi di Indonesia.
80.	“Antara Sadar dan tidak, saya melihat diri saya dulu. Ketika masih menjadi gadis nakal, menjadi pelacur, persis di masa jaya... sayalah yang paling laris, saya yang paling populer, saya primadona dalam arti sebenarnya. Bukan berlebihan kalau saya katakan beberapa lelaki harus mengantre saya. Mengantre dalam arti sebenarnya. Mereka menunggu seperti antre beras. Hanya saya pelacur yang berani menolak kamu dengan alasan capek dan menyuruh mereka kembali esok harinya. (hlm. 156)	Moral, Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.
81.	Tapi hanya 8 bulan. Koh Bagong sebenarnya baik, tapi ia punya perempuan lain. Saya marah, bercerai, dan kawin dengan pemain band. Masih muda, gagah, tapi karena tak punya uang, saya kembali menggelandang. Gonta-ganti pasangan tetap, sempat menikah lagi, seblemu	Moral, Sosio-budaya	B,C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.

	akhirnya memutuskan saya berhenti. Saya tak percaya kepada laki-laki yang hanya ingin menyetubuhi. (hlm. 157)			
82.	Saya berhenti, tapi tak berhenti sama sekali. Saya menjadi <i>mbok-mbokan</i> , menjadi germo, menjadi mucikari. Saya berkecukupan, tapi saya dianggap hina. Hanya sahabat-sahabat ini yang mau menjadi teman. (hlm. 157)	Moral, Sosio-budaya	B,C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.
83.	Selebihnya saya tak berani menghadapi tatapan orang-orang yang mengenal saya sebagai <i>mbok-mbokan</i> . Saya tak pernah dalam dalam pesat- pesta atau kegiatan lain. (hlm. 157)	Moral	B,C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.
84.	“Yang lebih menakutkan adalah bayangan darah bayi aborsi itu tak hilang. Setelah saya di pinggir, saya belum mengucapkan terimakasih kepada penolong saya—kata Windi tak ada siapa-siapa, saya jalan sendiri ke tepian, saya memakai pakaian kembali. Saya sendiri kembali ke Jakarta, menemui suami saya, lalu menemui anak-anak saya di kos. Saya tak kembali bersama rombongan mereka.” (hlm. 160)	Moral, Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus aborsi yang marak di Indonesia.
85.	Dibandingkan yang lain, Sujana justru	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik

	parah. Karena Lola, Marni, dan Windi tak merasakan apa-apa lagi setelah keluar dari sungai. Sujan masih seperti ling-lung. Kata Windi, “sebaiknya begitu, sehingga tak merayu ibu-ibu.” (hlm. 160)			terhadap permasalahan sosial anak muda yang sering merayu ibu-ibu.
86.	“Sebagai kakek, saya mau memberi nasehat. Kamu tak usah banyak pacar, banyak janji sama lelaki. Rugi sendiri. Mending kamu cari satu lelaki agak bener dalam ekonomi, bisa membiayai kamu, mungkin membantu kerier menyanyi kamu. Itu lebih baik dan lebih menguntungkan untuk hari depan dibandingkan pacaran dengan banyak lelaki. Duitnya tak seberapa.” (hlm. 162)	Moral, Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kondisi sosial anak muda yang bingung akan orientasi hidupnya.
87.	“Sebab kalau kamu pacaran kiri-kanan nilai kamu jadi rendah, jadi murah. Mending cari yang kuat ekonominya, menunjang kamu.” (hlm. 162)	Moral, Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah sosial anak muda yang bingung akan orientasi hidupnya.
88.	“Ya, saya ikut nenek sejak kecil. Nenek tak pernah bercerita tentang ibu dan bapak saya. Setelah Nenek meninggal, saya ngecer, menumpang di rumah keluarga lain. Pindah-pindah. Kemudian saya bekerja serabutan, hidup sendiri samapai sekarang.’	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah sosial tentang keluarga yang tidak harmonis di Indonesia.

	<p>“Kan keluarga lain itu bisa dihubungi lagi?”</p> <p>“Sudah.. Ada yang tidak mau... sibuk sendiri. Tinggal besok pagi...” (hlm. 167)</p>			
89.	<p>Diperkosa? Dibunuh? Bukannya baru mengenal berapa jam?</p> <p>Bukankah korban perkosaan aau pembunuhan juga diperlakukan baik-baik pada awalnya? (hlm. 169)</p>	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan perkosaan dan pembunuhan di Indonesia.
90.	<p>Dari seorang Lola—nama yang dipergunakan dan berbau seksual, pelacur yang walaupun tak melayani laki-laki tapi lebih diremehkan lagi, perempuan yang praktis tak memiliki harga diri, yang tak bisa memercayai laki-laki dan cinta, berubah menjadi Ola. (hlm. 175)</p>	Moral, Sosio-budaya	B,C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.
91.	<p>Ola tak bisa menahan air matanya, tak mampu membendung haru. O, anakku, kamu memberikan kehormatan lebih dari semua lelaki yang meniduriku, lebih dari semua lelaki manapun yang pernah memanjakanku. O, anakku, telah kamu persembahkan yang tak terhingga yaitu kehormatan. (hlm. 176)</p>	Sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.
92.	<p>Ola juga mengalami itu. Diintai dari</p>	Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik

	atas pohon, karena biasanya kamar mandinya terbuka tanpa atap. Sehingga banyak anak-anak yang sengaja di pohon. Ataupun kalau kamar mandi tertutup dari bambu, tetap saja ada yang mengintip terang-terangan. Biasanya para pengintip itu dilempar gayung berisi air sampai mereka berteriak, lari, lalu kembali lagi. Kalau sudah begitu, baru dipanggilkan bagian keamanan. (hlm. 177-178)			terhadap kejahatan prostitusi di Indonesia.
93.	“Pak Guru, saya nanti akan punya adik. Benar?” “Saya tidak tahu. Kamu senang?” “Senang, pak Guru.. tapi adik saya bukan anak mama....” “Dari rumah sakit, kali..” “Pak Guru selalu tahu...” (hlm. 199)	Moral, Sosio- budaya	A,B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kasus perselingkuhan yang marak di Indonesia.
94.	“Karena selama ini kamu sering memotret perempuan-perempuan telanjang dan sangat artistik, sensual, mendebarkan?” (201)	Moral, Sosio- budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan pornografi di Indonesia.
95.	Inca anggota MPR tapi selama ini lebih dikenal sebagai pengusaha yang memegang izin memperdagangkan peralatan tertentu—termasuk peralatan untuk pemadam kebakaran, mesin	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan korupsi dengan motif pengadaan proyek-proyek besar di Indonesia.

	berat, pembuat jalan tol, kapal pengeruk kedangkalan laut, dan termasuk sukses. (hlm. 203-204)			
96.	“Hari ini Astina menemukan pencerahan di sini. Selama ini dia tak tahu apa yang harus dikerjakan dengan memburu semua perempuan untuk ditelanjangi... hari ini saya tahu, saya istri Astina, di situlah tempatku.” (hlm. 204-205)	Moral dan Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan perselingkuhan di Indonesia.
97.	Ipul melarikan diri dari tahanan di kantor polisi. Ipul diberitakan dipenjara karena perbuatannya: membakar istrinya dan api juga menyambar bayinya. Bayinya berusia 40 hari. Ipul berbuat begitu karena istrinya menolak diajak berhubungan sebagaimana layaknya suami-istri. (hlm. 209)	Moral dan Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah kriminal berupa pembunuhan dengan motif masalah ekonomi dan seksual dalam keluarga.
98.	Tapi api yang bersemi dalam hatimu yang menyala dalam hatimu, adalah api bahwa istri harus melayanimu, bahwa membakarnya merupakan hal yang pantas, karena tak mau melayanimu, itu akan terus menyala, kalau tidak kamu hilangkan.” (hlm. 211)	Moral	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap kriminal berupa pembunuhan dengan motif masalah ekonomi dan seksual dalam keluarga.
99.	“Saya mengerti kamu ngebet sekali,	Moral	C	Kutipan ini merupakan kritik

	karena sudah 40 hari. Kamu mau jajan tapi tak punya duit. Iya, kan?” (hlm. 211)			terhadap kriminal berupa pembunuhan dengan motif masalah ekonomi dan seksual dalam keluarga.
100.	Purana S. Kusuma, barangkali penampil tertua di panggung. Usianya 87 tahun, rambutnya sudah putih, gondrong, kumisnya juga putih kelabu, gagah mengenakan seragam veteran, dengan tanda jasa memakai tongkat. .... Surat-surat penghargaan itu diletakkan di dalam map, dan selalu dibawa dalam bungkus plastik, agar tidak rusak. “Saya tak kuat membeli bingkai. Kalaupun diberi bingkai, saya tak bisa memasang di rumah, karena tak punya rumah.” (hlm. 217)	Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan sosial berupa tidak adanya penghargaan masyarakat terhadap kepahlawanan veteran.
101.	Selama ini Purana S. Kusuma—tak mau menyebutkan apa kepanjangan huruf “S” itu—merasa salah, dikalahkan, disalahkan, dianggap bodoh. Karena tak mau mempergunakan kedekatannya dengan tokoh-tokoh besar dari angkatannya. (hlm. 218)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan sosial berupa tidak adanya penghargaan masyarakat terhadap kepahlawanan veteran.
102.	Lawan yang dihadapi Yonior memiliki <i>fans</i> yang banyak. Yonior malah berkata, “Bagi orang yang tak	Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah moral masyarakat yang sering sakit hati dan tidak siap



	mengerti, kejujuran adalah kata yang kasar. Bagi telinga yang biasa mendengar basa-basi dan pura-pura, kejujuran sangat menyakitkan.” (hlm. 222)			dengan kejujuran karena sudah biasa berbohong.
103.	Susmanto, 12 tahun, anak lelaki yang ikut bekerja membuat minuman keras tradisional. Ia mengaku membakar pabrik itu tapi tidak ditangkap. (hlm. 229)	Sosio-budaya	C	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah kriminalitas di Indonesia.
104.	“Suatu ketika saya membaca satu tulisan yang mengutip kalimat Ki Blaka. ‘Saya menangis ada anak-anak mati kelaparan. Saya menangis, karena kalau saat itu ada kejujuran, tak akan terjadi anak mati kelaparan.” (hlm. 236)	Politik dan Ekonomi	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah moral masyarakat yang sering sakit hati dan tidak siap dengan kejujuran karena sudah biasa berbohong.
105.	“Sejauh yang bisa saya pahami, inilah kalimat yang menyengat dan tepat. Dengan sendiri, yang dimaksud Ki Blaka adalah kekuatan perorangan, kekuatan individual, kekuatan orang per orang. Kekuatan ini menyusut atau hilang ketika diadopsi oleh kekuatan kelompok. Saya contoh yang nyata. Ketika saya menjadi menteri, ketika saya menjadi pemimpin partai, ketika saya masih menjabat diorganisasi,	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap simbol-simbol kelompok yang justru membebani dan membuat banyak anggotanya mengesampingkan nilai-nilai kejujuran.

	semua yang saya katakan tadi membela saya. Sehingga saya tidak bisa dibuktikan korupsi, tidak bisa dibuktikan menyalahgunakan kekuasaan. Hanya kesalahan administratif, dan tak bisa dihukum. (hlm. 236)			
106	“Ketahuilah, bapak hakim, bapak jaksa, bapak polisi, bapak pengacara, semua yang hadir di sini, yang mendengarkan ini... ketahuilah ketika kalian semua melakukan sesuatu yang tidak jujur, sekecil apapun, kalian semua telah membunuh anak yang menjadi kelaparan karenanya.” (hlm. 237)	Politik dan Ekonomi	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan korupsi yang akibatnya sangat luas, bahkan sampai pada kelaparan dan kematian.
107.	“Sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa Ki Blaka diutus Tuhan untuk menyelamatkan kita dari kehancuran yang tak disadari. Namun ini terdengar berlebihan, dan saya tak tahu apakah saya berhak mengatakan dengan cara ini. Namun saya yakin Ki Blaka menyampaikan sesuatu yang baik dengan mengembalikan kita kepada kebaikan. “Bangsa ini, negara ini, bisa menjadi bersih, dan tak banyak anak-anak yang	Politik dan Ekonomi	AB	Kutipan ini merupakan kritik terhadap permasalahan korupsi yang akibatnya sangat luas, bahkan sampai pada kelaparan dan kematian.

	akan mati kelaparan... begitu juga bumi yang kita diami.” (hlm. 238-239)			
108.	Penghasilan sopir taksi barangkali berkurang, tapi bisa juga bertambah. Bukan tambah atau kurang yang pokok, melainkan tidak merugikan orang lain—tidak membunuh anak yang sudah kelaparan. Demikian juga kondektur kereta api, atau sopir angkutan umum yang tak berhenti seenaknya—dengan demikian merugikan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Kemacetan yang diakibatkannya dibayar lebih mahal oleh kendaraan lain yang terhenti karenanya. (hlm. 239)	Moral dan sosio-budaya	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah moral masyarakat yang sering sakit hati dan tidak siap dengan kejujuran karena sudah biasa berbohong.
109.	“Sebab inti utama kejujuran adalah niat mewujudkan keadilan. Keadilan bagi kita pribadi, bagi masyarakat luas. Keadilan sosial. “Saya ulang: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. “Saya tegaskan: keadilan sosial yang diamanatkan para leluhur kita, pendiri negara ini. Keadilan sosial, menjadi awal, juga akhir, sikap jujur. (hlm. 239-240)	Sosio-budaya	ABC	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah moral masyarakat yang sering sakit hati dan tidak siap dengan kejujuran karena sudah biasa berbohong
110.	Seorang ketua RT melakukan	Politik dan	B	Kutipan ini merupakan kritik

	pungutan, itu sifat tidak jujur pada dirinya dan merugikan orang lain. Ketua RT yang melakukan itu menganggapnya sebagai hal yang biasa. Karena jumlahnya kecil, karena begitulah tradisi. Orang yang dirugikan juga menganggap biasa, kalau urusannya mau dipercepat. Pada gilirannya, orang yang dirugikan ini melakukan hal yang sama. (hlm. 240-241)	Hukum		terhadap permasalahan moral masyarakat yang sering sakit hati dan tidak siap dengan kejujuran karena sudah biasa berbohong
111.	Seorang yang mengajukan kredit ke bank melakukan tindakan tidak jujur. Angka-angka dibuat meyakinkan, tapi dua-tiga kali dari semestinya. Untuk mencairkan, ia menyuap kiri-kanan. Atau menyuap atas-bawah. Melibatkan orang lain menjadi tidak jujur. Dan berangkat dari titik ini, yang terjadi penipuan keseluruhannya. “Istilah korupsi, suap, pembobolan, <i>mark up</i> , atut, artinya sama. Tidak jujur. Artinya sama, tidak menuju keadilan sosial. Artinya, merampas nyawa kehidupan lain. (hlm. 241)	Moral dan Hukum	BC	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah korupsi yang akibatnya fatal.
112.	“Kalau melihat semua undang-undang, semua peraturan, semua pengaturan intinya mencegah terjadinya	Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidakadilan hukum yang memihak pada orang-orang besar.

	kecurangan, penipuan, pemalsuan, mengurangi sejauh mungkin tindak kejahatan. Itulah munculnya peraturan yang kadang sangat menjengkelkan dan masih panjang. Kenyataannya masih saja terjadi kecurangan dan kepalsuan. (hlm. 242)			
113.	“Ketika kalian mulai meneriakkan tidak menerima amplop duit atau barang dalam menjalankan tugas, ketika itulah kalian merintis lebih dulu apa yang diajarkan Ki Blaka. Harusnya profesi lain malu kalau tidak meniru kalian.” (hlm. 242)		AB	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah gratifikasi yang terjadi di seluruh liniu profesi di Indonesia.
114.	“Pencerahan pertama membawa ke dunia yang baru, di mana manusia menjadi bebas menafsirkan dirinya, alam sekitarnya. Maka berkembanglah menjadi ilmu pengetahuan yang tiada taranya, dengan berbagai penemuan yang menakjubkan.... “Pencerahan pertama dulu membawa manusia kepada konflik dengan agama, iman, walau kemudian terjadi pendekatan yang tidak saling menyalahkan. Pencerahan kedua lebih damai, karena intinya perubahan pribadi dengan tanggung jawab	Moral	ABC	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah moral yang memisahkan antara ilmu dan agama.

	perorangan.” (hlm. 244-245)			
115.	“Atau dalam bahasa Ki Blaka: ‘Kita melihat anak-anak mati kelaparan, karena tidak jujur.’ Yang bisa berarti kita melihat gedung sekolah yang ambruk, kita melihat petani yang kelaparan di tengah sawah, kita menjadi pengangguran di saat begitu banyak yang bisa dikerjakan, ini yang sering diungkapkan nenek moyang kita: kita ini ayam yang mati di lumbung padi. (hlm. 245)	Ekonomi, Pendidikan dan Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah korupsi yang efeknya sangat luas.
116.	Sebab kalau tidak begitu, yang terjadi adalah kelanjutan ketidakjujuran yang makin merajalela. Ada bantuan besar, kita tergoda dan melakukan yang tidak menjadi hak kita. Kita menjadi dibenarkan kalau melakukan kecurangan, penipuan, penyalahgunaan. Kita tadinya tidak jujur kepada alam, kemudian tidak jujur kepada manusia. ‘Itu bencana.” (hlm. 246)	Moral	AB	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah ketidakjujuran yang efeknya merambah ke mana-mana.
117.	“Saya ditahan, dimintai keterangan selama dua puluh hari. Tidak diperlakukan kasar. Hanya dimintai keterangan, diulang-ulang terus, dibuatkan berkas perkara. Awal	Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah pemalsuan citra yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghalangi pihak-pihak yang menghalanginya.

	<p>mulanya karena hak atas tanah Blakan di Klaten yang kami diami diberikan kepada kami. Saya mengatakan saya tidak berhak menerima tanah itu, karena itu bukan milik pemberi. Tanah ini harusnya tanah masyarakat yang mendiami, dan mereka berhak menemani dan memanen hasilnya. Kebanyakan bambu, tanaman tinggi.</p> <p>“Lalu terjadi masalah besar.</p> <p>“atau masalahnya menajdi besar, karena saya dianggap menuduh ada persekongkolan yang selama ini memindahkan hak atas tanah. Saya dituduh mengatakan bahwa ada ketidakjujuran dalam pengelolaan tanah selama ini.” (hlm. 247)</p>			
118.	<p>“Pemilik tanah yang memberikan kepadamu berniat baik dan berbuat baik. Dia orang baik.</p> <p>“Namun ketika dia dianggap mewakili para pemilik tanah yang lain, dia menjadi tidak baik di mata kelompok para pemilik tanah, dan bertanggung jawab menjadikan tanah rakyat menjadi kepemilikan perorangan. (hlm. 247-248)</p>	Politik dan Hukum	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah akuisisi tanah yang dilakukan oleh pejabat negara.
119.	Ketika Jamil Akamid bersuara, dia	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik

	seperti menggugat seluruh kekuasaan yang ada, yang memenangkan satu warna atas warna lain. Bahwa seluruh pejabat tidak jujur, dan saya menjadi pendorong perongrong kekuasaan. (hlm. 248)			terhadap masalah korupsi yang merajalela di Indonesia.
120.	Kekuasaan menjadi tidak baik ketika dia dimenangkan kepada kekuatan lain yang ada. Kekuasaan menjadi kuat ketika disangga, ditopang banyak kekuasaan. Bukan disatukan. (hlm. 248)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap korupsi yang merajalela di Indonesia.
121.	“Kalau kamu mau menjadi kepala desa, majulah dengan kekuatan kamu apa adanya. Bukan dengan meminjam kekuatan sana-sini yang harus kamu bayar kembali dengan mengorbankan ke- <i>blaka</i> -anmu. (hlm. 248-249)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masaah kampanye gelap yang dilakukan oleh calon pejabat.
122.	“Saya sedih kalau melihat anak-anak mati, ketika banyak air susu terbuang. Tapi apakah kalau semua <i>blaka</i> lalu tidak ada anak-anak yang mati kelaparan? Mungkin juga masih banyak, atau sama banyaknya, tapi itu saya lakukan. Untuk diri saya sendiri. (hlm. 251)	Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap korupsi yang merajalela di Indonesia.
123.	“Tapi pertanyaan saya bukan itu. Pertanyaan yang membuat kadang	Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap korupsi yang merajalela di



	saya merasa kering adalah kenapa yang berhati <i>blaka</i> juga kena banjir? Kenapa bukan yang jahat saja yang terkena banjir? Lalu apa gunanya <i>blaka</i> ? (hlm. 251)			Indonesia.
124.	.... Bahwa pada akhirnya siapa saja bisa terkena banjir. Bahwa yang lebih awal, rumahnya lebih tinggi, lebih memiliki benteng bisa bertahan—padahal orang itu berangkalai yang menyebabkan terjadinya banjir.” (hlm. 251-252)	Moral	B	Kutipan ini merupakan kritik terhadap korupsi yang merajalela di Indonesia.
125.	“Ciri lain, kejujuran membuat kita merasa berkecukupan. Tidak berlebihan, tidak menjadi serakah, <i>sakmadya</i> , sebutuhnya saja. Saya tidak mengatakan orang kaya raya pasti tidak jujur, akan tetapi orang jujur tidak menjadi serakah. (hlm. 253)	Moral	AB	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah kejujuran yang sulit dilakukan di Indonesia.
126.	“Lalu saya merasa bersalah, merasa tidak jujur dengan itu. Karena kita kekurangan beras, yang terjadi adalah mengimpor beras. Ketika itu terjadi, korupsi muncul, kecurangan karena memiliki kekuasaan. Itu yang terjadi. (hlm. 257-258)	Ekonomi dan Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah monopoli kekayaan yang terjadi di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya.
127.	“Ini yang terjadi, di saat beras kurang, yang kita lakukan adalah bertanya:	Ekonomi dan Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah monopoli bahan

	kenapa bisa begini. Ini lebih baik dibandingkan dengan menimbun beras, dan mendapat keuntungandari itu. Atau kita mengimpor dan akhirnya malah mengkhianati kejujuran yang sebenarnya kita miliki. Pengkhianatan karena ada kekuasaan, ada kesempatan, dan meninggalkan serta menanggalkan kejujuran.” (hlm. 258)			pokok yang menyebabkan kekurangan bahan pangan di Indonesia.
128.	Yang saya pertanyakan adalah: kenapa kita rakus membeli dolar, untuk mencari keuntungan? Kenapa kita serakah, dan tidak jujur pada keperluan kita hanya mencari dolar ketika memerlukan? (hlm. 259)	Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah monopoli kekayaan di Indonesia.
129.	Dolar adalah duniya yang jauh dari kehidupan saya sehari-hari di sini, juga pemukiman di Kampung Blakan ini. Tapi ternyata ada gemanya. Saya mendengar bahwa Linggar Jimaro serta-merta memerintahkan melepas sdolar cadangannya. Ia hanya menyimpan untuk keperluan bisnisnya, selebihnya tidak. Apa yang dilakukan Linggar Jimaro diikuti oleh rekan-rekannya, sehingga kurs dolar makin anjlok. (hlm. 260)	Ekonomi	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah monopoli kekayaan di Indonesia.
130.	“Tentu kita berhadapan dengan	Ekonomi dan	A	Kutipan ini merupakan kritik

	pemilik penguasa dolar yang ribuan kali lebih menentukan daripada kita, yang bisa menciptakan neraka. (hlm. 260)	Politik		terhadap masalah monopoli kekayaan yang ada di Indonesia.
131.	“Ketakutan pihak Barat, terutama Amerika Serikat, agak berlebihan. Apa artinya negara sekecil Indonesia, Namun mereka memperhitungkan ini akan berlaku di mana-mana. Karena negara-negara di Amerika Latin juga mengikuti. “Padahal kita masih akan memakai dolar, sesuai dengan keperluan. (hlm. 260)	Politik dan Ekonomi	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah monopoli kekayaan dunia.
132.	“Kalau saya tidak antre, untuk apa saya harus dipotret sedang antre? Kalau saya sedang tidak mau makan atau minum di situ, untuk apa saya berada di situ? “Sederhana saja kan sebenarnya kejujuran itu? “Bukan saya menolak datang ke resto mereka. Saya menolak berpura-pura, karena kepura-puraan menutup pintu kejujuran.” (hlm. 263-264)	Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah pencitraan yang menjadi bagian sangat penting padahal terkadang dapat sangat menipu.
133.	“Bukannya saya tidak mau ganti. Dari dulu rokok ya buatan sini, lebih klop. Orang seusia saya pasti susah ganti	Ekonomi dan Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah pencitraan yang menjadi bagian sangat penting

	merek. Yang biasa ganti dan mudah dirayu adalah perokok muda. (hlm. 264)			padahala terkadang dapat sangat menipu.
134.	“saya juga tidak melarang membeli baju atau gaun mahal. Atau tas, atau minyak wangi, atau mobeil merek tertentu. Silakan kalau memang dibutuhkann. “Kalau tidak, jangan memaksakan diri. (hlm. 264-265)	Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah pencitraan yang menjadi bagian sangat penting padahala terkadang dapat sangat menipu.
135.	“Kalau butuh mobil, ya belilah. Kalau ada yang merek ternama dan mahal dan memang sesuai kebutuhan, itu bagus. Sesuai dengan citra, bolehlah. Saya hanya bertanya, citra macam apa yang terjadi? Citra kejujuran, itu yang utama. (hlm. 265)	Sosio-budaya	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah pencitraan yang menjadi bagian sangat penting padahala terkadang dapat sangat menipu.
136.	“Negara besar itu memiliki kekuasaan besar, keberaian besar, ketidakjujuran yang mengakar dan besar, dan telah terbukti mampu menjungkirbalikkan kebenaran, dan kedaulatan negara sekalipun... Dan mendapatkan kebenaran dari yang dilakukan. (hlm. 266)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidakjujuran yang mengakar dalam masyarakat.
137.	“Padahal apa salah pemukiman Blakan ini? Mereka tak punya bom nuklir. Mereka tidak menjadi teroris. Mereka	Politik dan Moral	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah ketidakjujuran yang mengakarv dalam masyarakat.

	<p>tidak meresahkan masyarakat sekitar atau bahkan internasional. Mereka tak melakukan kekerasan. Tak ada yang salah kalau seseorang tidak makan atau minum atau memakai pakaian dari negara lain. Tak bisa disalahkan.</p> <p>“Tapi memang kadang tak memerlukan kesalahan untuk menjadi serakah, untuk menguasai orang lain, untuk memaksakan kehendak, untuk memerkosa. (hlm. 267)</p>			
138.	<p>“Saya masih ingat ketika kecil di desa saya diadakan pemberantasan buta huruf. Beberapa orang yang mempunyai ruangan memberikan tempat, beberapa orang mengajar, beberapa orang terlibat. Dan semua yang mengajar, beberapa orang terlibat. Dan semua yang buta huruf boleh ikut: dari desa yang berbeda, dari suku yang berbeda, dari agama yang berbeda, dari suku yang berbeda, dari agama yang berbeda, dari usia yang berbeda, dari kelompok yang berbeda.</p> <p>“Ini berbeda dengan membesarkan partai, memperbanyak pengikut, memperkuat kelompok. (hlm. 268)</p>		A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah ketidakjujuran yang terjadi di Indonesia.

139.	“Sop, kenapa orang sebaik Ki Blaka bisa dimusuhi?” “karena kita hidup di tengah ketidakjujuran, Ibu.” (hlm. 272)	Sosio-budaya dan Moral	AB	Kutipan ini merupakan kritik terhadap ketidakjujuran yang tidak mengakar di Indonesia.
140.	“Kematian Ki blaka adalah tragedi kebenaran,” komentar Jamil Akamid dari dalam penjara. “Orang yang dengan terbuka menghancurkan sikap <i>blaka</i> , kini mati dalam kepalsuan. Tak ada yang bisa dimintai pertanggungjawaban. Tak ada yang bisa menjelaskan secara <i>blaka</i> , apa yang sebenarnya terjadi. (hlm. 275)	Politik	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap masalah korupsi yang mengakar di indonesia.
141.	Kita hanya tau Ki Blaka akan diamankan karena kuatir akan ada bentrokan besar. Dalam operasi penyelamatan terjadi kecelakaan. “Tak ada yang bisa mengatakan apa adanya. “Kecuali kalau Ki Blaka masih hidup.” (hlm. 275)	Politik dan Hukum	A	Kutipan ini merupakan kritik terhadap penggerebekan dan manipulasi citra yang dilakukan pejabat untuk melanggengkan kepentingannya.